ELEX MEDIA KOMPUTINDO

LaiQa

Islammu adalah Maharku

Digital publishing Kosgoo

Ario Muhammad

Islammu adalah Maharku

001/1/15

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

001/1/15

Islammu adalah Maharku

novel

Ario Muhammad

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

001/1/15

Islammu adalah Maharku
Copyright ©2015 Ario Muhammad

Islammu adalah Maharku
Editor: Pradita Seti Rahayu

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2015 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

715031287
ISBN: 978-602-02-6799-9

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/1/15

Terima Kasih....

Tidak ada yang lebih membahagiakan selain bisa menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Saya mencoba menantang diri saya untuk merampungkan sebuah karya novel sederhana. Saya menyebutnya sederhana karena ceritanya memang sederhana. Tapi, terus terang, menulis kisah perjalanan berislam Prof. Chen, tokoh utama dalam novel ini, memberikan saya kesyukuran yang berlimpah karena terlahir sebagai seorang muslim. Novel ini adalah bukti bahwa konsistensi dalam kebaikan akan mampu menghasilkan sesuatu. Meskipun kecil nilainya.

Selain Allah Swt., dan Rasul-Nya yang utama, buku ini tentu saja saya persembahkan untuk istri tercinta saya, **Ratih Nur Esti Anggraini**. Entah berapa bait rindu yang tertulis untukmu ketika mengedit novel ini selama keberadaan saya di Bristol. Terima kasih telah menjadi wanita terbaik dalam hidup saya, memberikan teladan tak bertepi kepada anak-anak kita untuk kuat sepertimu. *Love you as always*!

Juga tak kalah penting, untuk anak pertama saya, **Muhammad DeLiang al-Farabi**. Mohon maaf atas ketidakhadiran sosok

001/1/15

ayah dalam hidupmu menuju usiamu yang ketiga. Suatu saat ketika kamu besar nanti dan novel ini ada di genggamanmu, Ayah berharap kamu akan bangga dan bahagia karena memiliki Ayah seperti saya. Tidak ada yang lebih membahagiakan selain mendengar bahwa kamu ingin mejadi seperti Ayah. Ayah ingin menjadi sosok yang menginspirasi bagimu. Untuk itulah, karya-karya Ayah lahir ke dunia. Tepat setelah kelahiranmu dalam hidup Ayah.

Untuk keluarga besar tercinta di Ternate, Mama, Papa, Kak Yamin, Kak Na dan Mas Saiful, Kak Lela dan Kak Aeng, Kak Uda dan Kak Udin, Kak Gani dan Kak Ubud, Ka Jana dan Kak Saleh, Ria, keponakan-keponakan saya yang cerdas, Ratih, Nurul, Hafid, Ir, Airin, Rifqi, Neimar, Zizi, dan Egy. Juga keluarga besar Trenggalek dan Jember, Ayah (almarhum), Ibu, Mas Bagus dan Mba Evi, serta dua keponakan yang saleh, Fatih dan Haidar. Semoga kenangan dalam goresan tulisan ini memberikan pesan yang mendalam betapa pentingnya keluarga dalam hidup saya.

Terima kasih kepada siapa pun yang menjadi inspirasi lahirnya novel ini. Semoga kisah sederhana yang tertuang dalam novel ini memberikan inspirasi yang baru bagi siapa saja.

Bristol, April 2015

001/1/15

Daftar Isi

1 – Dunia Memang Penuh Kejutan (Syakila) 3
2 – Taiwan, I am Here! (Syakila)..... 17
3 – Namanya Syakila (Chen)..... 23
4 – Namanya Profesor Tampan (Syakila) 35
5 – Pertemuan Pertama (Chen) 44
6 – Minggu-Minggu yang Menyenangkan (Chen) 49
7 – Apakah Ini Cinta? (Syakila) 65
8 – Dia Berubah (Chen)..... 74
9 – Profesorku Sakit (Syakila)..... 78
10 – Aku Melamarnya (Chen)..... 87
11 – Maaf (Syakila) 107
12 – Aku Belajar tentang Islam (Chen) 113
13 – Mungkinkah Dia Masuk Islam? (Syakila) 133
14 – Dari Para Mualaf Aku Belajar (Chen)..... 143
15 – Perjalanan yang Mendebarkan (Syakila)..... 168
16 – Jiwaku Bergetar Hebat (Chen) 176
17 – Godaan Iman (Chen)..... 193

001/1/15

18 – Tinggal di Rumah Syakila (Chen)..... 199
19 – Kejutan yang Tak Terduga (Syakila)..... 216
20 – Senja di Sun Moon Lake (Syakila)..... 225

001/1/15

Islammu adalah Maharku

Perjalanan Cinta di Pulau Formosa

Digital publishing/KC

001/1/15

1

Dunia Memang Penuh Kejutan (Syakila)

Aku menggenggam LoA alias *letter of acceptance* dari Delft University of Technology dengan lemas dan tak berselera. Dadaku sesak. Hatiku rasanya lelah menerima kegagalan ini. Tanpa sadar, bulir air mata mulai mengalir perlahan. Kali ini, aku harus gagal lagi setelah dua tahun berturut-turut mencoba mendaftar Beasiswa Unggulan Dikti untuk studi master di kampus yang sering disebut TU Delft itu. Kampus impianku.

Sejak awal kuliah S1 dulu, aku ingin merasakan musim semi di negeri kincir angin sambil memandang bunga tulip beraneka warna yang begitu indah di kota sebelah utara Belanda, Anna Paulowna. Atau ketika libur musim panas tiba, aku ingin sekali mengelilingi Eropa. Menelusuri indahnya Praha, Paris, atau Portugal yang menyimpan sejarah menakjubkan tentang Islam. Aku ingin mengulang kenangan bersama keluargaku ketika menghabiskan waktu beberapa tahun di Eropa dulu. Aku benar-benar tak mengerti apa yang menyebabkan pihak DIKTI menolak lamaranku mendapatkan dana beasiswa di TU Delft padahal LoA sudah kukantongi. Nilai TOEFL-ku bahkan di atas rata-rata.

001/1/15

Lalu, apa masalahnya? Aku terus menggerutu di dalam hati.

"Ini takdir, Syakila. Seindah apa pun rencanamu, jika Allah tidak mengizinkan, kamu tidak akan pernah bisa mendapatkannya." Ada suara asing yang terdengar di dalam jiwaku. Aku menghela napas, sejenak menata hati yang sesak karena sisa-sisa ketidakterimaanku atas kegagalan ini. Aku merasa Allah tidak adil.

Aku sangat pantas menerima kesempatan ini. Aku sudah berusaha sebaik mungkin, lalu kenapa gagal? Pertanyaan-pertanyaan ini terus-menerus membombardir alam rasionalku. Kucoba menenangkan diri dengan banyak beristigfar dan mengambil napas dalam-dalam. Aku masih memandang surat pengumuman dari Dikti dengan rasa sesal yang luar biasa.

Setelah menenangkan diri, aku mulai bisa berpikir jernih. Semua yang kudapatkan saat ini insya Allah adalah yang terbaik. Aku meyakinkan diri.

Entah sudah berapa kali gagal. Yang jelas, ini adalah percobaanku yang kesekian kali untuk mendapatkan beasiswa S2 ke Eropa. Imperial College of London di Inggris adalah salah satu dari dua kampus impianku selain TU Delft di Belanda. Tapi, sepertinya Allah masih belum memberikan rezeki beasiswa meski dua tahun setelah kelulusan S1-ku, aku sudah benar-benar berusaha mendapatkannya.

"Akan ada tempat lain yang lebih indah yang Allah sudah siapkan. Jika tidak di luar negeri, di Indonesia juga nggak masalah, kan? Kamu bisa tetap berkarya. Banyak yang S2 di dalam negeri tapi masih bisa memberikan karya yang lebih bagi bangsa. *So don't be sad,* Syakila." Aku teringat lagi kata-kata Ibuku beberapa waktu lalu setelah gagal mendapatkan LoA dari ICL karena kepastian beasiswa yang belum jelas.

001/1/15

Kuseka air mataku kemudian mengambil wudu dan salat di musala jurusan Teknik Sipil, Institut Teknologi Sepuluh November (ITS). Sudah dua tahun aku menjadi dosen muda di sini dan telah mendapatkan peringatan untuk segera melanjutkan S2. Jika dalam tahun ini aku tidak melanjutkan sekolah ke jenjang S2, tahun depan aku sudah hampir pasti diminta keluar dari jurusan ini.

Dengan berat hati, akhirnya aku memilih untuk melanjutkan studiku di ITS. Seminggu terakhir selama menanti pengumuman beasiswa dari Dikti, aku sudah mempersiapkan dokumen-dokumennya. Tidak banyak kendala yang kuhadapi karena gelar lulusan terbaik dan dosen junior di jurusan ini sangatlah memudahkanku mendapatkan kursi. Hanya saja, aku dipastikan tidak bisa mendapatkan beasiswa S2 dalam negeri dari Dikti. Aku bahkan baru menerima pengumumannya hari ini, bersamaan dengan kegagalanku menerima Beasiswa Unggulan dari Dikti. Ini berarti, selama S2, aku harus menguras kantong sendiri. Tapi, aku tidak punya banyak pilihan selain mengambil kesempatan S2 di dalam negeri. Di negara-negara Eropa, biaya sekolah dan biaya hidup tentu melangit. Aku tidak ingin merepotkan Ayah dan Ibuku lagi.

Kupercepat langkahku menuju ruangan karena aku masih harus melanjutkan pekerjaan risetku yang kulakukan sejak pagi tadi.

"Syakila! Sini dulu." Langkah kuhentikan di ujung lorong menuju pintu keluar jurusan. Suara Pak Tanto, ketua jurusan Teknik Sipil ITS. Aku berbalik dan memandang ke sumber suara.

"Ada apa, Pak?" tanyaku sambil mempercepat langkah menuju lobi jurusan. Rupanya beliau dari ruang seminar jurusan,

001/1/15

tempat berlangsungnya acara yang dihadiri beberapa profesor dari Taiwan.

"Kamu mau daftar S2 berbeasiswa di Taiwan nggak? Ayo, segera ikut wawancaranya di sini," tanya Pak Tanto dengan cepat sambil menunjuk ruangan seminar.

Aku kaget, setengah heran. Aku memang pernah mendengar akan ada kunjungan dari beberapa profesor dari Taiwan selama dua hari di ITS. Salah satu agenda mereka adalah untuk mewawancarai mahasiswa maupun dosen yang hendak melanjutkan studi ke Taiwan. Aku sendiri benar-benar tidak minat melanjutkan sekolah di sana.

"Ayo ikut dong, Syakila! Baru dua orang yang daftar S2. Padahal targetnya ada lima mahasiswa ITS yang sekolah di sana," desak Pak Tanto. "Kasihan juga sama mereka. Masa nggak ada yang daftar dari ITS?"

Aku bingung. Terdiam sesaat. Bingung mau merespons apa.

"Kapan wawancaranya, Pak? Saya harus mempersiapkan apa?" tanyaku. Respons ini kulakukan hanya karena kasihan melihat kebingungan Pak Tanto yang mendapatkan sambutan tidak signifikan dari mahasiswa untuk bersekolah di Taiwan.

"Wawancaranya 30 menit lagi. Kamu hanya perlu bawa transkrip, CV, dan nilai TOEFL. Itu saja. Ditunggu. Nanti ada tiga profesor yang mewawancarai. Sekalian diinfokan ke yang lain, ya!" jawab Pak Tanto.

"Di ruang seminar kan, Pak?" tanyaku lagi.

"Ya."

"Baiklah, Pak. Saya ke ruangan dulu menyiapkan dokumen yang diperlukan. Setelah makan siang, saya akan segera ke sini," jawabku menutup pembicaraan. Pak Tanto kemudian bergegas kembali dan aku dengan berat hati menuju ruangan

001/1/15

serta menyiapkan dokumen yang diperlukan untuk wawancara. Transkrip, CV, dan sertifikat TOEFL masih kusimpan. Semuanya adalah sisa aplikasiku ke TU Delft. Entahlah, aku tak berharap diterima. Hanya mencoba membantu Pak Tanto yang terlihat kebingungan.

Setelah makan siang dan merapikan pakaian, aku bergegas menuju ruang seminar bersama dokumen yang harus kubawa. Sudah ada sekitar tujuh orang di sana. Ada Pak Yogi, dosen senior di jurusanku yang kutahu dalam beberapa bulan terakhir sedang sibuk mencari beasiswa S3.

Aku memandang sekeliling ruangan, mencari tiga profesor dari Taiwan yang hendak mewawancarai kami. Ada tiga meja beserta kursi empuk telah disiapkan di pojok-pojok ruangan. Di masing-masing meja tertulis nama ketiga profesor—Prof. Ta Peng Chang, Prof. Jiang Ye Ching, dan Prof. Min Cuang Yang. Aku mendapat giliran pertama untuk diwawancarai oleh Prof. Min Cuang Yang.

"Gusti Kanjeng Syakila Daniarti!" Setelah menunggu beberapa saat, namaku dipanggil.

Aku mengangkat tangan sembari menuju meja Prof. Min Cuang Yang.

Aku kemudian mengambil posisi di hadapan Prof. Yang sambil berbasa-basi memperkenalkan diri. Ternyata beliau adalah sekretaris jurusan Teknik Sipil The National Taiwan University of Science and Technology (NTUST). Aku baru mengerti, ternyata tiga profesor ini berasal dari kampus yang sama. Dan aku heran dengan diriku sendiri yang tidak mencari tahu lebih dulu. Mungkin karena niatku yang asal-asalan dan sekadar membantu Pak Tanto, aku tidak terlalu berharap diterima. Lagi pula, Taiwan bukanlah negara yang ingin kutuju.

001/1/15

Sekitar 15 menit wawancara berlangsung. Aku ditanya soal prestasi akademik, pekerjaan saat ini, pengalaman riset, nilai TOEFL, hingga keinginan bidang riset yang hendak kutuju ketika studi di sana. Aku menjawabnya dengan baik tanpa ada kendala. Aku adalah lulusan terbaik dengan IPK 3.92. Nilai TOEFL-ku pun 617 karena memang aku menghabiskan waktu tiga tahun SMP dan SMA-ku di Inggris dan Belanda sambil menemani Ayah yang riset di sana. Lalu, selama dua tahun jadi dosen, aku sudah menerbitkan dua makalah di jurnal internasional dan empat makalah di konferensi internasional. Pengalaman-pengalamanku ini tentu saja membuat Prof. Yang sangat terkesan. Aku hanya menjawab apa adanya. Semua yang telah kukerjakan aku ceritakan dengan detail kepada Prof. Yang, termasuk keinginanku melanjutkan riset analisis probabilitas dalam bidang seismik di Taiwan.

Setelah wawancara, aku dikagetkan dengan ucapan Prof. Yang. Dia memanggilku beberapa saat setelah aku kembali ke tempat duduk. "*Congratulation,* Ms. Syakila. *You are accepted as the international student at the Construction Engineering Department, the National Taiwan University of Science and Technology, Taiwan. You will be awarded full scholarship with the monthly stipend of 10.000 NT dollar. So welcome to Taiwan. We are waiting for you*[1]," katanya dengan senyum. Sebuah tanda beliau ikut bahagia menerimaku menjadi bagian dari NTUST.

---

1 Selamat, Nona Syakila. Kamu diterima sebagai mahasiswa internasional di jurusan Teknik Sipil, NTUST. Kamu akan diberikan beasiswa penuh dengan uang saku per bulan sebesar 10.000 NT. Jadi, selamat datang di Taiwan. Kami menunggumu di sana

001/1/15

Seperti mimpi di siang bolong, aku tak percaya mendengar pernyataan Prof. Yang. Aku terdiam sejenak. Bingung hendak berkata apa.

"*What do you mean,* Prof. Yang*? Am I accepted as the master student with scholarships in NTUST*?[2]" tanyaku bingung.

"*Yes. Congratulations again!*"

Aku mengambil LoA yang diberikan Prof. Yang kemudian membacanya dengan saksama. Beberapa kali aku mengangkat kepala dan menunjukkan wajah kebingungan kepada Prof. Yang. Aku benar-benar kaget. Bagaimana bisa secepat ini beasiswa master bisa kudapatkan? Sesuatu yang tidak pernah kuperkirakan sebelumnya.

Aku bahkan tidak mengerti apakah aku bahagia atau tidak sama sekali. Sepertinya memang aku merasa biasa-biasa saja. Pernyataan diterima sebagai penerima beasiswa master di NTUST tentu kabar yang menggembirakan bagi para pencari beasiswa luar negeri. Tapi ... sepertinya bukan buatku.

Aku masih berdiri di depan meja sambil menatap bingung Prof. Yang.

"Terima kasih. Aku akan mempertimbangkan keputusanmu, Profesor," jawabku singkat. Ini mungkin kalimat tepat yang mewakili kebingunganku mengetahui kabar ini. Beberapa jam sebelumnya, aku masih sedih menerima kegagalan mendapatkan beasiswa S2 ke TU Delft, Belanda, dan saat ini aku baru saja diterima sebagai mahasiswa S2 di Taiwan. Dunia memang penuh kejutan. Dan pemberi 'kejutan' paling indah tentu saja hanya Allah. Tuhan semesta alam.

---

2 Apa maksudmu, Prof. Yang? Apakah saya diterima sebagai mahasiswa Master berbeasiswa di NTUST?

001/1/15

"Ya, silakan. Tapi saya harap, kamu datang ke Taipei pada semester musim gugur tahun ini," tutupnya dengan senyum ramah.

Aku memegang LoA itu dengan ekspresi bingung, lalu aku menuju ruanganku. Beribu pertanyaan mulai mencari tempat di otak.

Mungkinkah ini jalanku? Apakah ini jawaban atas doa-doaku kepada Allah untuk memberikan yang terbaik untukku? Pertanyaan demi pertanyaan muncul terus-menerus di kepala. Hanya istikharah yang bisa menjawabnya. Aku ingin segera pulang dan berdiskusi dengan Ayah dan Ibu mengenai berita ini.

Kupercepat langkah menuju ruangan, lalu mematikan komputer, AC, dan mengunci ruang kerja. Aku putuskan menunda risetku. Aku harus segera membicarakan ini dengan keluarga. Setidaknya, dengan pertimbangan mereka, segala sesuatu akan menjadi lebih jelas.

❀

"Diambil saja, *Nduk*. Kali aja kamu ketemu jodoh lelaki Taiwan di sana," jawab ibuku seketika dengan nada guyon tapi serius. Aku sedang berdiskusi dengan beliau di kamar sesaat setelah kedatanganku di rumah.

"Ah, Ibu. Gimana. Aku ke sana buat sekolah, bukan buat cari jodoh," jawabku sedikit kesal.

"Ya ... kali aja kamu bisa dapat jodoh sekalian. Bisa dapat suami seganteng bintang-bintang Korea itu, *Nduk*. Tambah mantap deh cucu-cucu Ibu nanti," lanjut ibuku masih dengan nada menggoda. Ini akibat kebanyakan menonton drama Korea.

001/1/15

"Lah ... Syakila kan sekolah di Taiwan. Bukan di Korea. Lagian Ibu ada-ada aja. Bukannya ngasih pertimbangan yang lebih baik, malah godain Syakila melulu." Ibuku memang tidak suka serius membahas sesuatu. Beliau lebih senang berdiskusi dalam suasana santai.

Beliau tersenyum sambil memelukku hangat.

"Ambil saja, Nak. Ibu hanya bercanda kok. Bisa jadi ini keputusan yang terbaik dari Allah buat Syakila. Sudah berkali-kali kan Syakila berusaha mencari beasiswa dan baru kali ini berhasil. Dengan mudah dan nggak disangka-sangka pula. Bukankah ini menunjukkan bahwa jalan takdir selalu tak terduga?" lanjutnya dengan intonasi yang menenangkan. Aku terdiam. Sesaat ada sedih yang menyeruak mengingat kegagalanku. Kulepas pelukan ibuku sambil berkata mantap.

"Syakila kuatkan dengan istikharah dulu deh, Bu. Mudah-mudahan ada keputusan terbaik." Ibuku tersenyum sambil memandangku penuh cinta.

"Ibu sebenarnya lebih ingin kamu S2 di Indonesia. Sebelum S2, maunya Ibu, kamu nikah dulu. Kamu sudah memasuki usia 24, *Nduk*. Sudah dewasa untuk menikah. Tapi, Ibu juga nggak mau menghentikan keinginanmu meraih cita-cita setinggi mungkin. Soal jodoh, Allah sudah mengaturnya," balas ibuku.

Aku memahami kalimat-kalimat beliau dengan tenang. Entah sudah berapa kali beliau utarakan keinginan ini kepadaku. Bahkan sudah banyak keluarga Ibu yang juga garis keturunan ningrat Yogyakarta bertanya kesediaanku untuk dinikahkan dengan anak lelaki mereka. Tapi aku dengan tegas menolak. Aku masih ingin sekolah dan mengejar cita-cita dulu. Banyak di antara mereka yang datang dari Malang atau Yogyakarta

001/1/15

untuk sekadar melamarku secara langsung. Beberapa di antara mereka aku kenal karena sering bertemu dalam acara pertemuan keluarga besarku di Yogyakarta. Aku hanya belum mau dan tidak cocok dengan mereka. Itu saja.

"*Nggih,* Bu. Syakila nggak akan lupa kodrat Syakila sebagai seorang perempuan. Syakila juga ingin menjadi seorang ibu dan istri yang baik bagi menantu dan cucu-cucu Ibu kelak. Tapi, menjadi seorang ibu juga harus cerdas. Biar anak-anaknya juga cerdas, Bu. Tidak bodoh," jawabku meyakinkan.

Ibuku tersenyum tulus sambil memelukku kembali.

"Tapi Ibu serius loh. Kali aja kamu dapat jodoh orang Taiwan yang seganteng aktor-aktor Korea itu," Ibuku melanjutkan celotehan khas ibu-ibu. Beliau memang penggemar drama-drama Korea yang sering ditayangkan beberapa stasiun televisi swasta di Indonesia. Aku heran sama Ibuku yang tergila-gila dengan drama-drama berisikan aktor-aktor Korea yang entah masih orisinal atau tidak. Negara tersebut termasuk negara yang sangat lumrah dengan operasi plastik.

"Ibu ini!" Aku kembali manyun sambil meninggalkan kamarku menuju ruang makan. Magrib nanti, Ayah sudah kembali dari kampus. Aku harus berdiskusi dengan beliau. Ibu membuntuti aku dari belakang sembari tertawa terbahak-bahak karena berhasil menggodaku.

Menikah dengan orang Taiwan? Aku tiba-tiba bertanya kepada diriku sendiri. Entah pertanyaan yang berasal dari mana.

"*Kalau dia pintar, ganteng, dan seorang muslim. Kenapa nggak*?" Ada suara yang tak jelas sumbernya membalas pertanyaanku. Aku tersenyum mendengarkan dialog singkat yang kulakukan sendiri dalam dua sisi yang berbeda.

"*Kebanyakan ngayal kamu, Syakila.*" Jawaban singkat ini

001/1/15

menuntaskan lamunanku. Aku tersenyum riang menjemput magrib dengan perasaan lega.

"*Dunia memang penuh kejutan-kejutan yang menakjubkan.*"

❀

Ayahku masih duduk di ruang keluarga sembari membaca makalah yang beliau persiapkan untuk sebuah konferensi internasional di Budapest, Hungaria, bulan depan. Dalam tiga bulan terakhir, beliau sering pulang hingga magrib. Ibu dan kedua adikku sudah terbiasa dengan kehidupannya. Ibuku sendiri sudah berhenti bekerja semenjak aku berumur enam tahun, ketika aku memasuki usia sekolah. Ibu memutuskan untuk menjadi *full time mother*. Menjadi ibu sepenuhnya untuk ketiga buah hatinya setelah kesibukan orangtuaku membuat adik bungsuku yang baru lahir ketika itu masuk rumah sakit. Ibu tidak ingin melupakan kondisi buah hatinya hanya karena keinginan mengejar karier yang tinggi.

Padahal Ibu seorang putri Yogyakarta keturunan ningrat yang berpendidikan tinggi. Beliau meraih gelar master *first class*[3] dari jurusan Psikologi Groningen University di Belanda. Saat memutuskan untuk menjadi *full time mother* pun beliau sedang mempersiapkan keberangkatan studi S3-nya bersama Ayah yang melanjutkan *post-doctoral*-nya di Belanda. Tapi, semua kenyamanan karier yang dimiliki Ibu ditinggalkan demi keluarga. Suatu waktu, mungkin aku akan melakukan hal yang sama. Tapi untuk saat ini, aku masih ingin mengejar cita-citaku. Banyak sekali mimpi di kepalaku yang ingin kukejar.

---

3 Urutan pertama

001/1/15

Aku memandang Ayah dengan sedikit ragu. Tapi, aku ingin menanyakan pendapatnya segera. "Yah, Syakila diterima S2 berbeasiswa di Taiwan. Ambil nggak, Yah?" tanyaku tanpa basa-basi. Ayahku bukan tipe orang yang suka bertele-tele. Tegas, tidak banyak omong, dan sangat gamblang. Kulihat beliau mendongak dan memandangku sejenak. Kacamatanya sedikit turun karena terlalu serius membaca makalah.

"Lho? Bagaimana dengan aplikasi beasiswa S2-mu ke TU Delft? Sudah ada pengumuman?" tanyanya lugas.

"Siang tadi Syakila menerima pengumuman dari Dikti. Aplikasi beasiswa unggulanku gagal lagi!" lanjutku dengan nada sedih. Tapi, tidak semuram tadi.

"Oh gitu. Kok tiba-tiba keterima S2 berbeasiswa di Taiwan? Kapan kamu memasukkan aplikasinya?" tanyanya lagi penasaran.

Aku kemudian membeberkan cerita panjang siang tadi. Mulai dari keputusan bulatku untuk S2 di ITS hingga kedatangan tiga profesor dari NTUST yang mewawancaraiku untuk menjadi mahasiswa master di sana.

"Hmm ... ambil saja, *Nduk*, daripada kamu sekolah S2 di sini dengan biaya sendiri. Ayah sama Ibu sebenarnya siap saja membantu keperluan sekolahmu, tapi lebih baik kamu bisa mandiri dengan usaha sendiri. Soal Taiwan kurang prestisius atau bukan negara impianmu hanyalah masalah persepsi. Ketika kamu di sana, segalanya bisa berubah. Berdasarkan cerita beberapa rekan Ayah yang pernah sekolah di sana, pendidikan mereka tidak kalah kualitasnya dengan Jepang dan Korea. *So take it*!"

Aku terdiam kembali. Mencerna perkataan beliau. Betul sekali, jika memang ada kesempatan sekolah gratis, kenapa

001/1/15

aku harus memilih yang berbayar? Di luar negeri pula. Aku tentu akan mendapatkan pengalaman yang berharga. Soal tidak prestisius, memangnya aku sekolah tujuannya untuk membangga-banggakan diri? Tidak, kan? Ini alasan yang cukup logis.

"Baik, Yah. Syakila akan ambil kesempatan ini. Terima kasih, Ayah. Terima kasih atas dukungan doa dan moril untuk Syakila hingga tetap semangat mencari beasiswa S2. Walau gagal ke Eropa, siapa tahu ketika studi S3 nanti Syakila bisa sekolah di Belanda atau Inggris. Nggak mau kalah sama Ibu dan Ayah," jawabku mantap. Ayahku tersenyum kemudian kembali membaca makalahnya. Pertanda beliau masih harus melanjutkan pekerjaan. Aku pun berbalik arah menuju kamar, melanjutkan tilawahku yang sempat terpotong karena ingin berdiskusi dengan Ayah.

"Tapi ingat lho, *Nduk*. Kamu harus tetap menikah. Sama orang Taiwan juga nggak apa-apa." Suara ayahku tiba-tiba menghentikanku. Aku berbalik memandang beliau yang tersenyum menggoda sambil memegang makalahnya.

"Ah ... Ayah! Sekongkol ya sama Ibu?" balasku kecut. Ayahku hanya tersenyum.

Menikah sama lelaki Taiwan? *Are you kidding me! That is not one of my dreams*. Hatiku bertanya bingung.

Malam itu menjadi malam yang hangat. Bukan hanya karena cuaca Surabaya yang selalu panas. Tapi, karena aku mendapatkan kejutan tak terduga dari Allah. Di hari yang sama, aku gagal sekaligus berhasil mendapatkan beasiswa S2.

"*Rencana Allah selalu indah. Percayalah!*" lirihku sembari duduk melanjutkan tilawahku. Ada rasa hangat yang tiba-tiba

001/1/15

hadir di dalam jiwa. Semoga menjadi pertanda bahwa Taiwan memang jalan hidup terbaik yang harus kutuju.

001/1/15

2

Taiwan, I am Here! (Syakila)

Langit biru dengan awan putih membumbung tinggi menghiasi cakrawala siang ini. Surabaya masih panas seperti dulu. Aku memandang dari kaca mobil, memperhatikan lalu lintas di sekeliling. Kami sekeluarga telah memasuki jalan tol menuju Bandara Internasional Juanda. Hari ini, aku akan terbang menuju Taipei. Ayah, Ibu, dan kedua adikku—Rangga dan Radit—juga turut mengantar. Rangga yang sedang sibuk menyelesaikan tugas akhir di ITB 'bela-belain' datang ke Surabaya. Sedangkan Radit baru saja menjadi mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, satu almamater dengan ayahku.

Kami menghabiskan waktu bersama selama dua pekan ini. Berkunjung ke keluarga besar untuk pamit, ke Gunung Bromo, bahkan liburan ke Lombok bersama. Momen-momen indah ini akan jadi kenangan yang tak terlupakan ketika aku terpisah dengan mereka nanti. Hatiku mulai basah karena sedih yang mulai menggunung. Sebentar lagi, aku akan meninggalkan keluargaku yang selama ini selalu menjadi tempat bersandar ketika lelah.

001/1/15

Ada rasa enggan untuk meninggalkan tanah air ketika melihat Ibu yang sudah semakin menua atau Ayah yang terkadang lelah bekerja. Perasaan manjaku terkadang membuatku ingin berhenti saja mengejar berbagai mimpi yang ada dalam rencana hidup. Tapi, dorongan moral dari keluarga benar-benar membuatku melangkah tanpa ragu.

Kami sekeluarga turun kemudian menuju bagian 'Keberangkatan Internasional'. Kulihat rekan-rekan dari ITS juga telah siap di sana. Aku akan berangkat bersama lima rekan lain dari ITS. Ada tiga orang mahasiswaku yang baru saja lulus diterima di NTUST ditambah dengan Pak Yogi yang ternyata juga diterima sebagai mahasiswa doktor di NTUST. Kami sudah mengontak perkumpulan pelajar Indonesia di NTUST untuk menjemput kami setibanya kami di sana. Semua persiapan dokumen keberangkatan dan keperluan pendaftaran ulang juga telah kami siapkan. Rupanya, sejak tiga tahun terakhir, banyak sekali rekan-rekan dari ITS yang mengambil S2 maupun S3 di Taiwan. Berkat bantuan mereka, kami tidak terlalu repot mempersiapkan visa, maupun dokumen pendaftaran karena banyaknya arus informasi yang kami terima.

Aku kemudian *check in* di konter Garuda Indonesia setelah melewati pemeriksaan standar keamanan bandara. Aku ingin keluar lagi sebelum menunggu waktu keberangkatan. Bertemu kembali dengan Ayah, Ibu, Rangga, dan Radit. Kulihat Ibuku sudah berkaca-kaca. Aku sendiri sudah menangis sejak semalam dan minta ditemani Ibu untuk tidur. Terlihat kekanak-kanakan memang. Tapi, aku tak bisa membohongi perasaanku yang gelisah karena akan terpisah dari keluarga.

Ayahku terlihat tegar, sedangkan Rangga dan Radit menunjukkan wajah sedih sekaligus bahagia. Mereka terus memberikan

001/1/15

semangat agar tidak menyerah dan sukses menyelesaikan studiku.

"Syakila berangkat dulu ya, Yah!" sapaku kelu. Aku mencium tangan dan pipi Ayah. Keningku kemudian dikecup sembari kudengar beliau melantunkan doa keselamatan dan keberkahan buatku. Kali ini kulihat bulir air mata mulai jatuh dari mata beliau. Aku kemudian memeluk beliau dengan perasaan sedih.

"Baik-baik di sana ya, *Nduk*!" kata ayahku lirih.

Ibuku juga tak kuasa menahan tangisnya. Berkali-kali beliau memelukku sambil melantunkan doa tiada henti.

"Sabar ya di sana. Akan banyak kesulitan. Pengalamanmu melihat Ayah dan Ibu selama di luar negeri semoga menjadi pelajaran penting. Jangan lupa salat, doa, dan jaga makannya," pesan ibuku.

Aku memeluk beliau dengan perasaan sedih bercampur rindu. Entah kenapa aku sudah merasakan rindu sebelum kami berpisah. Aku pasti akan sangat merindukan Ayah dan Ibu. Dua sosok paling menginspirasi dalam hidupku.

Rangga dan Radit mencium tanganku sembari memberikan semangat seperti biasa.

"Kita ketemu di Eropa, ya! Rangga harus bisa S2 di sana. Radit harus jadi dokter yang saleh dan baik. Jangan bikin rusuh Ayah dan Ibu, ya," pesanku kepada mereka.

"Pasti, Mbak. *We will be a good son and brother,*" jawab mereka kompak.

Aku kemudian masuk kembali ke pintu keberangkatan dengan perasaan sedih bercampur lega. Ada perasaan cemas yang menghantui pikiran. Aku sedikit khawatir memikirkan kehidupan baruku di sana. Semoga semuanya baik-baik saja.

Aku melambaikan tangan dari jendela ruang keberangkatan

001/1/15

kepada keluarga yang melihatku menuju *boarding gate*. Mereka tersenyum pias dan senang.

Kutemui rombongan dari Surabaya yang akan terbang bersama-sama menuju Taipei. Rupanya ada sepuluh orang dari Surabaya. Empat mahasiswa lainnya dari Unair dan Petra yang akan melanjutkan studi di Chinese Culture University dan NTUST. Kami kemudian larut dalam nuansa perkenalan yang penuh persahabatan.

❀

Pesawat yang kami tumpangi bergetar sesaat ketika gumpalan awan mulai terlihat membumbung di sekeliling kami. Pilot baru saja memberitahukan bahwa 15 menit lagi kami akan *landing*. Semua penumpang diperintahkan untuk mengenakan sabuk pengaman. Tak berapa lama, ketinggian pesawat semakin diturunkan. Sebentar lagi ia akan memasuki masa-masa kritis dan tentu akan sangat berbahaya jika tidak ditangani oleh pilot yang berpengalaman. Aku sempat khawatir sebelum terbang menuju Taiwan karena beberapa rekan pelajar Indonesia di sana memberitahukan bahwa selama musim gugur ini sering sekali terjadi badai yang mengganggu jadwal penerbangan.

Garis pantai Pulau Formosa bagian utara mulai terlihat jelas. Perbukitan hijau juga sudah mulai tampak dari jendela pesawat. Jantungku semakin berdesir keras. Ketika mendekati proses pendaratan, wajah Taipei—yang kemudian aku tahu itu sebagai Taoyuan—mulai terlihat.

Rapi. Itulah kesan pertamaku. Tidak beda jauh dengan beberapa kota di Eropa yang pernah aku tinggali. Dengan perasaan yang campur aduk aku menikmati beberapa saat di

001/1/15

dalam pesawat sebelum mendarat. Kucoba menikmati keelokan Formosa yang tentu saja masih kalah dibanding keindahan pulau-pulau di Indonesia, tapi lebih tertata dibanding dengan beberapa kota besar di Indonesia.

Tak berapa lama setelah pengumuman dari pilot tentang pesawat yang akan mendarat, akhirnya maskapai ini tiba dengan selamat di Taoyuan International Airport. Kami menunggu beberapa saat sebelum bisa keluar dari pesawat karena antrean penumpang.

Dengan cepat aku bersama rombongan dari Surabaya melesat di antara kerumunan. Aku mempersiapkan berbagai dokumen imigrasi untuk memasuki Taiwan. Paspor, visa, juga tiket yang telah kugenggam sejak tadi aku berikan kepada petugas imigrasi setelah antre beberapa saat.

"*Welcome to* Taiwan," sapa petugas imigrasi berwajah oriental. Kutaksir umurnya sekitar 40-an.

"*Thank you very much.*"

Setelah semua rombongan menyelesaikan urusan imigrasi dan mengambil bagasi mereka, kami keluar menuju area kedatangan internasional di bandara megah ini. Dua orang senior kami telah menunggu di depan sembari memegang papan bertuliskan 'Mahasiswa Indonesia – NTUST'. Rupanya mereka adalah mahasiswa master dan doktor yang sudah satu tahun kuliah di NTUST.

Kami lalu mengeluarkan uang 100 NT[4] untuk membeli tiket bus menuju Taipei.

Hujan rintik-rintik menyambut kedatanganku. Perjalanan menggunakan taksi dari Taipei Main Station menuju NTUST

4 New Taiwan Dollar, 1 NT = Rp300

001/1/15

tak begitu lama. Akhirnya aku sampai di Taiwan Technology, nama lain dari NTUST. Kampus kecil dengan luas hanya sepuluh hektare.

Setelah urusan administrasi asrama terselesaikan, aku mulai mempersiapkan segala perlengkapan supaya bisa tinggal nyaman di sini. Dari membeli kasur, bantal, hingga ember untuk keperluan ke kamar mandi dan mencuci. Pikiranku sudah mulai normal kembali. Tubuh pun sudah dalam keadaan stabil setelah perjalanan hampir delapan jam ini berakhir sudah. Aku kemudian menghidupkan internet menggunakan *wifi* asrama dan memberi kabar kepada Ayah.

"Syakila sudah tiba sore jam empat waktu Taiwan, Yah. Salam kangen dan rindu buat Ibu, Rangga, dan Radit ya, Ayah!" sapaku melalui akun Yahoo Messenger.

"Alhamdulillah. Baik-baik di sana ya, *Nduk*!" jawab ayahku singkat.

Aku memandang jendela kamarku yang berada di lantai tiga dengan perasaan lega. Hujan rintik-rintik masih membasahi Taipei dengan langit mendungnya. Aku tersenyum sembari berbisik lirih di dalam hati.

"*Taiwan, I am here. Please be nice to me*!"

Kututup laptop kemudian menuju balkon kamar. Aku menikmati suara hujan yang selalu kusukai.

3

Namanya Syakila (Chen)

Aku mengeringkan tubuh dengan handuk setelah mandi sehabis berenang tadi. Tubuh ini terasa lebih segar setelah semalam tidak bisa tidur karena memikirkan pertengkaran dengan Ru Yi. Mataku baru bisa terpejam tepat pukul empat pagi. Untungnya tidak ada kelas pagi ini sehingga aku bisa bangun pukul sembilan.

Aku memilih untuk berenang agar bisa menyegarkan badan. Benar-benar tak habis pikir kenapa Ru Yi belum mau menikah denganku juga. Keberatannya semakin menjadi ketika aku ingin sekali memiliki anak darinya setelah menikah, tak perlu menunda.

"Kenapa kamu belum mau menikah denganku? Hubungan kita sudah lebih dari tiga tahun. Kita sudah sama-sama dewasa. Apa masalahnya?" tanyaku membuka pembicaraan kami malam kemarin. Langit Taipei masih gerimis. Hujan tidak mau berhenti. Sudah setahun ini kami memang tinggal bersama. Hidup selayaknya suami-istri padahal kami belum menikah. Budaya ini memang sudah mulai biasa di Taiwan. Aku dan Ru Yi pun sangat menikmatinya.

001/1/15

"Kamu masih 27. Masih sangat muda. Aku apalagi. Jadi, dari mana ukurannya kamu mengatakan bahwa kita telah dewasa? Aku ingin bekerja dulu, mempunyai karier cemerlang, dan tidak menyia-nyiakan pendidikan yang sudah kuraih. Buat apa aku kuliah hingga master di Amerika sana jika kembali hanya menjadi seorang Ibu, menggendong anak, lalu tidak rapi karena mengurus rumah? Buat apa, Chen? Aku bahkan tidak punya rencana memiliki anak ketika menikah nanti," jawabnya.

Aku pias. Terdiam. Ada emosi di jiwa yang tiba-tiba menyeruak. Bagaimana bisa ia tidak mau memiliki anak. Padahal ia seorang wanita.

"27 tahun sudah sangat dewasa, Ru! Ayahku menikah di umurnya yang ke-26. Ibuku bahkan menikah di usianya yang masih sangat muda. 24 tahun. Mereka memiliki empat anak yang semuanya sukses. Jadi, apa yang harus kita khawatirkan? Kenapa kamu jadi ikut-ikutan kehidupan ala barat yang menikah tanpa anak?" balasku sengit.

"Ah, kita memang berbeda pandangan. Sejak kau mengutarakan keinginan menikah setahun yang lalu, aku sudah bungkam dan tak setuju. Kita tidak punya perbedaan berarti soal sikap hidup. Tetapi untuk menikah dan punya anak segera, aku benar-benar tidak bisa. Aku sayang padamu, tapi bukan dengan cara ini kita bersama," jawabnya dengan nada emosi bercampur sedih.

"Lalu, maumu apa? Hidup begini terus seumur hidup? Hubungan dua manusia hanya sebatas seks, bersenang-senang, makan bersama, lalu tumbuh hingga tua tanpa anak-anak yang hidup bersama kita?" Aku mulai emosi meresponsnya.

"Bukan begitu! Aku hanya tak siap saja untuk menikah. Dan entahlah, sampai sekarang aku masih sulit menumbuhkan

001/1/15

keinginan menjadi seorang istri. Latar belakang keluargaku berbeda denganmu. Kamu tahu aku ini anak tunggal. Hidup sendiri sepanjang waktu karena kesibukan ayah dan ibuku. Aku hanya tak mau anak-anakku akan menjadi seperti aku. Pemikiranku berbeda denganmu!" ujarnya dengan tangis. Ia tergugu.

"Aku sangat mencintaimu, Chen. Tapi, aku tidak bisa jadi istrimu. Aku tidak bisa jadi ibu dari anak-anakmu. Aku mencintai pekerjaanku, pendidikanku, kerja kerasku selama ini. Aku menikmati hidup bersama dengan orang yang kucintai. Bersenang-senang dengan mereka tanpa perlu ada intervensi urusan anak dan rumah tangga," lanjutnya, masih dengan tangisan yang semakin lirih.

Aku terdiam. Berkecamuk penuh emosi. Aku juga mencintai Ru Yi. Tapi, apakah ini benar-benar cinta? Cinta yang benar menurutku adalah cinta Ayah kepada ibuku. Mereka tulus, saling mendukung, melengkapi, memberikan perhatian, menutupi kekurangan pasangan, dan bersama-sama membangun keluarga sejak awal tanpa harta. Cinta adalah pengorbanan. Itu yang mereka ajarkan kepadaku. Cinta bukan hanya soal seks, bukan hanya soal bersenang-senang. Cinta juga soal tanggung jawab. Tanggung jawab memberikan kebahagiaan bagi keluarga, menenteramkan perasaan pasangan kita, melahirkan generasi-generasi penerus bagi dunia. Jika tidak ada keinginan memiliki keturunan, lalu bagaimana dengan nasib umat manusia?

"Mungkin kita perlu mengakhiri hubungan kita. Aku akan coba melupakanmu. Kamu bisa mendapatkan yang jauh lebih baik dariku. Yang mau menikah denganmu. Yang akan memberikan keturunan terbaik buatmu."

Ia kemudian mengambil tas tangannya di meja dekat tempat tidur kami kemudian berlalu pergi meninggalkan apartemenku

001/1/15

dengan mata basah. Gerimis di Taipei seakan menjadi teman setiaku malam ini. Aku kehilangan Ru Yi. Kehilangan yang begitu menyiksa.

Aku terperenyak
Tersadar
Kini engkau pergi
Bersama nyanyian hujan yang mengantarkan
kesedihan hatiku karenamu
Selamat jalan, Ru Yi

Hatiku masih terasa sesak mengingat kejadian semalam. Pagi ini aku menerima SMS dari Ru Yi. Dia akan mengambil sisa barangnya dari apartemenku dan akan kembali ke apartemen lamanya di daerah Nanshijiao. Aku hanya membalas pesan singkat darinya dengan ucapan terima kasih. Mungkin ini memang keputusan yang terbaik bagi kami berdua. Terlalu banyak perbedaan dan cara pandang hidup antara aku dan Ru Yi.

"Cinta akan bersama ketika kesatuan visi ada bersamanya." Begitu kata ayahku. Dia banyak memberikan pandangan kepadaku ketika aku berdiskusi terkait masalahku dengan Ru Yi.

"Ayah sebenarnya tidak setuju dengan pola hidupmu. Tinggal bersama sebelum menikah bukanlah tradisi keluarga kita. Jika engkau laki-laki, harus berani bertanggung jawab dengan menikahinya."

Karena dorongan inilah, aku terus memaksakan keinginanku untuk segera menikah kepada Ru Yi. Tapi, apa mau dikata. Jalan takdir membawa kami untuk berpisah. Aku mungkin masih mencintainya. Tapi, sungguh sia-sia jika aku tetap

001/1/15

merawat cinta ini sedangkan tak ada lagi peluang untuk bersamanya kembali.

Aku membereskan perlengkapan mandi dan berenangku kemudian keluar menuju kafe terdekat. Aku ingin membeli kopi panas dan menikmatinya di ruangan. Musim gugur memang membuat udara lebih dingin dari biasanya. Gerimis pun sering kali turun. Musim gugur memang musim yang bikin malas. Hujan, badai, hingga suasananya yang lembap memang membuat siapa pun malas bekerja. Akan tetapi, musim gugur tentu masih lebih baik dibanding musim dingin tiba. Siapa pun yang melewati musim ini akan selalu merasa bahwa belajar dan bekerja adalah godaan terberat.

Aku memiliki janji bertemu pukul 10.30 nanti bersama seorang mahasiswa Indonesia. Aku mendapatkan emailnya kemarin pagi. Ia sedang mencari pembimbing untuk riset masternya di NTUST. Aku tentu mempunyai standar yang tinggi untuk menjadikan seorang mahasiswa sebagai anggota laboratoriumku. Saat ini hanya ada tiga orang setelah sebelumnya dua orang mengundurkan diri karena tidak kuat dengan tugas-tugas yang kuberikan.

Buatku, mahasiswa sekarang sangat lemah semangat kerjanya. Mereka malas, sibuk pacaran, main *game*, hingga minum-minum yang tak penting. Waktu mereka habis tanpa belajar. Lima mahasiswa yang kuterima sebelumnya adalah lulusan-lulusan terbaik di beberapa kampus terkenal di Taiwan. Dua mahasiswa yang sudah menyerah duluan adalah mahasiswa PhD[5] yang tak sanggup menemukan kebaruan riset yang sedang

5 Mahasiswa doktor atau S3

001/1/15

mereka kerjakan. Aku meminta mereka menerbitkan tiga jurnal selama studi doktoral mereka.

Selama ini belum ada mahasiswa internasional yang menjadi anggota lab-ku. Beberapa kali mahasiswa Rusia, Ceko, dan Vietnam pernah mencoba untuk bergabung. Tapi masa 'orientasi awal' selama tiga bulan sudah membuat mereka kelabakan. Bahkan ada yang mengundurkan diri di satu bulan pertama dan mencari pembimbing yang lain.

Aku adalah lulusan MIT[6] yang menggondol gelar S2 dan S3 hanya dalam waktu empat tahun. Aku lulus dengan nilai sempurna. Sudah lebih dari 40 publikasi ilmiah kuterbitkan selama menjadi mahasiswa pascasarjana hingga bekerja sebagai dosen di NTUST. Aku berpengalaman menjadi seorang *reviewer*[7] di jurnal-jurnal American Society of Civil Engineers (ASCE) yang diakui kualitasnya. Aku juga harus mengejar jenjang karier yang tinggi dengan pekerjaanku sekarang.

Menjadi profesor di Taiwan tidaklah mudah. Untuk itulah, gajinya sangat besar. Bahkan pekerjaan sebagai dosen adalah salah satu pekerjaan paling diminati generasi muda Taiwan saat ini. Karena alasan inilah, aku tidak mau menerima mahasiswa di lab-ku yang kerjaannya tidak beres. Aku ingin menciptakan grup riset analisis probabilitas dalam bidang seismik yang diakui tingkat dunia. Ini bukan mimpi yang kecil, butuh kerja keras dan pengorbanan waktu serta pikiran yang banyak. Bukan hanya itu, aku juga membutuhkan mahasiswa-mahasiswa yang cerdas dan tidak merepotkanku dengan mengajarkan hal-hal dasar lagi.

---

6 Massachussetts Institute of Technology, institut teknologi terbaik di dunia

7 Penilai. Mereka bertugas untuk menilai apakah sebuah makalah atau *paper* akademik layak dimasukkan ke jurnal atau tidak

001/1/15

Aku menyempatkan diri untuk memeriksa riwayat hidupnya. Nama lengkapnya sangat rumit untuk dibaca.

"Gusti Kanjeng Syakila Daniarti."

Sangat panjang. Aku bahkan bingung memanggilnya apa. Ia lulusan terbaik ITS, salah satu kampus yang banyak lulusannya bersekolah di kampusku. IPK-nya 3.92, TOEFL-nya 617, dan telah memublikasikan sepuluh makalah ilmiah di level internasional. Dua di antaranya ada di jurnal internasional berimpak faktor tinggi dalam bidang teknik sipil. Bidang risetnya juga sama denganku. Aku cukup tertarik dengan riwayat hidupnya karena ia juga mahir beberapa bahasa pemrograman. Ditambah dengan nilai kalkulus yang sempurna, sepertinya dia cukup layak untuk menjadi anggota lab-ku.

Tapi, tunggu dulu. Jika bertemu nanti, dia tetap harus mengikuti aturan main di sini. Termasuk soal orientasi yang selalu bikin ketar-ketir mahasiswa internasional lainnya.

❀

Aku bergegas melewati lorong di antara fakultas teknik mesin dan ilmu komputer setelah membeli kopi panas dari kafe dekat kantin barat kampus. Tubuhku sedikit basah karena gerimis. Aku berlari kecil mempersiapkan diri menuju fakultas teknik sipil yang berjarak 30 meter dari gedung ini. Begitu keluar dari selasar fakultas teknik mesin dan sampai di perempatan jalan kecil antara gedung administrasi, fakultas ilmu komputer, teknik mesin, dan taman kampus, aku dikejutkan teriakan seorang wanita yang bersepeda bersama payung di tangan kirinya.

001/1/15

"Permisi! Aaaah!"

Suara itu terdengar semakin keras.

Belum sempat menghindar, aku sudah tersenggol sepeda yang membuat kopi panas ini tumpah dan mengotori kemeja biru mudaku. Aku panik dan sedikit geram melihat kondisi ini. Untungnya roda sepeda hanya sedikit menyenggol kaki. Tetapi, kotornya roda sepeda membuat celanaku sebagian besar telah dipenuhi dengan tanah basah sisa kotoran dari ban sepeda. Aku kebingungan sambil memandang seorang perempuan berpakaian merah tertutup seperti suster di gereja-gereja. Ia mengaduh kesakitan sambil memegang lututnya. Sepertinya berdarah, tetapi karena ia memakai baju panjang, aku tidak bisa melihatnya.

"Kamu tidak apa-apa?" tanyaku.

Aku sudah tahu, dia pasti bukan mahasiswa Taiwan. Mungkin dari India. Atau dari Indonesia. Biasanya perempuan Indonesia yang memakai pakaian seperti itu. Rambut mereka ditutup dengan kain dan tak terlihat.

Perempuan ini kemudian mencoba berdiri, namun tampaknya kakinya kelu dan membuat dia tak bisa bergerak hingga terjatuh lagi. Aku mencoba memegang kedua tangannya. Menopangnya agar tidak jatuh. Tiba-tiba perempuan ini bereaksi cepat dan menjauh.

"Mohon maaf, Pak," katanya meminta maaf. Aku memaklumi kemudian menjauhkan peganganku dari tangannya. Mungkin dia punya alasan sendiri menolak bantuanku. "Saya baik-baik saja, Pak. Mohon maaf sudah membuatmu kotor," lanjutnya masih dalam posisi duduk. Gerimis masih membasahi. Aku pun begitu.

Kuambil payung yang terlempar beberapa meter. Kupakaikan payung itu untuk melindunginya. Wajahnya masih menunduk

001/1/15

menahan sakit dan malu. Beberapa orang lalu-lalang pun tidak banyak membantu karena mereka juga sedang sibuk mengejar kelas yang sebentar lagi akan dimulai.

Ia kemudian mencoba berdiri kembali. Kali ini berhasil. Ia berdirikan sepedanya dibantu olehku dan memegang tiang kayu yang menyanggah selasar gedung fakultas. Aku tidak jadi marah kepadanya karena sedikit tebersit rasa kasihan.

"Saya minta maaf sekali lagi, Pak," katanya dengan nada goyah. Dia tampak masih kaget dengan kecelakaan kecil ini. Ia memandangku dengan senyum kecil yang lesu. Aku melihatnya sejenak.

Dan ... *wah*!

Pandangan kami bertemu. Aku terkesima. Terpana melihat dia. Wajahnya putih bak pualam selayaknya purnama di malam hari. Hidungnya mancung dengan alis saling bertemu di tengah. Alisnya tebal. Bibirnya tipis. Dahi dan bentuk wajahnya pun indah. Untuk sepersekian detik, aku terpesona melihat matanya lebar dengan bola mata yang indah dan tenang. Ia laksana bidadari senja yang turun di kala hujan. Cantik.

Aku sedikit kikuk karena belum sempat merespons perkataannya. Dia buru-buru mengalihkan pandangan ke tempat lain. Aku tak mengerti kenapa ia ingin menjauhkan pandangan dariku. Padahal aku ingin memandangnya berlama-lama.

"Tidak apa-apa. Tidak masalah. Saya bisa mengganti pakaianku nanti," jawabku singkat. Aku bahkan sudah tidak peduli dengan tumpahan kopi di kemeja dan kotornya celanaku karena terkena ban sepeda tadi.

"Kamu nggak apa-apa, kan? Perlu saya antar ke asrama kembali?" Aku berbasa-basi.

001/1/15

"Nggak apa-apa, Pak. Saya baik-baik saja. Saya permisi dulu. Mohon maaf sekali lagi sudah membuat kotor baju Bapak pagi ini. Jika tidak keberatan, saya bisa mencucinya dan mengembalikannya kepada Bapak."

Aku hanya tersenyum meresponsnya sebagai tanda ketidak-setujuanku. Kami kemudian berpisah. Kulihat ia menuntun sepedanya menuju asrama, kemudian memarkirnya di depan gedung itu. Aku mempercepat langkah menuju lantai enam Gedung Teknik Sipil. Aku sedikit malu melihat beberapa orang memperhatikan bajuku yang kotor karena kopi dan ban sepeda. Aku berlari kecil menaiki tangga pendek di depan gedung sembari menuju lift. Aku memeriksa ransel dan melihat beberapa *paper* yang hendak kubaca hari ini. Semuanya masih lengkap dan utuh. Aku berencana mengganti pakaian setelah tiba di ruangan. Biasanya ada beberapa kemeja dan celana pengganti di lemari. Tiba-tiba aku teringat dengan wajah perempuan tadi. Senyumnya yang lembut dicampur kegugupan masih memenuhi otak. Aku kemudian membanding-bandingkan kecantikannya dengan Ru Yi. Ah, tapi ada satu masalah. Aku belum melihat rambutnya.

Kenapa juga ia menutupnya? pikirku penuh tanya.

Tak berapa lama, pintu lift terbuka. Dengan segera, aku menuju ruang 603 tempatku mengerjakan riset. Di depannya—ruangan 605—adalah ruang kerja mahasiswa. Setelah masuk ke ruangan, aku kemudian mengambil baju dan mengganti pakaian di kamar mandi. Aku sebenarnya bisa mengganti pakaian di ruangan, tapi kuurungkan karena aku masih harus bersih-bersih akibat beberapa bagian tubuhku yang kotor.

Setelah mengganti kemeja biru muda dengan kemeja abu-abu beserta celana hitam baru, aku kemudian beranjak

001/1/15

kembali ke ruangan. Keluar dari kamar mandi, pandanganku tiba-tiba terhenti. Ada sosok perempuan yang mirip dengan wanita berpakaian tertutup tadi berjalan terlebih dahulu menuju lorong ruanganku berada. Ia memakai baju biru muda dengan penutup kain hitam di kepalanya. Aku mengikutinya dari belakang. Kami hanya berbeda beberapa langkah. Ia tidak menyadari keberadaanku. Kulihat ia membuka kertas kecil sambil melihat ke pintu-pintu tiap ruangan. Tiba-tiba ia terhenti di depan ruangan 603. Kali ini pandangannya menyamping sehingga sebagian wajahnya bisa kulihat. Dan benar saja, perempuan itu adalah perempuan yang menabrakku pagi ini. Wajahnya yang bersinar masih menyihir sesaat. Ia masih terlihat kebingungan.

Aku bergegas menguasai diri kemudian menghampirinya.

"Hai. Kamu mau ke mana?" tanyaku singkat. Ia cukup kaget, kemudian memandangku dengan raut muka tak percaya.

"Hmm, eh, saya mencari ruangan Prof. Chen. Sepertinya dia di ruangan ini," jawabnya gugup. Aku tersenyum. Masih menikmati keindahan wajahnya yang penuh ketenangan.

"Saya Profesor Chen," jawabku singkat sambil mengambil kunci dan membuka ruangan. Ia terdiam sesaat. Bingung mau merespons apa. "Selamat datang di ruanganku. Kamu pasti mahasiswa dari Indonesia?" lanjutku dengan senyum penuh kemenangan. Aku merasa sangat bahagia telah membuatnya kikuk di hadapanku. Wajahnya yang bingung dan malu semakin membuatku tersihir melihatnya. Dia sangat cantik. Seperti bidadari yang turun ke bumi.

Ia kemudian masuk ke ruanganku dengan gugup dan masih dalam ekspresi kebingungan. "Ya, Profesor. Saya Syakila dari Indonesia," jawabnya singkat.

001/1/15

Namanya Syakila. Aku tidak mengerti maknanya. Tapi, artinya pasti secantik wajahnya.

4

Namanya Profesor Tampan (Syakila)

Sudah dua pekan aku berada di Taipei. Musim gugur mulai memasuki puncaknya. Hujan lebih sering datang membasahi Taipei. Daun-daun berguguran. Tanah dan rumput-rumput sangat lembap. Dunia terasa berjalan sangat pelan karena cuaca yang mulai dingin. Suhu masih berkisar antara 20 hingga 22 derajat. Masih sejuk untuk ukuran orang Indonesia. Aku biasanya tidak perlu memakai jaket tebal. Hanya *sweater* tipis menutupi tubuhku yang sudah dibalut dengan baju lebar panjang, rok, dan jilbab yang kuurai hingga menutupi dada.

Aku punya kebiasaan baru selama sepekan ini. Latihan sepeda!

Kekanak-kanakan memang. Aku benar-benar membodohi diriku sendiri yang sampai sekarang masih tidak bisa mengendarai sepeda. Padahal aku biasa menggunakan motor dari rumah menuju kampus dulu. Aku memang anak rumahan sejak kecil. Jarang keluar rumah untuk bermain berjam-jam di luar. Aku lebih suka bermain rumah-rumahan atau boneka-bonekaan. Sangat *girly*. Makanya, Ibu sempat menyangsikan keinginanku melanjutkan studi S1 di Teknik Sipil. Katanya, jurusan ini

001/1/15

adalah jurusan laki-laki. Dan memang tidak salah. Fakta menunjukkan, jumlah mahasiswi di tiap angkatan bisa dihitung dengan jari. Sangat sedikit. Jika ditanya kenapa memilih Teknik Sipil, aku pun bingung. Mungkin hanya mengikuti kata hati. Aku suka matematika, tapi tidak ingin belajar yang isinya hanya rumus-rumus. Aku ingin yang lebih aplikatif. Teknik Sipil tentu saja pilihan yang tepat untukku.

Cintia, teman kamarku dari Indonesia, selama sepekan ini sibuk mengajariku mengendarai sepeda. Aku belajar sepeda di arena lari dan *squash* NTUST. Kurang lebih satu jam sehari. Di hari pertama, aku jatuh dan hampir menyerah. Tapi, aku tidak punya pilihan lain. Ancaman dari beberapa rekanku membuatku tak bisa menyerah.

"Nanti kamu nggak bisa ke mana-mana lho!" kata Dewi, teman kamarku yang lain. Sepeda memang menjadi alat transportasi yang paling umum di sini. Terutama menuju lokasi-lokasi yang dekat dari kampus seperti masjid, pasar tradisional, atau beberapa *spot* wisata buatan.

Di hari kedua, aku mulai bisa mengendarai sepeda walau hanya bisa berjalan beberapa meter. Beberapa kali aku masih sempat terjatuh. Di hari ketiga dan keempat, aku sudah berani keliling-keliling NTUST. Dan tepat di hari ketujuh, aku sudah mencoba menjelajahi kota Taipei. Tepatnya, bersepeda menuju Grand Mosque Taipei yang berjarak 15 menit dari NTUST ketika hari jumat—waktu makanan halal dijual murah di masjid. Aku bisa memanjakan lidah yang sudah bosan dengan menu vegetarian kantin yang itu-itu saja. Walau sudah lincah mengendarai sepeda, terkadang aku masih suka kaget dengan motor dan mobil yang tiba-tiba hadir di depanku atau lalu-lalang orang yang sering kali membuatku kesal.

001/1/15

Ada satu hal penting kenapa aku perlu belajar sepeda. Aku bisa bertemu dengan tenaga kerja dari Indonesia setiap akhir pekan. Jumlah mereka di Taiwan mencapai 250.000 orang. Sungguh tak masuk akal. Mereka rela memeras keringat jauh di negeri orang dengan segala konsekuensi tak menyenangkan yang mereka terima demi kebahagiaan keluarganya di Indonesia. Aku pertama kali bertemu mereka ketika acara pengajian mingguan yang digagas mahasiswa NTUST di Grand Mosque pekan ini. Dengan tak berpikir panjang, aku mendaftarkan diri sebagai salah satu mentor komputer bagi para TKI. Kemahiran bersepeda tentu akan mempermudah aksesku untuk membantu mereka.

Hari ini, aku berencana bertemu dengan Prof. Yo Ming Chen. Seorang profesor muda lulusan MIT. Setelah mencari tahu di situs jurusan Teknik Sipil, aku akhirnya menemukan profesor yang tepat sesuai dengan bidang risetku.

Profesor muda ini memiliki riwayat hidup yang sangat sempurna. Lulus S2 dan S3 dari MIT hanya dalam waktu empat tahun, telah memublikasikan 40 jurnal ilmiah, dan menjadi *reviewer* di beberapa jurnal berkualitas bidang teknik sipil. Aku tentu sangat ingin bergabung. Yang menarik, di situs pribadinya, dia menulis lengkap kehidupan keluarganya. Prof. Chen memiliki tiga orang kakak yang bekerja di Hong Kong dan Amerika. Hobi berenang dan main basket juga dimuat di halaman 'aktivitas lainnya'. Situs profesor muda ini termasuk yang paling lengkap dibanding situs-situs profesor lain yang pernah kukunjungi. Bahkan jauh lebih lengkap informasinya dibanding beberapa profesor di TU Delft.

Aku masih membaca riwayat hidup Prof. Chen dengan saksama. Ada sekitar 40 halaman CV beliau. Aku sampai heran, bisa sepanjang ini.

001/1/15

"Lagi ngapain, Kila?" tanya Cintia.

"Lagi membaca profil profesor calon pembimbingku, Cin. Tapi aku belum tahu diterima di lab-nya atau nggak," jawabku.

"Siapa profesornya? Aku kan ambil beberapa mata kuliah di jurusanmu," balas Cintia. Dia adalah mahasiswi jurusan Ilmu Komputer yang beberapa mata kuliahnya ikut dalam jurusanku karena keterbatasan penawaran mata kuliah berbahasa Inggris di jurusannya.

"Prof. Chen. Kamu kenal nggak?" jawabku.

"Prof. Chen? Profesor muda, tinggi, ganteng, dan *killer* itu?" jawabnya bingung. Penuh tanda tanya.

Aku mengerutkan kening. Kacamataku sedikit terangkat.

"Kamu kenal? Aku juga belum ketemu. Jadi, nggak tahu pribadinya."

"Prof. Chen lulusan MIT itu, kan? Wah, gila kamu, Kila. Dia *killer* banget lho. Tugasnya ampun-ampunan. Dulu di kelasku, hanya ada empat orang yang lulus. Sepuluh di antaranya gagal. Aku pernah ngambil kuliahnya. Untung, aku termasuk satu di antara empat orang yang berhasil lulus."

"Hmmm, tapi hanya Prof. Chen yang bidang risetnya sama denganku. Aku nggak punya pilihan lain," kataku membela.

"Kalian lagi ngomongin apa? Prof. Chen?" Tiba-tiba Dewi ikut masuk dalam pembicaraan kami.

"Lho ... kamu kenal juga, Dew? Kamu kan jurusan Teknik Kimia," balasku bingung.

"Walaaah, Kila. Prof. Chen itu buah bibirnya mahasiswi-mahasiswi internasional di sini. Bahkan mahasiswi lokal juga. Gantengnya minta ampun, Kila. Seriusan. Aku pernah ketemu dengan beliau ketika acara kebudayaan Indonesia di kampus dulu. Sumpah. Udah tinggi, ganteng, cerdasnya minta ampun.

001/1/15

Aku denger-denger, beliau termasuk satu di antara dua orang profesor paling pintar di jurusanmu," jawab Dewi menggebu-gebu.

Aku bengong. Sejak kapan para mahasiswi master ini jadi bergosip soal ketampanan profesor? Aku pikir mereka hanya sibuk dengan urusan kuliah yang tugasnya begitu banyak.

"Tapi *killer* lho, Dew. Susah nanti si Kila," sahut Cintia memotong kehebohan Dewi.

"Ah, nggak apa-apa. Aku rela deh dihukum tiap hari sama tugas yang penting ketemu dengan Prof. Chen tiap pekan. Tiap hari juga boleh," jawabnya singkat dengan senyum mengembang.

Aku dan Cintia saling berpandangan sambil tertawa terbahak-bahak.

"Nanti Kila ambil keputusan setelah bertemu dengannya deh, Cin. Kali aja cocok. Lumayan juga bisa sama profesor ganteng idola mahasiswi di sini. Kali aja dilamar jadi istrinya," tutupku ngawur.

Mereka kemudian menyolot sambil memukulku dengan buku-buku bahan kuliah mereka. "Kilaaa! Sejak kapan kamu jadi ikut-ikutan centil!"

Aku hanya tertawa melihat reaksi mereka. Tentu saja hanya sebuah guyonan mencairkan suasana akademik di sini yang begitu padat. Aku kemudian kembali menekuri riwayat hidup Prof. Chen dengan beribu pertanyaan di kepala.

"Tinggi, ganteng, pintar, dan *killer*? Kayak apa ya Prof. Ganteng ini...."

Rok merah dengan baju lengan panjang berwarna senada menutupi tubuh. Aku melengkapi pakaianku hari ini dengan jilbab lebar merah yang tertata rapi menutup mahkotaku. Dewi heboh melihat penampilan ini.

"Duuuh ... yang mau ketemu Prof. Ganteng," katanya menggoda.

Aku hanya membalasnya dengan senyuman. Tentu saja aku sudah terbiasa berpakaian rapi. Tidak ada yang spesial dengan penampilanku hari ini. Dewi juga hanya menggodaku.

Setelah siap semuanya, aku menuju lift dan turun ke parkiran sepeda menuju gedung jurusan Teknik Sipil. Aku ingin menggunakan sepeda karena setelah pertemuan dengan Prof. Chen, aku hendak menikmati makan siang ala Indonesia di warung Indonesia dekat Grand Mosque.

Payung kugenggam di sebelah kiri, sedang tangan kananku memegang sepeda. Hujan rintik-rintik masih membasahi Taipei. Entah kapan berakhir. Sejak semalam hingga pagi ini, hujannya tidak mau berhenti.

Waktu sudah menunjukkan pukul 10.10 pagi. Aku tidak mau terlambat ke ruangan Prof. Chen. Masih ada 20 menit lagi. Waktu yang sangat cukup untuk bisa bertemu dengan beliau. Kukayuh sepedaku lurus menuju arah perpustakaan. Tangan kiriku masih menggengam kuat payung yang mulai terasa berat karena angin musim gugur yang menghantam. Aku sebenarnya belum mahir mengendarai sepeda dengan satu tangan. Tapi, mau bagaimana lagi. Aku tidak punya pilihan lain.

Beberapa meter setelah mengayuh sepeda, aku hendak berbelok ke arah kiri menuju jurusan Teknik Sipil. Tiba-tiba, ada sosok lelaki berperawakan tinggi yang terburu-buru lewat di hadapanku. Ia berlari menerobos jalan menuju depan gedung

001/1/15

administrasi yang dekat dengan taman. Karena tak kuasa menahan laju kencang sepeda, aku menabraknya dan tersungkur jatuh di jalanan yang mulai basah.

Aku mengeluh kesakitan. Payungku terlempar beberapa meter dari sepeda. Aku masih tak melihat sosok yang baru saja kutabrak. Tak enak rasanya. Sepertinya mengenai bagian kakinya.

"Kamu tidak apa-apa?" tanyanya.

"Saya baik-baik saja, Pak. Mohon maaf sudah membuatmu kotor," balasku gugup sembari melihat celana hitamnya yang penuh dengan tanah basah bekas ban sepedaku. Aku jadi kasihan melihatnya.

Aku kemudian mencoba untuk berdiri, namun kaki dan pinggangku terasa sangat sakit. Akhirnya, aku tak kuasa berdiri dan terduduk kembali. Tiba-tiba tangan orang yang kutabrak tadi menggenggam erat kedua lenganku. Aku panik kemudian mengibaskan pegangannya. Aku tidak mau dibantu oleh lelaki asing yang tidak kukenal. Ini aneh bagiku.

"Mohon maaf, Pak," kataku memohon maaf atas penolakan bantuannya.

Gerimis masih terus membasahi tubuhku. Lelaki tersebut kemudian memayungiku. Aku semakin kikuk dibuatnya. Rasanya sangat malu. Aku kemudian mencoba berdiri dengan menggenggam pilar gedung Teknik Mesin sembari mencoba mendirikan sepedaku yang dibantu olehnya.

"Saya minta maaf sekali lagi, Pak," kataku dengan nada goyah. Aku masih kaget dengan kejadian singkat ini. Aku memberanikan diri memandangnya sambil mengucapkan permintaan maaf.

Pandangan kami beradu. Aku kaget bukan main melihat kemejanya yang juga tertumpah kopi hingga membuatnya

001/1/15

kotor. Kualihkan pandangan karena rasa tak enak. Dia masih lekat memandangku. Aku seperti merasakannya. Orangnya tinggi, berkacamata, dengan wajah oriental khas Taiwan.

"Tidak apa-apa. Tidak masalah. Saya bisa mengganti pakaian saya nanti," jawabnya singkat. "Kamu nggak apa-apa, kan? Perlu saya antar ke asrama kembali?" lanjutnya.

"Nggak apa-apa, Pak. Saya baik-baik saja. Saya permisi dulu. Mohon maaf sekali lagi sudah membuat kotor baju Bapak pagi ini. Jika tidak keberatan, saya bisa mencuci dan mengembalikannya kepada Bapak." Aku tentu merasa sangat bersalah kepadanya. Kulihat ia hanya tersenyum pertanda enggan menyetujui permintaanku. Aku kemudian pamit dan kembali ke asrama untuk mengganti baju sebelum bertemu dengan Prof. Chen nanti.

Kutuntun sepedaku menuju asrama yang jaraknya hanya beberapa meter. Aku tak berani berbalik melihat kondisi pria itu. Rasa malu sepertinya telah menguras habis keberanianku.

Buru-buru kuganti pakaian. Kali ini dengan rok dan lengan panjang longgar biru muda dan jilbab hitam. Aku harus segera kembali menuju Gedung Teknik Sipil sebelum terlambat. Aku memilih berjalan kaki karena masih kaget dengan kejadian tadi.

Aku mencari ruang 603 yang berada di lantai enam. Kubuka lembar kertas kecil bertuliskan nama Prof. Chen, nomor telepon, serta nomor ruangannya. Aku mengamati satu per satu ruangan yang ada di sepanjang lorong. Aha! Aku kemudian menemukan satu ruangan yang bertuliskan nama Prof. Chen.

"Ini dia!" sahutku lega. Belum sempat kuketuk pintu, tiba-tiba ada suara yang mengagetkanku dari belakang.

"Hai. Kamu mau ke mana?"

001/1/15

Aku kaget sambil mencari sumber suara. Tiba-tiba dunia terasa berhenti sesaat. Orang yang memanggilku adalah orang yang kutabrak tadi pagi. Kali ini kemeja birunya sudah diganti dengan kemeja abu-abu yang rapi. Wajahnya ternyata sangat bersih. Seperti aktor-aktor dari Asia Timur yang beberapa kali kusaksikan di televisi. Aku gugup. Bingung.

"Hmm, eh, saya mencari ruangan Prof. Chen. Sepertinya dia ada di ruangan ini," jawabku penuh kegugupan.

"Saya Profesor Chen," jawabnya singkat sambil mengambil kunci dan membuka ruangan di hadapanku.

Aku semakin bingung. Dia? Prof. Chen? Orang yang kutabrak pagi ini?

Oh my God, Kila. *Are you kidding me*? rutukku dalam hati. Aku masih terdiam. Bingung hendak merespons apa. Ia terpaku menatapku. Kepalaku menunduk malu karena tak kuasa memandangnya. Jika ada kesempatan untuk membalikkan keadaan pagi ini, aku ingin pertemuan pertamaku dengannya tidak berlangsung serumit ini. Rasa khawatirku semakin meninggi.

"Selamat datang di ruanganku. Kamu pasti mahasiswa dari Indonesia?" lanjutnya.

Aku kemudian masuk ke ruangan Prof. Chen sembari berujar singkat, masih dalam kegugupan dan rasa tak percaya.

"Betul, Profesor. Saya Syakila dari Indonesia."

001/1/15

5

Pertemuan Pertama (Chen)

Kupersilakan Syakila duduk di kursi tamu. Lalu, aku duduk di hadapannya. Kali ini ia lebih berani memandangku. Sesekali ia menundukkan pandangan atau sekadar melihat Gedung 101 dari jendela. Mendung masih menutupi kota Taipei.

"Jadi, kamu yang mengirim email kemarin? Saya sudah membaca riwayat hidupmu dan secara kualifikasi, saya tidak keberatan menerimamu sebagai anggota lab saya," aku memulai pembicaraan dengan padat dan lugas.

Aku masih memandangnya. Menikmati paras wajahnya yang teduh. Seketika, bayang Ru Yi, kesedihanku, serta kegagalan membangun pernikahan bersamanya mulai memudar. Aku terbius dengan sosok perempuan di hadapanku ini.

Ia masih terdiam. Belum ada respons. Sisa-sisa kegugupan karena bertemu dengan profesor yang baru dia tabrak beberapa menit lalu sepertinya sangat memengaruhi keberaniannya.

"Hmm, terima kasih, Profesor. Apakah ada hal lain yang perlu saya siapkan untuk bisa bergabung dengan lab ini?" tanyanya.

001/1/15

Aku terdiam. Kemudian, aku berpikir soal rencana 'orientasi'. Sepertinya ini peluang yang menyenangkan untuk bisa mendidik sekaligus bisa intens bertemu dengannya. Entah kenapa, aku begitu tertarik mengetahui lebih dalam sosok perempuan teduh di hadapanku.

"Saya terbiasa mengadakan orientasi persiapan masuk ke lab selama tiga bulan. Beberapa mahasiswa internasional pernah gagal melewati ini. Saya harap kamu tidak mengalaminya. Kualifikasimu benar-benar menunjukkan kalau kamu siap melewati orientasi ini," sambungku. Kulihat ia terdiam sesaat.

"Apa saja persiapannya, Profesor? Akan saya usahakan selama tiga bulan pertama ini untuk menyelesaikan tugas dari Profesor sebaik mungkin."

Aku kemudian mengeluarkan kertas yang sudah kucetak sejak pagi tadi berisi jadwal orientasi beserta tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh Syakila.

"Di empat minggu pertama, atau di bulan pertama, kamu harus me-*review* empat *paper* dalam bidang *reliability analysis*[8]. Khususnya yang terkait dengan bidang seismik. Pilih *paper* yang masuk dalam jurnal berimpak faktor. Saya tidak akan membatasi. Lakukan presentasi *review paper* tiap pekan secara pribadi kepada saya." Kuhentikan kalimatku. Menatap sekilas reaksinya. Ia masih biasa. Tanpa respons berlebih.

"Setelah saya anggap layak hasil *review*-mu, pada bulan kedua, kamu harus melakukan simulasi ulang terkait hasil *paper* yang kamu analisis. Masing-masing dari empat *paper* itu kamu presentasikan kepada saya secara pribadi tiap pekan. Baru di bulan ketiga, saya memintamu untuk menulis satu *paper* yang

8 Analisis reliabilitas. Bidang ilmu yang menggunakan teori probabilitas

001/1/15

mungkin untuk dipublikasikan di konferensi internasional. Jika memungkinkan, dimasukkan juga dalam sebuah jurnal internasional," lanjutku lugas.

Syakila terlihat diam, kali ini reaksinya agak sedikit canggung. Dia terlihat menghela napas sembari menatap jadwal di kertas yang kuberikan kepadanya.

"Berani ambil tantangan ini?" tanyaku mendesak.

Ia terlihat berpikir sejenak. Lalu, sontak menjawab, "Berani, Profesor!"

"Adakah fasilitas yang saya dapatkan, Profesor? Saya mendengar sebagian besar mahasiswa pascasarjana di sini memiliki satu unit komputer yang sangat layak untuk dijadikan sebagai alat riset kami. Apakah fasilitas ini juga akan saya dapatkan?" lanjutnya.

"Pasti. Mari saya tunjukkan ruangan kerja lab kami. Tepat di depan ruangan saya," lanjutku.

Kami lalu bergegas menuju ruangan 605. Aku membuka pintu lab dan menunjukkan kepada Syakila ruangan riset. Ada tiga mahasiswa yang tengah sibuk melakukan simulasi dengan komputernya masing-masing.

"Kamu bisa memakai komputer ini. Sudah disiapkan untuk anggota lab baru." Aku menunjuk komputer yang berada di ujung sebelah kanan dekat pintu. "Semua fasilitas lain ada di sini. *Printer*, telepon, kertas. Semuanya bisa kamu pakai. Semuanya ada. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak bekerja."

Syakila mengamati fasilitas-fasilitas yang ada sambil menggeser kursi dan mencoba mendudukinya. Aku agak terkejut melihat perilakunya yang satu ini.

"Eh, maaf, Prof," ujarnya lugu. Kulihat ia sedikit malu kemudian kembali berdiri sambil menyayangkan sikap ceroboh

001/1/15

yang baru saja dia lakukan. Wajahnya memerah. Pipinya merona. Meski kikuk, dia terlihat semakin cantik.

Aku tersenyum ramah sembari mengajaknya kembali ke ruangan.

"Masih ada pertanyaan lagi? Jika tidak ada, secara resmi besok kamu bisa bekerja di lab 605. Saya akan memberikan gaji tambahan jika pekerjaanmu bagus. Ada tiga proyek riset yang sedang saya kerjakan. Jadi, kita punya uang cukup," lanjutku antusias.

Syakila terlihat tersenyum dan senang mendengar responsku. Kami kemudian membahas beberapa mata kuliah yang harus diambil. Ada enam mata kuliah untuk dua semester awal dan akan ada sisa dua mata kuliah lagi di semester tiga. Aku menyarankan untuk mengambil sedikit mata kuliah di awal perkuliahan agar bisa membagi waktunya dengan riset lab yang padat.

"Apakah kamu yakin bisa melakukan ini?" tanyaku memastikan.

"Yakin, Prof. Jangan khawatir."

Pertemuan selama 40 menit ini akhirnya berakhir sudah. Sebelum keluar dari ruangan, aku menghentikan Syakila sambil mengambil tas plastik berisi pakaian kotorku. "Sebentar, Syakila. Ini ada hadiah awal untuk orientasi di lab-ku. Kamu janji mau mencuci baju kotorku yang kamu tabrak tadi pagi? Ini bajunya. Besok malam saya sudah terima rapi dan bersih!" sahutku sambil memberikan tas plastik berisi baju kotorku kemudian segera berbalik arah menghadap jendela. Aku pura-pura menikmati siang yang masih gerimis karena hujan yang tak kunjung berhenti. Sengaja ingin mengalihkan pandanganku dari keheranan Syakila. Aku ingin menertawai diriku sendiri. Ini aksi yang sangat kekanak-kanakan.

001/1/15

Syakila sepertinya terdiam. Bingung. Aku kemudian berbalik dan memandangnya.

"Bagaimana? Bersedia tidak? Katanya tadi mau membersihkan baju saya?" tanyaku sedikit menggoda.

"Hmm, oke, Profesor. Besok malam sudah bersih," lanjutnya dengan senyuman yang manis dan sukar kulupa.

"Jangan panggil saya 'Profesor'. 'Chen' saja. Oke?"

Syakila kaget. Raut mukanya yang bingung membuatku senang menatapnya. Dia hanya membalas dengan ekspresi datar kemudian memohon izin untuk pamit.

Besok malamnya, aku sudah menerima pakaianku yang harum dan rapi di meja. Syakila meletakkannya ketika aku sedang ke kamar mandi. Aku membuka dan mencium hangat kemejaku. Seperti hadiah terindah yang belum pernah kudapatkan.

6

Minggu-Minggu yang Menyenangkan (Chen)

Kurebahkan tubuhku di sofa apartemen yang empuk. Masih terasa letih setelah seharian bercengkerama dengan tumpukan *paper* dan mempersiapkan konsep baru untuk risetku. Dalam enam hari ini, hidupku rasanya sangat berbeda. Tidak ada lagi SMS untuk Ru Yi, menerima teleponnya, atau sibuk memikirkan masa depan kami. Aku sudah benar-benar melupakan semua kenangan tentangnya. Aku semakin bersemangat menuju kampus setiap hari. Jika biasanya aku berangkat ke kampus pukul sembilan pagi, kali ini aku percepat kedatanganku menjadi pukul delapan pagi.

Alasannya sangat kekanak-kanakan—Syakila sudah di sana. Ia selalu menjadi orang pertama yang datang ke lab-ku. Atau bahkan mungkin orang pertama yang bekerja di seluruh kampus. Memeriksa apakah ia sudah berada di ruangan 605 adalah hal pertama yang kulakukan sebelum menuju ruanganku. Aku terlihat seperti seorang anak sekolahan yang merasakan cinta pertama. Begitu bersemangat menuju sekolah, menunggunya datang, bertemu, bercengkerama, bercerita, dan apa saja yang bisa mempertemukan dua hati yang terbius cinta di masa

001/1/15

sekolah memang selalu memberikan energi bahagia yang tak putus-putusnya. Begitu juga denganku.

"Selamat pagi, Kila! Bagaimana kabarmu hari ini?"

"Waw! Profesor pagi sekali datangnya."

Aku memberikan senyum ramah dan sok perhatian. Ia terkaget-kaget melihatku sepagi itu sudah di kampus.

Ada hal lain yang membuat hari-hariku di lab menjadi lebih spesial. Yaitu, tawaran kopi hangat ala Indonesia. Dan rasanya benar-benar spesial. Entah karena Syakila yang membuat atau karena kualitas kopinya yang enak. Aku pun tidak mengerti.

"Tertarik untuk minum kopi? Saya akan membuatkan untuk Profesor. Ini kopi asli Indonesia," sapa Syakila di suatu pagi, tepatnya di hari kedua dia menjadi anggota lab. Ketika berpapasan di lorong dekat ruangan kami, aku sempat menanyakan jam kedatangannya ke kampus. Untuk itulah, pada hari berikutnya kuputuskan untuk datang lebih awal karena Syakila pasti sudah di ruangan.

Aku menunggu dengan perasaan senang. Jantungku berdetak kencang setiap kali melihat rona pipinya. Kulitnya tidak seputih orang Taiwan, namun kuning langsat, sangat cerah, juga bercahaya. Keteduhan dan ketenangan matanya-lah yang membuatku terpesona. Aku menemukan kedalaman bahagia yang tak pernah kutemukan dari siapa pun.

Laksana oase di padang sahara
Matamu meneduhkan, menyejukkan, menyegarkan
Aku terpesona
Terpaku menatapnya
Seperti candu yang memberi bahagia setiap kali melihatnya

001/1/15

Ia kemudian datang membawa secangkir kopi hangat untukku. Dengan senyum khasnya, ia akan berkata, "Kopi untuk profesor yang paling pintar. *Please, be nice to me*!"

Aku hanya tertawa sambil memandang reaksinya yang sangat tenang. Dan Syakila selalu mencoba mengalihkan pandangan setiap kali mata kami bertemu.

Ia ramah dan santun. Mungkin itu yang paling menonjol dari Syakila. Aku tahu bahwa pelayanan-pelayanan sederhana yang diberikan kepadaku selama ini hanyalah sebuah pelayanan biasa dari seorang murid kepada gurunya. Tidak lebih. Tapi, keramahan dan kesantunannya memang paling menonjol. Nada suaranya selalu lembut setiap kali bersikap. Bertanya penuh kehati-hatian tanpa ada rasa arogansi. Terkadang ia merespons tanpa ada kemarahan setiap kali aku memberikan argumen yang cenderung merendahkannya.

"Ah! Kenapa tidak mengerti masalah ini?! Belajar lagi!" Aku beberapa kali mengatakan ini kepadanya. Di sela-sela waktu belajar, ia sering menanyakan beberapa hal mendasar kepadaku. Aku tentu masih sangat profesional meski terjebak dengan pesonanya. Ia selalu merespons dengan guyonan segar tanpa merendahkanku.

"Maaf ya, Prof, saya banyak tanya. Mohon dimaklumi, saya tidak sepintar Profesor." Kalimat ini entah berapa kali ia ulangi. Bahkan, Syakila tidak pernah bosan bolak-balik bertanya setiap kali mencoba mencari *paper-paper* yang akan ia pakai untuk analisis selama satu bulan pertama di lab-ku.

Rupanya aku tidak lagi sekadar terjebak keteduhan matanya atau merindukan rasa bahagia dari pancaran paras wajahnya. Aku pun senang dengan cara kerja Syakila. Ia mungkin masih banyak kekurangan, tapi ia mampu berusaha keras mengejar

001/1/15

ketertinggalannya. Tidak banyak mahasiswa bimbinganku seperti Syakila.

Aku tersenyum mengingat hari-hari pertemuanku dengan Syakila di lab. Momen-momen yang bisa kukategorikan bahagia dalam hidupku. Aku kemudian beranjak membuka gorden dinding apartemenku yang terbuat dari kaca. Gedung 101 yang mencakar langit terlihat megah. Wajah Taipei yang bercahaya ditemani mendung tanpa hujan yang masih menggelayut hitam di langit Taipei malam ini. Tapi, aku merasakan bahagia yang luar biasa. Seperti pertama kali jatuh cinta. Merindunya sepenuh jiwa.

Aku kemudian menghidupkan beberapa lagu tahun 90-an sambil duduk santai menikmati *alamos wine*. Anggur merah dari Argentina. Meminumnya perlahan sambil mendengarkan lantunan *Against All Odds*-nya Phil Collins atau *It Must Have Been Love*-nya Roxette. Samar-samar nama Ru Yi mulai kuingat.

"Mungkinkah aku sudah menemukan penggantimu, Ru Yi?" Kalimat ini berbisik pelan dari lubuk hatiku terdalam.

Entahlah! Aku belum benar-benar tahu siapa Syakila. Aku bahkan masih memiliki banyak pertanyaan tentangnya. Tapi, intuisi membawaku kepada satu kesimpulan bahwa akan kutemukan bahagia bersamanya.

Mungkin kamu
Sebab darimu kutemukan bahagia
Tak mungkin yang lain
Karena hanya kamu yang menyimpan ketenangan untuk membiusku tanpa suara

001/1/15

Aku masih terjebak lamunan sambil menikmati Taipei di malam hari. Tiba-tiba SMS masuk ke ponselku.

"Selamat malam, Profesor. Ini Syakila. Besok, jangan makan siang dulu, ya. Saya punya masakan Indonesia buat Profesor. Semoga suka!"

Aku terkesima membaca isi pesan dari Syakila. Rasanya ingin melompat-lompat kegirangan seperti anak kecil yang baru dibelikan mainan oleh ayahnya. Aku ingin berteriak kepada penghuni apartemen lain menceritakan kejadian ini. Aku tersenyum penuh sambil membalas SMS-nya.

"Oke. Pastikan enak, ya. Kalau nggak, kamu dipastikan menambah satu bulan masa orientasi," jawabku tenang.

"Oke, Prof!" balas Syakila.

Aku merasa sangat senang. Aku ingin sekali mempercepat waktu agar besok bisa bertemu dengannya. Aku tak sabar ingin menikmati masakan dari dia. Sesuatu yang tidak pernah aku rasakan dari seorang Ru Yi.

Matahari,
Datanglah. Aku ingin pagi segera beranjak
Agar kutemukan sosok manis yang sedang kurindu.
Syakila

❀

Aku beringsut di atas kasur. Waktu sudah menunjukkan pukul dua malam. Tapi, mataku masih sulit terpejam. Aku memikirkan banyak hal. Dan semua yang kupikirkan selalu terpusat kepada Syakila. Aku bingung kenapa wajah itu terus membayangi lamunanku. Entah berapa posisi tidur yang sudah kucoba.

001/1/15

Tapi, percuma. Aku tetap tak bisa tidur. Langit Taipei masih gelap meski mendung tidak sepekat tadi. Udara di luar pasti cukup dingin. Angin mendesau keras kadang-kadang terdengar, padahal dinding apartemen sangat tebal.

Siluet wajah Syakila seperti muncul di antara bayang-bayang kaca jendela. Tersenyum manis kepadaku. Matanya yang bulat dan besar, bibirnya yang tipis, alisnya yang tebal seperti merayuku untuk memeluknya. Aku terpasung dalam dimensi khayalan yang menyiksa. Terkadang, kata-katanya yang lembut seperti menyapaku.

"*Profesor mau segelas kopi?*" atau "*Selamat pagi, Profesor! Semoga harimu menyenangkan.*"

Kelembutan suaranya juga mengganggu. Aku tersihir dalam balutan kerinduan yang tak ada habis-habisnya. Entah bagaimana lagi menyelesaikan lamunan ini. Mungkin hanya pertemuan esok hari yang akan membuat rasa ini sirna.

Kepada siapa aku harus melampiaskannya? Apakah Tuhan bisa menjawab doaku? Ah ... aku belum benar-benar yakin. Aku memang percaya dengan adanya Tuhan. Tetapi tidak ada satu agama pun yang kupercaya, Atau mungkin pada titik ini seseorang membutuhkan Tuhan? Zat yang bisa membantuku tanpa terlihat? Aku tetap tidak mengerti kenapa banyak orang begitu taat kepada Tuhan mereka. Padahal Tuhan tidak pernah sekalipun turut andil dalam hidupku.

Tidak salah juga kan berharap? Mungkin aku bisa berdoa kepada Tuhan malam ini. Entah seperti apa wujud-Nya. Aku ingin berdoa agar besok wajah Syakila bisa kupandang. Agar sosok lembut itu bisa kutemui. Atau, jika Engkau mengizinkan, bisakah Syakila menemaniku seumur hidup? Aku ingin melantunkan doa terindah untuk bisa bersama dengan Syakila.

001/1/15

Ini mungkin hal terbodoh yang pernah kulakukan setelah dewasa.

Berdoa untuk mendapatkan seseorang. Kepada Tuhan tentu saja.

Ya! Tuhan! Sesuatu yang masih kupertanyakan siapa Dia.

Aku memejamkan mata merasakan zat yang kebanyakan orang menyebutnya sebagai Tuhan. Sebersit doa kulantunkan.

"*Aku tak pernah tahu wujud-Mu, bahkan aku mungkin tak pernah berdoa kepada-Mu. Tapi, kali ini, aku mohon. Berikan aku bukti bahwa Engkau benar-benar ada. Engkau benar-benar nyata. Jadikanlah Syakila, wanita teduh itu, seseorang paling berarti dalam hidupku. Aku ingin bahagia bersamanya.*"

Aku membuka mataku dengan lega. Samar-samar wajah Syakila semakin jelas terlihat. Ia seperti datang menyapaku. Memeluk hangat jiwaku agar tenang. Ia seperti lirih berkata, "*Jika ini benar-benar cinta, maka perjuangkanlah. Karena Tuhan pasti akan mewujudkannya.*"

Entah suara bisikan dari mana. Aku benar-benar terdiam sambil pasrah melihat diriku yang tak bisa memejamkan mata. Setelah lega rasa di jiwa, aku tutupi tubuhku dengan selimut tebal. Menahan dingin musim gugur yang menggoda dan menyiksa. Berharap besok aku bisa bertemu dengan matahari yang terang benderang, ditemani seorang wanita jelita yang membuatku rindu tak terkira.

Syakila namanya.

❀

Hari ini cerah.

Langit mulai terang setelah dihantam hujan selama tiga hari. Aku semakin bersemangat mengayuh sepeda menuju kampus.

001/1/15

Jarak yang tidak terlalu jauh membuatku memilih berkendara dengan sepeda setiap kali akan ke Keelung Road, lokasi NTUST berada. Hari ini, Syakila berjanji membawakan makan siang ala Indonesia. Aku berharap selezat kopi Indonesia yang begitu nikmat jika diseruput ketika hangat.

Aku membelokkan sepeda menuju tempat parkir sepeda yang berada di antara gedung International Building dan Electrical Engineering Building. Banyak orang yang lalu-lalang menuju lantai dasar International Building. Sepertinya ada kegiatan kebudayaan dari Indonesia di sana. Aku mengetahuinya setelah melihat spanduk besar yang dipasang di pintu masuk. Mereka memang rutin mengadakan panggung budaya setiap tahunnya. Aku sendiri sempat mengunjungi stan makanan tradisionalnya tahun lalu. Tahun ini aku terlalu sibuk dengan urusan riset sehingga tidak punya waktu ke sana.

Aku bergegas menuju ruanganku dengan menggunakan tangga. Terlalu banyak orang mengantre di lift. Sesampainya di lantai enam, aku terengah-engah dan basah karena keringat. Segera kubuka pintu ruangan dan aku beristirahat sejenak di kursi. Kubuka lagi bahan-bahan risetku yang ada di laptop. Juga memeriksa *paper-paper* pendukung bahan riset yang ada di atas meja. Aku mulai serius menghitung, menyimulasikan, dan menganalisis kembali bahan-bahan makalah yang pernah kubuat agar bisa dikembangkan lebih baik lagi. Seperti inilah kebiasaanku setiap pagi hingga malam di kampus. Bekerja dan riset setiap hari atau mempersiapkan bahan kuliah jika ada jadwal mengajar. Aku memegang tiga mata kuliah. Dua di level *undergraduate* dan satu mata kuliah di tingkat *postgraduate*.

Ketika sedang asyik menelaah bahan bacaan, tiba-tiba pintu ruanganku diketuk.

001/1/15

"Masuk!" sahutku singkat tanpa mengalihkan mata dari makalah dan tidak memperhatikan siapa yang datang.

"Saya membuat secangkir kopi Indonesia lagi pagi ini, Profesor. Saya harap Prof. Chen menyukainya." Suara itu mengusikku.

Aku mengangkat kepala karena antusias mendengar suaranya.

Dan lagi-lagi, pandanganku beradu dengan sorot matanya yang teduh. Ditambah dengan senyum manis di bibirnya. Aku masih tersihir, seperti pertama kali bertemu.

"Ehhh ... oooh ... oke. Saya akan menikmatinya. Terima kasih banyak," jawabku kikuk.

"Oke, Profesor. Saya akan kembali ke ruangan. Laporan akan saya presentasikan sore nanti. *Bye*!" balasnya padat.

Aku hanya tersenyum sambil mengangkat secangkir kopi buatannya, lalu menyeruput kopi itu perlahan. Aku juga memberikan reaksi senang kepada Syakila sebelum sosoknya hilang di balik pintu. Tiba-tiba aku teringat Ru Yi yang setiap pagi selalu menyediakan kopi hangat. Tapi kali ini, rasanya begitu berbeda. Seperti kesempurnaan bahagia yang tak pernah kurasakan sebelumnya.

❀

Bel tanda kelas berakhir menggema. Suaranya memang sangat nyaring. Ini menjadi budaya yang sangat biasa di lingkungan kampus dan ada di hampir semua universitas besar di Taiwan. Kali ini waktu sudah menunjukkan pukul 11.30. Artinya, waktu makan siang akan datang sebentar lagi. Aku tentu tidak sabar menunggu kedatangan menu Indonesia ala *chef* Syakila.

001/1/15

Meskipun serius mempelajari bahan riset dan mempersiapkan kelas untuk besok, aku tetap masih memikirkan menu yang akan dia berikan. Sejam yang lalu, Syakila sudah tidak ada di ruangan. Mungkin Ia mempersiapkan menu yang akan dia berikan kepadaku.

Lima belas menit menunggu, masih belum ada tanda-tanda Syakila muncul. Karena penasaran, aku pun menuju ruangan 605. Di sana masih ada Hsu, Guan, dan Hsieh—mahasiswa master bimbinganku yang masih sibuk dengan tugas kuliah masing-masing.

"Syakila di mana?" tanyaku pelan.

"Sejam yang lalu balik ke asrama, Prof. Mau menyiapkan makan siang buat kita semua," jawab mereka gembira.

Aku kaget. Rupanya makan siang ala Indonesia ini bukan hanya untukku saja, tetapi juga untuk mereka. Aku memang berpikir terlalu jauh. Mana mungkin Syakila memperlakukanku istimewa sedangkan yang lain tidak. Bukankah ini hanya pelayanan biasa untuk mengikat ikatan kelompok lab kami? Aku memang berpikir kalau Syakila khusus memasak untukku. Sekadar membuatku mengerti bagaimana rasanya masakan Indonesia. Ternyata makan siang ala Indonesia ini justru untuk semua anggota lab.

Tiga puluh menit berlalu, Syakila masih belum muncul juga. Perutku sudah mulai keroncongan karena aku hanya sarapan kopi hari ini. Aku membodohi diriku sendiri yang buru-buru ke kampus tanpa memedulikan isi perut. Aku sudah telanjur malas turun ke 7-11 hanya untuk membeli sarapan.

Setelah di ambang batas kemampuanku menahan lapar, suara ketukan pintu akhirnya terdengar.

"Masuk!" jawabku cepat.

001/1/15

Kulihat Syakila hadir dengan senyum manisnya.

"Maaf, saya terlambat. Saya sudah menyiapkan makan siang ala Indonesia di ruangan sebelah Prof. Perlengkapan makannya juga sudah saya siapkan. Ayo ke ruangan lab kita, Prof," katanya semringah.

"Oke. Saya sudah sangat lapar."

Syakila tersenyum kecut sembari membuka pintu lebih lebar dan mempersilakanku keluar terlebih dahulu. Kami kemudian membuka pintu ruangan 605 yang berada tepat di seberang. Aku terkaget-kaget melihat pemandangan lab berukuran 8 x 4 meter persegi ini. Tiba-tiba telah disulap menjadi sebuah tempat makan nyaman untuk kami berempat. Kursi-kursi dan komputer entah bagaimana caranya disejajarkan di ujung sebelah kanan. Sedangkan meja-meja telah dipenuhi makanan Indonesia beserta buah-buahan sebagai makanan pencuci mulut. Kulihat beberapa komputer terpaksa dilepas aliran listriknya untuk menyiapkan tempat ini.

"Ini yang membuat cukup lama, Prof. Mohon maaf ya, Prof, lab-nya kami buat berantakan untuk sementara waktu. Hanya untuk hari ini," jelas Syakila. Aku tersenyum takjub. Jika bukan ide Syakila, mungkin aku bisa protes karena membuat pesta tidak penting di ruang kerja mereka.

Kami pun larut menghabiskan makanan ala Indonesia ini. Namanya rendang dan kari ayam. Semuanya terbuat dari santan. Bumbunya begitu tajam, baik rasa, maupun baunya. Di awal-awal aku cukup kagok dan tidak cocok memakannya. Tapi lama-kelamaan, makanan ini terasa lezat sekali. Apakah mungkin karena dimasak oleh Syakila? Ah ... aku terlalu berlebihan.

001/1/15

"Maaf, Syakila. Aku ingin bertanya sesuatu," Hsu membuka pembicaraan ketika kami sedang asyik menikmati buah-buahan sebagai pencuci mulut.

"Tentu saja, Hsu. Silakan!" jawab Syakila.

"Kenapa kamu menutup kepalamu? Kamu seperti seorang suster di gereja."

Aku terdiam. Ini adalah pertanyaan yang ingin kutanyakan juga. Aku sering menyaksikan beberapa orang seperti Syakila di Amerika dulu. Kebanyakan mereka berasal dari Timur Tengah atau Pakistan. Istri salah seorang teman PhD-ku di MIT juga memakai penutup kepala seperti Syakila. Hameed namanya, seorang dosen muda dari Pakistan.

"Saya seorang muslim. Dalam agamaku, setiap wanita yang sudah cukup umur dan ditandai dengan menstruasi harus menggunakan jilbab. Jadi, kain penutup kepala ini kami sebut dengan jilbab. *It's veil in english*[9]," jawabnya padat.

Aku memandang dan memperhatikan dengan saksama model pakaiannya. Hari ini ia memakai rok putih, kemeja lengan panjang longgar berwarna hijau muda, dan ditambah kain putih bersih—yang ia sebut sebagai jilbab—menutup lembut kepala dan rambutnya. Kacamata kecil tergantung manis di hidung bangirnya. Matanya masih seterang dan setenang seperti pertama kali bertemu. Ia masih sangat memesona.

"Ini sebuah aturan wajib bagi agamamu? Kamu tidak merasa terkekang?" tanyaku cepat.

Kulihat ia duduk dengan lebih tegak. Menarik napas kemudian menjawab pertanyaanku. "Ya, Prof. Ini aturan wajib dalam agamaku. Aku tidak pernah merasa terkekang dengan

9 Disebut sebagai 'veil' dalam bahasa Inggris

001/1/15

aturan berjilbab ini. Aku justru merasa terlindungi. Aku merasa aman dengan menutup bagian-bagian tubuhku. Tidak ada yang perlu menatap paha, tangan, rambut, atau bagian tubuh yang lain. Yang menggoda seperti kebanyakan wanita-wanita non-muslim berpakaian. Aku merasa terlindungi dengan pakaian yang kugunakan. Jadi, ini justru bukan sebuah beban, malah membuatku nyaman."

"Kamu pasti tidak bebas. Kenyamanan menjadi tidak penting jika kamu dibatasi, Kila. Aku masih menganggap bodoh orang-orang yang terpasung dalam aturan agama. Itu sangatlah bodoh," balasku. Aku hanya mencoba berkata jujur. Syakila terdiam sesaat.

"Aku tidak merasa dibatasi, Prof. Aku masih bisa bebas ke mana-mana. Buktinya, aku masih bisa sekolah hingga ke Taiwan. Kami masih bisa berkarya dengan sebebas-bebasnya. Tidak ada yang membuat kami merasa terkekang dengan semua aturan agama. Justru, menurutku, agama memiliki peran yang sangat penting untuk mengontrol kehidupan umat manusia. Yang bodoh adalah mereka yang menganggap bahwa agama adalah pasungan bagi kehidupan mereka. Karena mereka justru yang akan merugi," balas Syakila membela. Aku merasa ia menonjokku dengan pernyataan balasan bahwa aku bodoh. Selama ini, belum ada yang pernah mengatakan aku bodoh.

"Mohon maaf, Prof. Ini hanya pendapatku saja. Bisa Prof. terima atau tolak," lanjutnya. Aku terdiam sesaat. Ya, aku memang tidak boleh terbawa emosi.

"Justru yang menganggap agama itu pasungan adalah bodoh? Apa maksudmu? Lalu, kerugian seperti apa yang kamu maksud, Kila?" tanyaku sengit. Kami terlibat dalam percakapan cukup serius siang ini.

001/1/15

Syakila tersenyum tenang. Ia kemudian menjawab pertanyaanku. Hsu dan Hsieh juga terlihat serius mendengarkan diskusi kami.

"Profesor lihat realitas yang ada di Taiwan dan negara-negara maju lainnya? Orang-orang bebas berperilaku sesuka hati mereka. Contoh yang paling nyata adalah mereka yang mulai melupakan kesakralan ikatan pernikahan dan hanya hidup bersama tanpa ada ikatan yang suci. Keinginan untuk memiliki anak bahkan hampir jarang dimiliki oleh anak-anak muda negara-negara maju, termasuk Taiwan. Pertumbuhan penduduk berkurang, orang-orang lebih senang memelihara anjing dibanding anak mereka sendiri. Ini akibat masyarakat yang tidak mau terpasung dengan aturan agama. Agama mana pun melarang perzinaan atau hubungan seks di luar nikah. Tapi, mereka yang Prof. bilang tidak mau terpasung oleh agama melampiaskan keinginan mereka tanpa batas. Penyakit seperti AIDS muncul, sipilis, dan berbagai akibat sosial yang buruk justru muncul, kan? Bukannya ini bukti bahwa orang yang tidak mau terikat oleh agama justru ia akan merugi?" jawab Syakila.

Aku tercekat. Terdiam. Tiba-tiba teringat pertengkaranku dengan Ru Yi. Kasus yang dipaparkan Syakila benar-benar terjadi dalam hidupku. Bahkan aku salah satu penikmatnya. Bibirku kelu. Tidak tahu mau merespons apa. Jika saja Ru Yi dan aku adalah orang yang taat dan mau terpasung oleh agama, mungkin kami tidak akan hidup bersama tanpa pernikahan seperti nasihat ayahku. Jika Ru Yi adalah seorang yang tunduk pada satu agama, mungkin ia mau menikah dan memiliki anak denganku. Pikiranku berkecamuk berbagai pertanyaan.

"Prof. lihat negara seperti Jepang atau Korea. Di sana frekuensi bunuh diri sangat tinggi. Bahkan pemerintah Jepang

001/1/15

mengeluarkan dana yang sangat besar untuk menyelesaikan masalah ini. Mereka stres karena tidak ada sandaran untuk hidup, sedangkan tantangan dan kompetisi sangat ketat. Jika kita punya Tuhan, punya keluarga yang kita bangun atas ketaatan kita kepada agama kita, hidup terasa begitu lapang. Justru memiliki Tuhan dan berafiliasi kepada salah satu agama adalah pilihan terbaik bagi seorang manusia. Sama halnya denganku. Aku memercayai Islam sebagai jalan hidupku. Islam melarangku bunuh diri, memerintahkanku untuk salat lima kali setiap hari, berpuasa, tidak makan dan minum selama setengah hari, juga memerintahkanku untuk berjilbab. Semuanya kulakukan dengan kerelaan dan atas dasar ketaatan. Aturan-aturan ini membuat hidupku damai, sebanyak apa pun masalahku." Syakila terus mengeluarkan bantahannya karena melihat responsku yang pasif.

Suasana ruangan kemudian hening. Hsu, Hsieh, dan aku hanya terdiam. Atmosfer ruangan lab ini menjadi begitu serius.

"Hmm, silakan dipikirkan pernyataanku, Prof. Kita bisa lanjutkan diskusi kita di lain kesempatan. Hari ini kan hari senang-senang," ujar Syakila yang kemudian membuka kado dari tasnya. Aku kaget dan heran melihatnya. Apakah ada yang ulang tahun hari ini?

"*Happy birthday to you ... happy birthday to you*!" tiba-tiba Hsu, Hsieh, dan Syakila menyanyikan lagu 'Selamat Ulang Tahun' untukku. Aku terkaget dan baru tersadar ini adalah ulang tahunku. Sejak semalam aku memang sengaja mematikan ponsel karena mengejar *deadline* laporan riset ke National Science Council Taiwan. Pasti Ayah, Ibu, dan kakak-kakakku sudah mengucapkan selamat.

Aku tersenyum pias dan bahagia. Seketika lamunanku

001/1/15

tentang pernyataan Syakila tadi mulai hilang. Tergantikan dengan rasa bahagia yang tak terkira.

"Profesor harus berterima kasih kepada Syakila. Ia yang merancang pesta kecil-kecilan ini," jawab Hsieh. Syakila hanya tersenyum. Aku kemudian mengucapkan terima kasih kepada semuanya. Mereka kemudian bergantian memberikan kado. Aku benar-benar penasaran dengan isi kado Syakila.

"Terima kasih banyak semuanya, khususnya Syakila. Saya sangat menikmati momen ini," balasku singkat.

Kami kemudian larut dalam diskusi ringan dan tak seserius tadi sembari menikmati kue ulang tahun yang dibawa oleh keempat anggota lab-ku ini. Aku merasa memiliki keluarga baru. Sesuatu yang sangat jarang kurasakan sebelum kehadiran Syakila. Ia membuat nuansa lab kami menjadi lebih cair dan tidak kaku.

Siang itu menjadi momen tak terlupakan buatku. Aku semakin jatuh cinta dengan pribadi Syakila. Ia bukan hanya cantik secara fisik, namun memiliki pribadi yang memesona.

"Kamu baik sekali. Kamu tidak hanya cantik di luar, tapi juga cantik di dalam," goda Guan, memberi pujian kepada Syakila. Dari tadi dia hanya terdiam dan cenderung tidak terlalu peduli dengan diskusi kami. Ia tersenyum kemudian membalasnya dengan guyonan ringan.

"Sepertinya aku akan membuatkan sesuatu yang spesial untukmu, Guan. Karena perkataanmu tadi," jawabnya sambil tersenyum jenaka.

Ya, Syakila memang sangat cantik. Secantik bunga di musim semi.

7

Apakah Ini Cinta? (Syakila)

Aku menyelesaikan draf *paper* untuk sebuah jurnal dengan perasaan lega. Hari ini tepat tanggal 17 Desember. Tiga bulan sudah keberadaanku di lab Prof. Chen. Aku berhasil melewati masa orientasi dengan baik. Kuncinya ada dalam manajemen waktu. Berangkat pukul tujuh pagi dari asrama dan baru kembali pukul sembilan malam. Setiap hari aku melakukannya. Kecuali hari Minggu yang kugunakan untuk *refreshing*, jalan-jalan, membaca novel, atau ke Grand Mosque sekadar bersilaturahmi dengan rekan-rekan TKW dari Indonesia. Banyak hal menarik yang kupelajari dari seorang Prof. Chen.

Dia seseorang yang sangat menghargai waktu, detail, tidak akan puas dengan pekerjaan asal-asalan, dan selalu menekanku hingga titik puncak kemampuan. Dia memang tegas, tetapi sangat ramah dan enak diajak diskusi. Meski kadang kata-katanya terkesan meremehkan karena memang ia seorang yang genius. Jadi, wajar jika beberapa kali menganggapku bodoh. Bukan beberapa kali lebih tepatnya. Malah sering sekali aku ditegur karena tidak memahami konsep dasar dalam melakukan analisis risetku.

001/1/15

Ada satu hal yang akhir-akhir ini cukup mengganggu. Aku harus membenarkan perkataan Dewi dan Cintia—Prof. Chen memang ganteng. Mirip dengan Rain, bintang Korea yang lumayan tenar se-Asia. Hanya saja, hidung Prof. Chen lebih bangir dan ia berkacamata. Prof. Chen juga atletis. Maklumlah, berenang adalah hobinya.

Jika tak bisa mengontrol pandangan, mungkin aku sudah jelalatan menikmati keindahan fisik Prof. Chen. Wajar, kan? Bayangkan saja, aku hampir bertemu dengannya setiap hari. Berdiskusi ini dan itu. Panjang lebar. Memakan waktu berjam-jam.

Aku juga mulai menikmati kegiatan membuatkan kopi untuknya setiap pagi ketika ia datang. Rasanya tidak lengkap jika kopi ala Indonesia tidak kusediakan untuknya. Akhir-akhir ini aku merasa aneh. Jantungku berdegup kencang setiap kali mendengarnya mengetuk pintu ruangan sambil menyapa hangat.

"*Selamat pagi, Kila. Apa kabarmu hari ini?*" atau sekadar menanyakan perkembanganku seperti "*Bagaimana laporanmu? Semua lancar-lancar saja, kan*?"

Aku terkadang hanya membalasnya dengan senyuman atau menanyakan kabar Prof. Chen sembari bergerak menuju tempat minum untuk membuatkan kopi untuknya. Setiap kali mendekati pukul delapan pagi, aku was-was menunggunya. Mencoba mendengar langkah kakinya. Apakah ia sudah datang atau masih dalam perjalanan. Aku tidak mengerti kenapa aku terus memikirkan Prof. Chen.

Prof. Chen pun begitu. Semakin ramah. Atau ini hanya perasaanku saja? Jika setiap pagi aku membuatkan kopi, setiap sore tiba Prof. Chen selalu membelikanku Naicha, minuman teh

001/1/15

susu khas Taiwan berbagai rasa. Kadang-kadang rasa mangga, kelapa, cokelat, dan berbagai rasa buah lainnya. Ia mengetahui aku menyukai Naicha setelah pesta ulang tahun yang kurayakan khusus untuknya. Kami seperti terikat dengan kebiasaan-kebiasaan kami berdua.

Beberapa hari ini, aku mulai menyadari bahwa ada sesuatu yang berubah dari diriku. Aku selalu memperhatikan pakaian setiap kali menuju lab, padahal sebelumnya tidak pernah. Tak hanya itu, aku selalu semringah setiap kali bertemu dengan Prof. Chen. Ada sesuatu yang berbeda. Mungkinkah aku jatuh cinta kepadanya?

"Hey! Ngelamunin apaan sih, Kila?" celetuk Dewi membuyarkan lamunanku. Udara semakin menggigit karena musim dingin telah sampai ke puncaknya.

"Hmmm, kamu pernah jatuh cinta, Dew? Tahu gimana rasanya?" tanyaku bingung.

"Loh ... kok kamu nanya soal rasanya jatuh cinta? Emangnya kamu belum pernah?" balas Dewi.

"Aku bingung sih. Naksir-naksir biasa mungkin. Itu pun dulu waktu zaman SMP. Hanya ketertarikan biasa. Tidak ada yang lebih. Selama itu pula, aku belum pernah merasakan ketertarikan yang lebih kepada lawan jenis. Simpatik dan kagum mungkin pernah. Tapi, kalau cinta ... aku hanya ingin jatuh cinta pada suamiku kelak," lanjutku panjang lebar.

"Ah ... payah nih! Jatuh cinta itu wajar. Biasanya kamu terbayang terus orangnya. Senang kalau ketemu, ingin tampil lebih menarik, dan menikmati obrolan dengannya. Memangnya kenapa? Jangan bilang kamu tertarik sama Prof. Chen?" tanya Dewi menuduh.

"Ih. Apaan sih? Aku kan cuma tanya," jawabku ketus sambil

001/1/15

membalikkan badan menyaksikan hujan di musim dingin di balik jendela asrama.

"Yeee ... ada yang marah. Marah itu tanda bener lho!" goda Dewi. "Nggak usah dipikirin deh, Kila. Fokus saja sama studimu. Lama kelamaan juga kamu akan lupa."

Aku membalikkan badan kemudian tersenyum kepadanya. Kulihat ia kembali menekuri tugas-tugas di hadapan laptop pink kesayangannya. Aku membalikkan badanku menikmati suasana gelap di musim dingin melalui jendela.

Mungkinkah aku telah jatuh cinta? *Ya Rabb* ... ini cinta yang salah. Aku tidak boleh jatuh cinta kepada seseorang yang bahkan tidak kukenal. Aku harus menghentikannya.

❀

Setelah obrolan singkat dengan Dewi sore itu, aku memutuskan untuk mengurangi intensitas pertemuan dengan Prof. Chen. Untungnya masa orientasi selama tiga bulan telah kulewati sehingga diskusi-diskusi kami bisa dilakukan bersama dengan penghuni lab lain ketika rapat lab tiba. Jika ada hal-hal mendasar yang tidak kuketahui, Hsu, Guan, dan Hsien bisa membantuku. Kalaupun mereka tidak paham, aku harus cari akal agar intensitas pertemuanku dengan beliau berkurang.

Aku mengirimkan email singkat kepada Prof. Chen, meminta izin agar selanjutnya risetku dilakukan dari asrama dengan mengontrol komputer dari lab. Jadi, aku tetap menggunakan komputer lab. Di dunia yang serba canggih seperti sekarang, segala kemudahan benar-benar bisa kita dapatkan. Beberapa jam setelah kukirimkan email, Prof. Chen mengirimkan pesan singkat.

001/1/15

Kenapa harus mengerjakan riset di asrama? Siapa yang akan membuatkan kopi untukku setiap pagi? ☺

Aku tersenyum membacanya. Ternyata beliau pun menikmati pelayanan-pelayanan sederhanaku. Aku merasa bersalah karena telah membuat masalah ini jadi semakin rumit.

Nggak ada alasan yang penting selain soal kenyamanan. Saya lebih nyaman di asrama, Prof. Insya Allah *report* tiap pekan saya masih sebagus sebelumnya. *Believe me,* Prof!

Ok. No problem!

SMS ini menutup pembicaraanku dengan Prof. Chen. Aku bernapas lega. Setidaknya aku bisa menjauh darinya, mengurangi intesitas pertemuan dengannya. Ini tentu lebih baik dibanding pertemuan yang hampir setiap hari terjadi.

❀

Sudah tiga bulan aku menghabiskan waktu di asrama sembari menekuri bahan-bahan riset. Sesekali aku menuju lab. Sekadar menyapa Guan, Hsu, dan Hsieh, tiga *lab mate*-ku yang sangat ramah. Beberapa kali mereka membantu aku menyelesaikan masalah riset yang tak tertangani. Selebihnya, aku hanya bertemu dengan Prof. Chen dan mereka di Selasa malam. Hari di mana rapat lab rutin kami lakukan. Pertemuan yang kadang berlangsung hingga larut malam karena diskusi perkembangan riset yang tidak ada habis-habisnya.

Laporan perkembangan risetku pun berjalan dengan baik. Tidak ada komplain yang berarti dari Prof. Chen karena

001/1/15

produktivitasku tetap sama meski bekerja dari asrama. Bukankah komputer yang kupakai tetap sama seperti sebelumnya? Jadi, tidak ada alasan bagiku untuk malas-malasan. Hanya saja, kulihat wajah Prof. lebih muram dari biasa. Tidak sebahagia ketika tiga bulan pertamaku di lab. Aku mencoba mengacuhkannya. Itu bukan masalahku!

Aku mulai bisa menangani perasaan. Tidak ada lagi bayang-bayang Prof. Chen karena interaksi kami yang terus berkurang. Aku bisa dengan tenang menikmati hidupku di Taiwan tanpa harus khawatir punya perasaan lebih kepada seseorang yang tidak seiman denganku. Aku lebih bisa menjaga pandangan dan jiwa agar tetap murni dan tunduk hanya kepada Allah. Perasaan damai ini membuatku tenang melewati akhir semester *fall* pertamaku di Taiwan.

Nilaiku juga nyaris sempurna. Aku mendapatkan *grade point average* (GPA) 92. Nilai ini menempatkanku di ranking tertinggi kedua dari seluruh mahasiswa master di angkatanku. Aku kalah tiga angka dari seorang mahasiswa Vietnam yang berada di jurusan Teknik Mesin.

Prof. Chen tentu saja ikut senang ketika aku laporkan perkembangan studiku di Selasa malam saat rapat lab berlangsung. Rupanya Guan dan Hsieh juga mendapatkan nilai tertinggi di angkatannya setahun sebelumku. Bahkan nilai GPA mereka mencapai 96. Aku akhirnya mengerti kenapa dua teman labku ini begitu cerdas. Selalu bisa membantu masalahku. Hsu sendiri adalah mahasiswa PhD tahun terakhir yang sudah menerbitkan tiga jurnal. Rencananya semester depan dia akan lulus. Aku sangat beruntung berada di antara lingkungan teman-teman lab yang gila bekerja. Setidaknya, aku bisa terpacu untuk tidak malas dan sungguh-sungguh dalam belajar.

001/1/15

"Bagaimana kabar keluargamu? Apa mereka baik-baik saja?" tanya Prof. Chen ketika aku hendak meninggalkan ruangan rapat lab. Ketiga teman lab-ku sedang ke ruangan jurusan mengembalikan beberapa peralatan yang kami pakai. Aku cukup kaget mendengar pertanyaan basa-basi ini. Aku memang pernah bercerita bahwa aku memiliki dua orang adik dan orangtua yang sangat hangat.

"Oooh. Mereka baik-baik saja, Prof." Aku membalas secukupnya.

"Hmmm, sikapmu berubah dalam tiga bulan terakhir. Aku merasa ada yang berbeda. Kamu seperti menghindar untuk bertemu denganku. Apa ada yang salah dengan sikapku?" tanya Prof. Chen. Aku sudah menduganya. Pertanyaan awal tadi hanyalah basa-basi. Aku sedikit gugup menjawab pertanyaan ini. Kuhela napas sesaat kemudian merespons pertanyaan beliau.

"Berubah bagaimana, Prof?" tanyaku singkat. Aku tentu saja hanya mengulur waktu supaya bisa berpikir jernih dan menjawab pertanyaannya dengan tenang.

"Kamu sudah tidak pernah lagi berdiskusi langsung denganku. Tidak ada lagi kopi tiap pagi untukku. Sangat jarang kita bertemu. Bahkan kamu cenderung menghindariku. Di kelas pun begitu. Terkadang aku ingin sekadar berdiskusi ringan denganmu tapi kuurungkan karena sikapmu yang lain dari biasa. Cenderung sibuk sendiri atau menghindar dari tatapan mata dan sapaan dariku," balas Prof. Chen jujur. Aku memang mengambil kelas *Reliability Analysis of Structure* di semester ini. Mata kuliah ini diampu oleh Prof. Chen.

"Hmm ... saya minta maaf jika sikap saya telah berubah. Ini hanya pilihan bagi saya. Sebuah pilihan untuk menjaga kehormatan saya dan juga kehormatan Prof," jawabku padat.

001/1/15

"Maksudmu?"

"Saya tak ingin karena sering berinteraksi dengan Profesor, akan ada ketertarikan pribadi di luar sikap profesionalitas kita sebagai seorang pembimbing dengan yang dibimbing. Saya hanya takut terjebak dalam interaksi tidak penting. Ini sebuah bentuk menjaga kehormatan saya dan Profesor. Tentu saya juga tidak ingin Profesor terlibat dalam sebuah interaksi yang tidak lagi berdasarkan sikap profesionalitas. Mudah-mudahan Profesor bisa memahami perkataan saya," balasku. Prof. Chen terdiam. Kulihat ia mengerutkan dahi.

"Tidak ada yang salah dari sikap Profesor. Saya yang salah. Saya hanya takut memiliki rasa yang lebih akibat interaksi kita yang terlalu sering. Mohon maaf atas kejujuran ini. Saya hanya mencoba menjaga kehormatan saya," balasku tegas. Sikap yang jujur tentu lebih baik dibanding aku terus menghindarinya. "Sudah cukup penjelasanku, Prof? Jika tidak ada pertanyaan lagi, saya mohon pamit. Ini sudah pukul sebelas malam," tanyaku singkat sembari mengambil ransel dan perlahan meninggalkan ruangan pertemuan rapat lab tanpa memandang wajah Prof. Chen. Aku berdoa kepada Allah semoga ia tidak murka dengan reaksiku.

Aku berlari, bergegas menuruni tangga. Melewati lorong-lorong yang cukup gelap di jurusan Teknik Elektro kemudian keluar menuruni tangga kecil. Aku mempercepat langkah sambil memasukkan tanganku ke jaket. Angin musim semi masih dingin. Meski tidak sedingin musim dingin. Aku ingin menangis. Menangis karena sedih yang mendalam. Aku masih terjebak dalam perasaan tak jelas ini meskipun sudah kucoba menghindarinya. Aku ingin melupakan Prof. Chen. Tapi, aku tak bisa mengelak karena tetap akan bertemu dengannya.

001/1/15

Air mataku masih menetes. Aku bergerak cepat menuju asrama. Mengganti baju, wudu, salat serta berdoa kepada Allah. Memohon ampun atas rasa yang tak seharusnya.

Rabb...
Aku salah telah jatuh cinta kepadanya. Tapi, aku tak punya pilihan lain selain mencoba untuk menghapusnya.
Berikan aku kekuatan untuk membuat rasa ini menjadi pahala yang berlimpah. Bantu aku untuk menghapus rasa ini agar tak ada lagi sesal di kemudian hari.
Rabb...
Ampuni aku. Purnakan cintaku hanya untuk-Mu.

Aku masih tergugu di ujung sajadah. Memohon ampun atas kelalaianku. Aku terus bersujud meski salatku sudah usai. Menangis sambil memohon ampun kepada Allah. Ada hangat di jiwa yang tiba-tiba terasa, seperti dipeluk erat oleh-Nya, menenangkanku seperti yang biasa Allah lakukan ketika aku bersujud dan berdoa kepada-Nya.

Langit musim semi cerah malam itu. Dan doa-doaku tersambung ke langit menuju-Nya. Aku tak tahu jalan takdir mana yang akan digariskan Allah untukku. Tapi, aku berharap Prof. Chen mendapatkan hidayah dari-Nya. Menjadi seorang muslim dan menjadikanku yang terindah di dalam hidupnya.

Aku semakin tergugu menyebut doa ini dalam sujudku.

"Ampuni aku, jika telah menyimpan harap seperti ini dalam jiwaku," lirihku sedih.

001/1/15

8

Dia Berubah (Chen)

Sudah tiga bulan ini aku gelisah. Tidur rasanya tak tenang. Gairahku ke kampus tidak bersemangat seperti dulu. Entah kenapa, setelah melewati masa orientasi di lab-ku, Syakila justru memohon izin agar mengerjakan risetnya dari asrama. Aku tentu tidak bisa menolaknya karena dia berjanji untuk tetap mempertahankan performa yang bagus seperti tiga bulan pertamanya di lab kami. Tapi, jika Syakila tidak di lab, tidak akan ada lagi kopi hangat untukku. Tidak ada lagi sapaan ceria dari bibirnya yang tipis itu. Aku tidak bisa lagi memandang wajahnya yang tenang dan membiusku.

Ini bencana.

Tiga bulan keberadaan Syakila di lab adalah bulan-bulan paling menyenangkan dalam hidupku. Lalu, jika Syakila tidak ada, bagaimana dengan nasibku? Aku bisa gila karena merindunya.

Aku jadi semakin terlambat ke kampus. Kembali ke jadwal sebelum Syakila berada di lab-ku. Aku baru bisa bertemu dengan dia setiap Kamis siang ketika kelas *Reliability Analysis of Structure*.

001/1/15

Itu pun aku tak sempat berdikusi atau sekadar menyapa. Ia seakan menghindariku. Apakah ini hanya perasaanku saja? Aku benar-benar tidak mengerti.

Beberapa kali aku mencoba mengirim SMS. Sekadar menanyakan kabar. Tapi, sangat jarang direspons olehnya. Tentu ini sikap yang tidak profesional. Aku pun tidak seharusnya marah jika ia tidak membalasnya. Hanya saja, bagaimana nasib rasa rinduku ini?

Pertemuan saat rapat lab kemarin menjadi puncaknya. Aku baru mengetahui alasan mendasar kenapa Syakila menghindar dariku. Ia hanya ingin menjaga kehormatannya dan kehormatanku. Ia tak ingin terjebak dalam perasaan yang berlebih untukku. Aku sangat terkejut mendengarnya.

Mungkinkah ia juga jatuh cinta? Mungkinkah selama ini ia menghindar karena ia takut semakin jatuh cinta kepadaku?

Ah ... kenapa ini semakin rumit dan kusut. Aku benar-benar semakin suntuk karena sulit memejamkan mata. Waktu kuhabiskan untuk riset dan bekerja sekeras-kerasnya. Ini mungkin menjadi pelampiasan terbaik. Menyibukkan diri dengan berbagai tugas. Semoga ini bisa mengalihkan perhatianku dari Syakila.

❀

Pagi ini, pukul sepuluh, Syakila ingin bertemu denganku setelah kejadian dua hari yang lalu di pertemuan rapat lab kami. Aku tidak tahu ada keperluan apa. Meskipun aku tidak enak badan, aku putuskan untuk ke kampus. Dua hari terakhir ini aku semakin sulit tidur hingga kondisi kesehatanku menurun

001/1/15

drastis. Beberapa kali aku mengalami migrain. Ini pertanda bahwa vertigoku kambuh. Sangat menyiksa. Kebiasaan berlama-lama di depan komputer memang penyebabnya.

Aku bergegas ke NTUST menggunakan sepeda seperti biasa. Lima menit lagi pukul sepuluh. Rupanya Syakila sudah menungguku di depan ruangan. Ia berdiri dengan wajah sendu. Muram. Ingin rasanya kupeluk dan menghilangkan kesedihannya.

Kulihat engkau bersedih
Dalam tatapan sendu tak bersuara
Ingin kupeluk
Erat
Menghilangkan gelisahmu
Menghiburmu
Hingga senyum indahmu kembali hadir dari bibirmu

Ia menatapku dengan senyum lirih. Aku membalasnya dengan senyum ramah.

"Profesor sakit? Kok pucat?" tanya Syakila sebelum kami memasuki ruangan.

"Ah. Saya baik-baik saja. Hanya kurang tidur."

"Wajah Profesor putih pucat. Bibirnya juga kering dan pecah-pecah. Sudah ke dokter?" desak Syakila.

"Tenang saja. Biasalah. Banyak kerjaan yang harus saya selesaikan."

Syakila terdiam kemudian kupersilakan masuk ke ruangan. Ketika hendak duduk di kursi, tiba-tiba aku merasakan sakit kepala yang teramat sangat. Seperti dipukul oleh banyak palu

001/1/15

besi. Aku tak sanggup berdiri. Mataku tiba-tiba berputar. Tubuhku oleng dan beberapa detik kemudian aku tak sadarkan diri.

001/1/15

9

Profesorku Sakit (Syakila)

Hari ini aku ingin menemui Prof. Chen. Meluruskan pernyataan kemarin agar hubungan kami kembali membaik. Aku tentu tidak ingin masalah kecil ini membuat perjalanan studi dan risetku menjadi terganggu. Setidaknya, aku ingin meminta maaf karena telah jujur menjawab pertanyaan sekaligus meninggalkan Prof. Chen tanpa penjelasan tambahan.

Aku sudah menunggunya selama sepuluh menit. Biasanya beliau sudah di ruangan sejak pukul delapan pagi. Tapi, entah kenapa hari ini, menjelang pukul sepuluh, dia belum juga kelihatan. Lima menit menjelang pukul sepuluh, kulihat Prof. Chen berjalan menuju ruangannya dari lift yang berada di dekat kamar mandi. Wajahnya pucat. Aku khawatir melihat kondisinya. Bibirnya pecah-pecah dengan mata sayu karena kurang tidur.

"Profesor sakit? Kok pucat?" tanyaku.

"Ah. Saya baik-baik saja. Hanya kurang tidur."

"Wajah Profesor putih pucat. Bibirnya juga kering dan pecah-pecah. Sudah ke dokter?" desakku.

001/1/15

"Tenang saja. Biasalah. Banyak kerjaan yang harus saya selesaikan," jawab Prof. Chen sembari membuka pintu ruangan.

Prof. Chen kemudian mempersilakanku duduk. Saat dia menuju kursi, tiba-tiba beliau jatuh pingsan. Tubuhnya tergeletak dan menggeser kursi. Aku panik. Kaget. Aku kemudian mengecek kondisinya sambil berteriak minta tolong.

"Tolong! Tolong!" Kukencangkan suaraku. Tidak ada respons dari sekeliling. Segera aku bergegas mendatangi ruangan 605. Untungnya ada Guan dan Hsieh di sana. Mereka menggunakan *headset* sehingga tidak mendengarkan teriakanku.

"Prof. Chen pingsan! Tolong bantu saya." Aku berseru cepat ketika membuka ruangan 605.

"Ada apa, Kila?" Mereka kaget karena suaraku yang keras dan segera melepaskan *headset*. Aku mengulangi pernyataan yang sama. Mereka panik kemudian kami menuju ruangan Prof. Chen. Beliau masih terbaring dan tak sadarkan diri. Kulihat Guan segera menelepon Rumah Sakit National Taiwan University dan meminta bantuan unit gawat darurat. Lima belas menit kemudian, bantuan dari rumah sakit tiba. Kami dengan susah payah akhirnya berhasil membawa Prof. Chen ke lantai dasar untuk segera diangkut menggunakan ambulans.

"Kami tidak bisa mengantar Prof. Chen, Kila. Ada kelas pukul 11.30 nanti. Kamu bisa kan menemani beliau?" tanya Guan yang punya jadwal seminar siang ini. Aku bingung dan tidak memiliki pilihan apa-apa selain menyetujuinya.

Aku menemani Prof. Chen di dalam ambulans menuju rumah sakit. Prof. Chen belum juga siuman. Wajahnya masih pucat. Ambulans terus bergerak ke arah selatan menuju Chiang Kai Sek Memorial Hall. Beberapa meter dari lokasi ini berdiri megah NTU Hospital. Setelah tiba di rumah sakit, Prof.

001/1/15

Chen dibawa masuk ke unit gawat darurat. Ketika keluar dari ambulans, rupanya Prof. Chen sudah siuman.

"Kila?" sahutnya lirih sambil memandangku lemah. "Kita di mana?" tanyanya sambil memegang kepala. Sepertinya masih terasa sakit.

"Profesor istirahat dulu. Sekarang Profesor sedang di Rumah Sakit NTU."

Setelah diperiksa dan dicek, Prof. Chen kemudian disarankan untuk rawat inap. Aku meminta Prof. Chen dirawat di kelas satu. Setelah semua administrasi selesai, kami dibawa ke lantai sembilan menuju ruang rawat inap Prof. Chen.

"Apakah Anda istrinya?" tanya seorang perawat yang membawa kami. Prof. Chen sudah lebih segar walau masih pusing.

"Ya. Dia istri masa depan saya." Tiba-tiba Prof. Chen bergurau sambil tersenyum menggoda. Aku kaget dan segera mengklarifikasi.

"Bukan. Saya mahasiswanya. Mahasiswa pascasarjana," jawabku memperjelas sambil menggelengkan kepala pertanda protes. Sang perawat hanya tertawa.

Kini tinggal kami berdua di dalam ruangan. Semua terasa hening. Aku juga bingung mau berbuat apa. Aku belum bisa meninggalkan Prof. Chen karena khawatir dengan kondisinya.

"Apakah Profesor punya keluarga di Taiwan? Mungkin saya bisa menghubungi mereka?" tanyaku.

"Keluarga dekatku tidak ada di Taipei. Ayah dan Ibu berada di Kaohsiung. Lima jam menggunakan bus dari sini. Tolong hubungi mereka." Prof. Chen kemudian menulis beberapa angka yang merupakan nomor telepon Ibunya. Ponsel Prof. Chen tertinggal di kampus.

001/1/15

Aku kemudian memencet nomor yang diberikan Prof. Chen. Terdengar suara lembut seorang perempuan yang terdengar sudah berusia lebih dari setengah baya.

"*Ni hao*!" Ibu itu menggunakan bahasa mandarin untuk membuka pembicaraan. Aku kemudian merespons dengan cepat.

"*Ni hao*! Maaf. Ini Kila, mahasiswinya Prof. Chen. Saya menghubungi Anda dari Rumah Sakit NTU di Taipei. Prof. Chen sakit. Apakah Anda ingin berbicara dengannya?"

Ibu Prof. Chen terkejut mendengarnya. Dengan panik, dia merespons perkataanku. Aku kemudian memberikan ponsel kepada Prof. Chen. Mereka kemudian terlibat pembicaraan yang cukup serius selama beberapa menit.

"Terima kasih sudah membantu. Jika kamu merasa tidak nyaman di sini, saya bisa ditinggal sendiri. Sudah ada suster yang menjaga. Ibu juga sudah di dalam perjalanan. Beliau akan menggunakan HSR yang memakan waktu hanya 1.5 jam dari Kaohsiung. Jangan khawatir," kata Prof. Chen. Dia seakan membaca raut mukaku yang tidak nyaman karena berada hanya berdua di sini.

"Oke, Profesor. Apakah ada tugas penting yang bisa saya selesaikan untuk membantu meringankan tugas Profesor? Bukankah Jumat besok ada kelas untuk mahasiswa S1 internasional? Saya bisa mengganti kelas Profesor selama bahannya telah siap. Saya juga pernah mengajar kelas *undergraduate* ketika di Indonesia dulu," lanjutku.

Aku hanya ingin meringankan tugas beliau yang sangat banyak. Setidaknya, ini bagian dari pengabdian seorang murid kepada gurunya. Tidak ada niat lain selain ingin membantu Prof. Chen.

001/1/15

Beliau berpikir sejenak kemudian membalas tawaranku. "Hmm, ide bagus. Kamu bisa *download* bahan kuliahnya di situsku. Saya juga minta tolong beri tahu jurusan. Jangan lupa minta bukti dari rumah sakit bahwa saya sedang rawat inap. Beri tahukan kepada petugas jurusan bahwa kamu yang akan mengganti kelasku. Kita profesional, ya. Kamu akan kugaji 2500 NT karena mengganti kelasku."

"Oke. Saya akan coba urus semuanya, Profesor. Tapi untuk menggajiku, mohon maaf, saya menolak, Profesor. Anggap saja ini bantuan dari seorang murid kepada gurunya. Saya hanya ingin membantu Prof. Chen. Tidak ada maksud lain," balasku. Aku tentu tidak punya niat apa-apa selain ingin membantu.

"Hmmm, baiklah. Suatu waktu mungkin kamu akan kuundang untuk makan malam bersama."

Aku tersenyum kemudian memohon diri untuk kembali ke kampus dan mengurus beberapa keperluan yang dibutuhkan untuk membantu Prof. Chen.

"Oh, tunggu. Kamu ada perlu apa tadi hendak bertemu?" tanya dia sambil membenarkan posisi menjadi lebih nyaman.

"Saya hanya ingin mengucapkan permintaan maaf soal malam itu, Profesor. Saya harap semuanya bisa kembali seperti biasa dan Profesor tidak marah karena sikapku," jawabku membelakangi beliau.

"Hmm, tidak masalah. Tapi, bisa jadi saya memang tertarik kepadamu. Seperti yang saya bilang tadi. 'Istri masa depan saya'. Bagaimana?"

Aku membalikkan badan dengan ekspresi kaget.

"Kalau bercanda, jangan berlebihan ya, Prof. Ayo istrahat biar cepat sembuh dan nggak merepotkan saya untuk menggantikan

001/1/15

Profesor di kelas," balasku dengan maksud bercanda. Aku tahu, beliau hanya menggodaku.

"*Bye, bye.*" Aku beranjak pergi dari ruang rawat Profesor dan meninggalkannya sendiri. Ia kemudian mengucapkan terima kasih atau bantuanku. Aku lalu keluar dari NTU menuju MRT terdekat kemudian melesat kembali ke NTUST dengan jiwa yang lebih tenang.

"Semoga cepat sembuh, Prof," lirihku mendoakan.

Aku mengetuk pintu ruang 905 tempat di mana Prof. Chen dirawat. Ini sudah hari ketiga semenjak beliau jatuh pingsan di ruangannya. Aku terpaksa berangkat sendirian menjenguk Prof. Chen karena ternyata Guan, Hsieh, dan Hsu sudah mengunjungi beliau kemarin. Teman-teman kamarku juga sedang sibuk dengan tugas mereka.

Seorang ibu berusia separuh baya membuka pintu ruang inap Prof. Chen. Wajahnya cerah dan ramah.

"Halo. Saya Syakila. Mahasiswi Profesor Chen. Saya datang untuk menjenguk.."

"Oh ya … silakan masuk!" balas beliau ramah. Kulitnya bersih, rambutnya panjang sebahu, hitam, dan bercahaya. Hidungnya bangir. Keriputnya hanya sedikit memenuhi wajah. Pertanda beliau masih terlihat sangat cantik di usianya yang sudah tak lagi muda.

"Chen! Mahasiswamu datang nih. Siapa namanya?" tanyanya kembali.

"Syakila, Bu."

001/1/15

"Oooh. Apakah ini Syakila yang sering dibicarakan oleh kau, Chen?" tanyanya semringah. Aku kaget. Apa maksudnya.

"Iya, Bu. Ini Syakila yang sering kuceritakan." Tiba-tiba suara Prof. Chen muncul dari kamar mandi. Aku menatapnya heran. Mempertanyakan reaksi ibunya kepadaku. Ia lalu menanggapi tatapanku dan berbicara, "Saya kan sudah bilang, kamu 'istri masa depan saya'."

Aku terkesima sesaat.

Istri masa depan? Sesuatu yang kuharapkan, tapi tidak untuk seseorang yang bukan seiman denganku. Aku tahu, aku masih menyimpan perasaan untuk Prof. Chen. Tapi, dia tidak akan menjadi suamiku tanpa berislam terlebih dahulu. Aku masih terdiam dalam lamunan.

"Ayo, duduk. Kamu cantik sekali, Nak!" sapa sang Ibu.

"Saya Mrs. Hsieh, Ibunya Prof. Chen. Senang bisa bertemu denganmu. Kebetulan kamu datang ketika Prof. Chen sudah mau keluar dari rumah sakit," lanjutnya. Aku hanya tersenyum.

"Aku membawakan bubur ayam ala Indonesia. Prof. Chen katanya suka dengan makanan Indonesia, Mrs. Hsieh. Maka dari itu, kubawakan hari ini. Mungkin nanti bisa dimakan ketika sudah kembali ke apartemen," jawabku sambil membuka bungkusan berisi bubur ayam yang masih hangat.

"Sini saya habiskan," sahut Prof. Chen yang dengan cepat mengambil bubur ayam yang masih kugenggam bersama mangkok yang kupakai untuk membawa makanan ini. "Terima kasih, ya." Prof. Chen memandangku dengan senyum penuh kehangatan. Aku terdiam sesaat. Terpaku menatap wajahnya yang bersih. Jantungku berdetak tak keruan.

001/1/15

"*Astaghfirullahaladzim,*" lirihku. Aku buru-buru mengalihkan pandangan. Menghindari pertemuan mata kami yang berlangsung beberapa detik.

Prof. Chen kemudian dengan cepat menghabiskan bubur ayam buatanku. Aku mulai merasa menyesal karena telah membuatkan sesuatu yang akan terasa spesial baginya. Padahal aku tidak bermaksud apa-apa selain ingin menyenangkan orang yang sedang sakit. Apalagi ia adalah guruku.

Setelah Prof. Chen menghabiskan bubur ayam buatanku, kami lalu beranjak keluar dari rumah sakit. Mrs. Hsieh menyelesaikan semua urusan administrasi kemudian kami meluncur menggunakan taksi menuju apartemen Prof. Chen.

Aku sebenarnya menolak untuk ikut, namun Mrs. Hsieh memaksaku untuk ikut bersama mereka. Karena tidak enak hati, akhirnya kuturuti.

Prof. Chen duduk di depan, sedangkan aku dan Mrs. Hsieh di belakang. Beberapa kali kudengar Mrs. Hsien berbincang dengan anaknya sambil tersenyum senang. Sesekali beliau memandangku penuh makna. Aku tentu tidak mengetahui apa yang mereka bicarakan karena mereka menggunakan bahasa mandarin.

"Jika ada seseorang seperti Chen yang ingin menikahimu, apakah kamu mau, Kila?" sapa Mrs. Hsieh membuka pembicaraan.

Aku cukup kaget mendengar pertanyaan dari Mrs. Hsieh. Aku berpikir sejenak mencari alasan kenapa beliau menanyakan ini dan jawaban apa yang harus kuberikan. Aku kemudian tersenyum kepada beliau lalu menjawabnya tanpa panjang lebar.

"Belum terpikir untuk menikah, Mrs. Hsieh. Masih ingin fokus dulu dengan studiku di sini."

001/1/15

Mrs. Hsieh tersenyum memandangku lalu dengan gaya bercanda beliau menggoda Prof. Chen. "Kamu harus menunggunya, Chen. Atau mungkin kamu bisa meluluskannya lebih cepat?" Aku heran mendengar gurauan ini. Kucoba memandang punggung Prof. Chen, meminta alasan, serta memandang wajah Mrs. Hsieh penuh tanda tanya. Kali ini beliau menggoda Prof. Chen menggunakan bahasa Inggris. Aku tentu saja bisa memahaminya.

Prof. Chen hanya merespons dengan tawa lebar. Mrs. Hsieh juga akhirnya tertawa. Aku hanya memaksakan senyum di antara mereka. Kulihat kami semakin menjauh dari Gedung 101 menuju Gedung Riset Gempa Nasional Taiwan yang berdekatan dengan apartemen Prof. Chen. Kami akhirnya tiba di apartemen Prof. Chen. Aku memohon diri untuk segera kembali karena ada urusan yang harus kukerjakan. Untungnya kali ini Mrs. Hsieh mengizinkan.

Suhu siang ini begitu cerah. Langit terang benderang padahal musim dingin baru saja usai dan musim semi sebentar lagi akan tiba. Aku mempercepat langkah melewati Gongguan Senior High School, asrama mahasiswa NTU, kemudian berbelok kiri melewati rumah sakit hewan NTU dan masuk melalui pintu samping kampus NTUST.

Aku lelah. Lelah memikirkan berbagai perasaan yang berkecamuk di dalam pikiranku. Tapi aku sedikit lega, setidaknya Prof. Chen sudah cukup sembuh. Aku ingin melihatnya kembali sehat dan menekuri bahan-bahan riset di ruangannya.

001/1/15

10

Aku Melamarnya (Chen)

Tubuhku sudah sangat segar setelah beristirahat penuh selama lima hari. Lima kali dua puluh empat jam tanpa pekerjaan di rumah adalah hal yang membosankan. Hari ini aku berencana ke kampus. Senang rasanya masalahku dengan Syakila setidaknya ada titik terang. Ia tidak marah lagi padaku. Bubur ayam ala Indonesia buatannya meninggalkan kesan yang sangat mendalam bagiku.

Syakila begitu perhatian, penuh cinta. Aku tak bisa membohongi diriku yang benar-benar terjebak oleh pesonanya. Keyakinan untuk menjadikannya sebagai pasangan hidup sudah bulat. Aku harus melamarnya. Aku tidak ingin menyia-nyiakan waktuku dengan berpacaran lagi. Dua puluh tujuh tahun adalah umur yang sudah sangat matang dan bukan waktunya lagi main-main.

Malam tadi, Ibu juga sudah kembali ke Kaohsiung. Aku sudah memberitahunya bahwa Syakila akan kulamar. Ia akan kujadikan sebagai istri, pendamping hidupku selamanya.

"Kamu sudah yakin, Chen?" kata Ibu membuka pembicaraan malam kemarin.

001/1/15

"Sudah, Bu. Keyakinanku sudah bulat. Keyakinan ini seperti keyakinan tak tergoyah. Paling kokoh yang pernah kurasakan kepada seorang wanita."

"Jika itu pilihanmu, Ayah dan Ibu pasti mendukung. Semoga Syakila juga menerimamu," tutupnya.

Aku segera bersiap menuju kampus. Sebentar lagi akan ada *spring break* alias liburan musim semi. Aku ingin mengundang semua anggota lab-ku untuk menghabiskan musim semi bersama di Sun Moon Lake dekat Taichung. Sebuah danau eksotis yang indah ketika matahari terbenam, siang, ataupun malam hari. Ada *cottage* milik keluargaku di sana. Kami bisa sama-sama menggunakan mobil dari Taipei menuju Sun Moon Lake dan tidak perlu repot memikirkan penginapan lagi.

Aku sebenarnya hendak mengajak mereka menikmati sakura di Ali Shan. Tapi, di musim semi seperti ini, Ali Shan akan penuh dengan para turis lokal maupun mancanegara. Aku berencana melamar Syakila di sana. Aku akan mencari momen yang tepat untuk bisa melamarnya, entah bagaimana.

Sesampainya di kampus, aku kumpulkan semua anggota lab, termasuk Syakila.

"Di liburan musim semi ini, saya ingin mengadakan *lab party* di Sun Moon Lake. Sebagai sarana *refreshing* sekaligus mengeratkan hubungan kita selama bekerja di lab ini." Aku membuka pembicaraan di ruang lab 605.

"Waaah ... ini yang ditunggu-tunggu, Prof. Akhirnya ada juga *lab party* setelah tahun lalu *full of works*," celetuk Guan jujur. Aku hanya tersenyum mendengarnya.

"Kapan, Prof?" tanya Hsieh. Kulihat Syakila hanya terdiam sambil tersenyum melihat reaksi teman-temannya.

001/1/15

"Kita berangkat Sabtu tanggal delapan Maret pukul sembilan pagi. Lalu, kembali Senin siang setelah makan siang. Bagaimana? Semua pada bisa, kan?" tanyaku memastikan.

"Bisa dong, Prof. Akhirnya ada jatah *refreshing* juga," jawab Hsu yang sejak tadi diam.

"Bagaimana denganmu, Kila?" lanjutnya.

"Hmmm. Saya tidak punya agenda di hari itu. Tapi, bisakah saya membawa teman saya dari Indonesia? Saya kurang nyaman jika sendirian di antara kalian semua," jawabnya lugas dengan ekspresi yang menggemaskan.

"Tentu saja, Kila. *Don't worry*. Asal tidak lebih dari satu orang. Mobil saya tidak cukup," jawabku senang.

Aku tentu sangat bahagia mengetahui Syakila bisa ikut dan bergabung di *lab party* ini.

"Kita akan berangkat menggunakan mobil saya. Mobil saya cukup untuk enam orang bersama dengan saya sebagai sopirnya. Atau nanti bergantian dengan salah satu di antara kalian," lanjutku sambil menunjuk Guan, Hsu, dan Hsieh.

"Saya siap menyetir, Prof," balas Hsieh. Umurku yang masih 27 tahun memang membuat interaksi kami tidak sekaku beberapa mahasiswa lain di lab yang diampu oleh profesor-profesor yang lebih senior.

"Saya punya satu permintaan, Profesor. Mudah-mudahan profesor tidak keberatan," tiba-tiba Syakila menanyakan sesuatu.

"Karena saya muslim, saya tidak mungkin minum bir, makan babi, atau daging yang tidak disembelih tanpa nama Tuhan saya. Jadi, saya harap saya bisa mendapatkan makanan selain makanan yang saya sebutkan di atas. Vegetarian juga tidak masalah, Prof," lanjutnya.

001/1/15

Aku terdiam sesaat dan mengerutkan kening. Memikirkan solusi terbaik untuk Syakila. Aku memang sudah sering mendengar bahwa setiap muslim tidak bisa sembarangan makan karena ada aturan tersendiri. Mereka menyebutnya sebagai makanan halal. Di NTUST sendiri sudah ada kantin halal untuk mahasiswa muslim.

"Hmm, baiklah. Tidak masalah. Berarti semua bumbu untuk *barbeque* juga harus terbebas dari unsur hewan, kan? Saya akan menyediakan ikan segar. Biasanya di sana ada yang dijual. *So don't worry*. Saya sudah minta disiapkan semua perlengkapan konsumsi kita oleh penjaga *cottage* di Sun Moon Lake. Nanti akan saya beri tahu untuk menyediakan apa yang kamu butuhkan," balasku menenangkan. Kulihat Syakila bernapas lega.

"Baiklah kalau begitu. Saya akan datang."

"Kita akan bersenang-senang di sana. Jadi, lupakan pekerjaan riset untuk sementara waktu. Tapi, ingat, pekan ini tetap ada rapat lab," balasku menutup pembicaraan. Ada nada kecewa dari seluruh anggota lab. Aku hanya tersenyum melihat mereka.

❀

Langit biru dengan awan putih membumbung tinggi, mewarnai cerahnya udara hari ini. Sabtu yang indah di musim semi. Hari ini, 8 Maret 2014, kami akan berangkat menuju Sun Moon Lake. Menikmati liburan musim semi.

Sejak pukul setengah sembilan pagi semua rombongan sudah siap. Kulihat Syakila bersama Dewi, teman sekamarnya dari Indonesia. Ia menggunakan rok berwarna hijau tua yang senada dengan baju panjangnya. Terlihat sangat menawan. Sepatu kets berwarna abu-abu menempel indah di kakinya. Aku

001/1/15

menatapnya sesaat ketika melihatnya muncul dari balik pintu. Dia hanya tersenyum kecil sambil menanyakan kabarku juga memperkenalkan temannya. Aku sendiri berpakaian santai. Kaos biru muda berkerah dengan celana jins dan sepatu kets putih.

Tepat pukul sembilan pagi, kami berangkat dari Taipei menuju Sun Moon Lake menggunakan jalur Pantai Barat Formosa. Awalnya Hsu, Guan, dan Hsieh menawarkan diri untuk menjadi sopir. Tapi, aku menolaknya karena aku sudah lama tidak bepergian jauh. Aku ingin menikmati lagi menjadi sopir setelah tiga tahun lalu menembus macetnya tol Taiwan ketika menuju Kaohsiung di tahun baru China.

Perjalanan akan memakan waktu sekitar empat jam.

Kami melewati beberapa kota penting di Taiwan seperti Zhong Li, kemudian Miaoli. Yang paling menakjubkan adalah ketika kami mulai melewati pesisir pantai barat di daerah Toufen. Sesekali hamparan pasir putih yang bersih tergambar jelas dari kaca mobil kami.

Bukit-bukit kehijauan berdiri kokoh di sekitar pantai membuat nuansa pesisir Pantai Barat Formosa menjadi semakin eksotis. Matahari yang bersinar cerah bertumbuk dengan air laut yang biru memercikkan cahaya-cahaya berkilau seperti berlian di antara permadani berwarna biru. Keindahan yang sulit dilukiskan dengan kata-kata. Ketika memasuki Miaoli, aku meminta Guan untuk menggantikan posisiku sebagai sopir.

Sepanjang perjalanan, Syakila dan Dewi tidak banyak bicara. Hanya sesekali kudengar mereka bercengkerama menggunakan bahasa Indonesia. Mereka berdua duduk di bagian mobil paling belakang karena merasa nyaman di sana. Beberapa kali aku menawarkan kepada Syakila untuk duduk di sampingku,

001/1/15

namun ia menolaknya. Aku hanya ingin mengobrol banyak hal dengannya sebelum rencana besarku malam nanti kutunaikan.

Aku sudah menyiapkan sebuah cincin berlian. Indah sekali. Aku membelinya di daerah dekat Gedung 101 ketika menikmati *niu ro mien*[10] bersama Ibu. Aku meminta Ibuku yang memilihnya. Kuharap cincin ini akan terpasang manis di jari manisnya yang indah malam nanti.

Kami sempat berhenti di pemberhentian bus dan mobil pribadi ketika memasuki daerah Qingshui. Kami menikmati beberapa *snack* yang dibeli dari 7-11. Aku menghabiskan mi ramen Korea. Menuku bahkan sama dengan Syakila. Rupanya mereka sering memakan mi ramen ini karena rasanya cukup mirip dengan mi Indonesia.

Setelah puas merenggangkan tubuh di Qingshui, kami lalu terus beranjak menuju arah Selatan, bergerak melewati daerah yang lebih tinggi. Ketika memasuki daerah Hemei, kami lalu berbelok ke arah timur menuju tengah Taiwan. Sun Moon Lake sendiri terletak di daerah Nantou Country yang merupakan provinsi di Taiwan bagian tengah. Ia berada di daerah perbukitan dengan tinggi sekitar 748 m di atas permukaan laut. Sumber airnya berasal dari Sungai Shuili yang merupakan sumber kehidupan bagi suku Thao, suku asli Taiwan yang telah mendiami daerah tersebut sejak dulu.

Kami akhirnya memasuki daerah Sun Moon Lake. Danaunya berwarna hijau terlihat begitu jernih. Hamparan bukit-bukit hijau yang mengelilinginya sangat cantik. Seperti memagari keindahan danau ini. Matahari yang menghangat memancarkan cahayanya menerangi keseluruhan danau yang

10 Mi daging sapi

001/1/15

membuat pantulan sinar air danaunya menjadi lebih eksotis. Daerah sekitar danau dijaga dengan begitu bersih sehingga keaslian alamnya begitu terasa. Kami melewati tebing-tebing yang hanya terpisah beberapa meter dengan bibir-bibir danau. Sungguh begitu indah menyaksikan hamparan permadani hijau yang menyatu bersama pepohonan rindang, hewan-hewan liar, ilalang, maupun bunga-bunga khas musim semi yang bermekaran di sekitar danau.

Aku mengamati keindahan alam yang menakjubkan ini dengan penuh ketenangan. Kututup mataku dan menikmati angin yang perlahan masuk melalui kaca jendela mobil. Tubuhku seperti dibelai ketenangan. Jiwa terasa lapang. Pikiran terasa jernih. Sebuah kenikmatan tak terhingga yang hadir ketika aku menyatu dengan alam. Tak terganti dengan apa pun.

Mungkinkah Tuhan memang benar-benar ada? Mungkinkah Dia yang menciptakan keindahan alam secantik ini?

Aku mulai berdialog dengan jiwaku. Tiba-tiba, sekelebat ingatan tentang kegiatan Syakila di tengah rapat lab ataupun ketika perayaan ulang tahunku dulu menghampiri. Dia sering meminta izin untuk salat ketika kami sedang asyik berdikusi. Aku terkadang merasa jengkel dengan sikapnya.

Bagaimana mungkin Dia bisa setaat itu kepada agamanya. Apakah Dia tidak merasa terpasung?

Kebebasan beragama adalah hak asasi manusia. Sama halnya dengan orang lain yang menghargaiku untuk memilih menjadi seorang agnostik. Pertama kali melihatnya melakukan salat, aku heran dengan apa yang dia lakukan. Setelah diberi penjelasan bahwa itu adalah gerakan-gerakan yang harus dilakukan untuk bisa berkomunikasi dengan Tuhannya, barulah aku mengerti.

001/1/15

Setiap aku bertanya tentang apa yang dia lakukan, Syakila selalu menjawabnya dengan antusias.

Aku menyadari bahwa sejak mengenal Syakila, aku mulai merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupku. Terkadang aku suka diam-diam memandangnya ketika ia menunaikan salat di ruang kelas yang berdampingan dengan ruang 603. Beberapa kali aku menemukannya bersujud di ruangan tersebut ketika malam, sore, atau siang datang. Terkadang ia menangis lirih tatkala menyampaikan keinginannya melalui doa. Sungguh indah menyaksikan sosok Syakila berbalut pakaian yang panjang dan tertutup sambil bercerita lirih kepada Tuhannya.

Entah mengapa, semakin lama aku dibuat iri oleh Syakila. Dia memiliki tempat sandaran paling menakjubkan dalam hidupnya.

Sedangkan aku?

Aku selalu merasa sendiri ketika gundah. Tak ada siapa pun yang mampu meringankan berbagai tekanan yang kuhadapi. Ya, benar. Aku mulai benar-benar merasakan kehadiran Tuhan ketika Syakila hadir dalam hidupku. Dia menerangi hati dengan pemahaman bahwa hidup ini ada yang mengatur. Sakitku, sehatku, nasibku, kebaikan, bahkan keburukanku pun ada yang mengatur. Ada yang mengetahui. Aku masih sering protes dengan pemikiran Syakila, namun kucoba untuk diam karena banyak hal telah membuatku berpikir lebih dalam dan mengoreksi berbagai macam pertanyaan tentang Tuhan dalam benakku.

Dia membuatku memiliki hati. Sebuah hati yang menyadari siapa diriku sebenarnya dan apa tujuan hidupku.

"Ini sangat indah, Profesor!" Suara Syakila membuyarkan lamunan. Kulihat ia menatap keindahan danau dari kaca jendela. Memandangnya penuh takjub.

001/1/15

"Yap. Memang sangat indah," balasku sambil memandangnya bahagia.

Mobil kami lalu berputar mengelilingi danau hingga masuk ke bagian paling timur dari danau. *Cottage* keluarga kami terlihat dari mobil yang kami tumpangi. Sebuah rumah berdinding kayu kualitas nomor satu dengan arsitektur modern klasik berdiri anggun di sebuah perbukitan yang rendah. Ada tangga yang menghubungkan *cottage* dengan dermaga untuk menikmati keindahan air danau secara langsung. Dermaga kecil itu dibuat dari kayu yang masih kuat dan terawat sehingga kami bisa berjalan di sana dan menikmati keindahan danau dengan lebih dekat.

Guan kemudian memarkir mobil di jalan kecil dekat dermaga. Tepat beberapa meter di atasnya, *cottage* kami berdiri kokoh menghadap Sun Moon Lake. Waktu sudah menunjukkan pukul satu siang. Suhu di Sun Moon Lake sangat sejuk, sekitar 16 derajat. Kami lalu menuju *cottage* dan melihat kondisi penginapan kami.

Syakila dan Dewi menginap di kamar paling depan yang terletak di lantai dua agar mereka bisa menikmati langsung keindahan Sun Moon Lake. Guan, Hsu, dan Hsieh berada di lantai satu. Sedangkan aku sendiri berada satu lantai dengan Syakila. Kamar kami terpisah oleh sebuah lorong kecil menuju balkon dan tangga ke lantai satu.

"Menakjubkan!" ucap Syakila.

Aku melihatnya berlari kecil menuju dermaga dan merentangkan tangan. Dia menikmati udara dan angin di sekitar danau. Jilbabnya tertiup angin dan melebar mengikuti arah angin yang bertiup. Dia seperti bidadari yang turun dari langit. Menyempurnakan keindahan danau siang ini.

001/1/15

Ingin kugenggam tanganmu
Merengkuhmu dalam dekap hangat
Sambil lirih berkata:
Kau lihat langit biru di sana, Cinta?
Ada namamu yang terukir manis
Seindah pesonamu yang terpahat erat dalam hatiku

Siang ini kami menikmati makan siang dari balkon lantai dua sambil puas memandang keindahan Sun Moon Lake. Udara yang sejuk membuat nyaman. Syakila dan Dewi menikmati menu vegetarian berupa jamur, beberapa sayuran hijau, jagung, dan tentu saja nasi. Aku, Guan, Hsu, dan Hsieh menikmati daging cincang khas Taiwan, sayur sawi, potongan-potongan jamur, serta beberapa buah-buahan sebagai makanan penutup. Kami mengobrol banyak hal. Di tengah pembicaraan, Syakila menanyakan beberapa hal tentangku.

"Bagaimana bisa Profesor lulus master dan PhD dari MIT hanya dalam waktu empat tahun? Tidak mungkin," tanyanya penasaran.

"Tidak ada yang tidak mungkin. Semuanya mungkin, selama kamu punya tekad yang kuat untuk merealisasikannya. Jika kamu memiliki sedikit kecerdasan, semuanya akan beres. Meraih keberhasilan sepertiku sangatlah mungkin dilakukan oleh siapa pun," balasku mantap.

"Lalu, kenapa tidak banyak orang seperti Profesor?" Kali ini Dewi yang bersuara.

"Karena mereka tidak gigih dalam belajar. Tidak tekun dalam bekerja. Jika kamu disiplin bekerja sesuai targetmu,

001/1/15

segala prestasi yang kamu harapkan akan bisa kamu raih. Orang pintar di dunia ini sangat banyak. Tapi yang benar-benar gigih dan tekun sangatlah sedikit. Inilah yang membedakan. Karena kecerdasan bukanlah modal utama. Ketekunan adalah kunci utamanya," jawabku.

Kulihat mereka terdiam sambil mencerna perkataanku.

"Selama ini Profesor punya pacar? Kulihat Profesor sangat sibuk." Tiba-tiba Guan memotong keheningan kami.

Aku hampir memuntahkan makananku karena kaget dengan pertanyaan Guan. Untungnya, aku hanya sedikit batuk karena makanan yang hampir masuk ke saluran pernapasanku. Mereka terkaget-kaget melihatku yang hampir tersedak.

"Hmm ... rahasia. Kalian tidak perlu tahu," jawabku penuh senyum kemenangan.

"Yaaah ... padahal ingin dengar cerita Prof. Chen apakah sudah punya pacar atau belum." Tiba-tiba Dewi spontan merespons pernyataanku. Kulihat Syakila menyenggol tangannya. Seperti mengingatkan bahwa dia kurang sopan. Guan dan Hsieh tertawa melihat mereka. Aku hanya tersenyum.

Sejak pukul empat sore, kami sudah sibuk mempersiapkan *barbeque* di samping *cottage* kami. Aku sudah meminta Mr. Yu—penjaga *cottage*—untuk menanak nasi dalam jumlah yang banyak. Malam ini kami akan bakar-bakar daging dan ikan yang berasal dari danau ini. Aku memilih untuk tidak menggunakan daging babi karena menghormati Syakila dan Dewi meski daging babi adalah makanan favorit hampir semua anggota lab, termasuk aku. Arang, kipas dan perlengkapan *barbeque* lainnya

001/1/15

sudah kami siapkan. Syakila dan Dewi bahkan menawarkan kami untuk menikmati masakan Indonesia sebagai menu pendamping. Kami tentu tidak bisa menolaknya.

Aku telah mempersiapkan rencana untuk melamar Syakila malam ini. Lilin-lilin putih berdiameter lima senti telah dibeli Mr. Yu dengan jumlah yang cukup untuk menerangi dermaga. Aku berencana akan melamar Syakila ketika menjelang waktu tidur nanti. Sesaat sebelum dia menuju kamarnya, akan kukagetkan dengan kejutan besar ini.

Jantungku mulai berdebar tak keruan semenjak sore tadi. Ada perasaan was-was yang mengganggu pikiran. Berbagai pertanyaan muncul di kepala. "Mungkinkah dia menerima? Ataukah aku harus menelan kecewa lagi untuk kesekian kalinya seperti yang kualami bersama Ru Yi?"

Aku benar-benar tidak bisa menebak. Yang aku tahu, Syakila pernah jujur berkata bahwa sulit mengatakan bahwa dia tidak tertarik denganku. Secara fisik, aku yang memiliki tinggi 181 cm ini tentu saja sangat menarik. Aku juga seorang profesor muda di NTUST, punya pekerjaan layak, punya tempat tinggal mewah, dan kendaraan pribadi. Semuanya kupunya.

Lalu, apa lagi yang membuatnya bisa menolakku?

Semua kemungkinan yang membuatku yakin kukumpulkan perlahan dalam benak agar keberanian semakin menggunung. Aku yakin—seyakin-yakinnya—Syakila adalah orang yang tepat buatku. Dan aku tidak ingin menyia-nyiakan waktuku lagi dengan berpacaran, hanya ingin segera menikah.

Tepat ketika matahari terbenam, kami memulai acara *barbeque* sambil menikmati keindahan alam yang memesona. Matahari mulai terbenam, turun perlahan di antara dua bukit hijau yang menggelap. Pancaran sinar berwarna jingga mulai

001/1/15

menyeruak langit dan air danau—menambah kesempurnaan alam senja itu.

Aku takjub sesaat, menikmati keindahan alam yang begitu mengagumkan. Syakila pun terlihat berbisik lirih. Entah mengucapkan apa. Wajahnya tak kalah indah dan bercahaya terang seperti matahari yang sebentar lagi terbenam. Aku terpesona dengan pandangan wajahnya yang terpaku melihat cakrawala di kala senja. Dia begitu cantik. Keelokan wajahnya benar-benar membiusku.

Aku kemudian beranjak menuju dermaga kayu yang menghubungkan langsung dengan air danau. Ingin menikmati keindahan senja ini dari sana. Aku turun dari tangga *cottage* menuju dermaga. Langit masih terlihat terang walau sudah bercampur dengan cahaya malam. Matahari masih turun perlahan di antara dua bukit. Ia seperti tertelan dalam bumi kemudian berganti menjadi cahaya bulan yang indah dan bercahaya.

"Indah ya, Prof?" Tiba-tiba lamunanku buyar karena suara Syakila.

Aku memandangnya sesaat. Lagi-lagi pandangan kami bertemu. Dia segera berpaling dan menyaksikan matahari yang terbenam. Aku sendiri terpaku beberapa saat menikmati bola matanya yang teduh.

Mata itu
Seperti langit senja yang memesona
Selalu membiusku

"Oh, eh, ya ... indah sekali," jawabku gugup.
"Seindah matamu," lanjutku menggodanya.

001/1/15

"Aduh! Aku ini murid Profesor lho," jawabnya manyun.

"Memangnya Profesor tidak boleh menggoda muridnya?" balasku membela.

Ia hanya tersenyum kemudian berjalan ke ujung dermaga. Ia berdiri beberapa meter di hadapanku. Kemudian, Syakila merentangkan tangannya lagi seperti ketika pertama kali tiba di sini. Aku memandangnya dengan detak jantung yang tak beraturan.

Mungkinkah dia yang akan melengkapi hidupku?
Jika iya, bantulah aku merengkuhnya dalam nyata

❀

Kami semua kekenyangan setelah menikmati *barbeque* malam ini. Bulan bersinar terang dengan indahnya meski semilir angin musim semi masih terasa dingin. Kami berbicara banyak hal selama pesta bakar-bakar tadi. Mr. Yu kuminta untuk ikut bergabung dengan kami. Syakila dan Dewi menyiapkan saus sambal yang mereka sebut sebagai sambal ala Indonesia. Rasanya pedas bukan main, tapi enak untuk dimakan bersama daging bakar kecap. Guan dan Hsu memperlihatkan kebolehan mereka dalam bernyanyi dan bermain gitar. Mereka melantunkan beberapa lagu mandarin yang indah sembari menemani malam kami di Sun Moon Lake. Sangat menyenangkan.

Setelah waktu menunjukkan pukul 10.30 malam, Syakila, Dewi, Hsu, dan Guan sudah pamit duluan untuk istirahat. Aku meminta Hsieh dan Mr. Yu untuk membantu. Awalnya, Hsieh bingung karena tidak mengerti apa yang sedang kusiapkan. Tapi,

001/1/15

akhirnya dia paham bahwa aku sedang membuat kejutan—melamar Syakila.

"Apakah Anda yakin, Profesor?" tanya Hsieh.

"Ya. Saya yakin," jawabku mantap. Kulihat dia terperangah menyaksikanku yang sibuk menyalakan lilin-lilin.

"Lima menit lagi kamu ke kamar Syakila dan Dewi. Ajak Syakila ke bawah, ya!"

Waktu tepat menunjukkan pukul 23.45 ketika kuminta Hsieh memanggil Syakila. Aku sudah duduk dengan gitar di ujung dermaga bagian tengah. Sedangkan bagian kanan dan kiri dermaga telah diterangi lilin dengan tinggi 20 cm. Cahayanya yang remang menerangi jalan dermaga. Di tengah dermaga, lilin-lilin berwarna merah tua telah kami susun dan nyalakan. Juga membentuk tulisan:

Marry me?

Aku benar-benar siap melamarnya malam ini. Tadi, sepersekian detik setelah Hsieh pergi menuju lantai dua untuk menjemput Syakila, jantungku berdetak hebat. Rasanya semua tubuhku bergetar. Dingin. Napasku memburu tak beraturan. Aku berusaha tenang dengan menarik napas perlahan. Beberapa kali aku mencoba menenangkan diri dengan memandang cahaya bulan yang benderang sambil menghirup udara musim semi yang masih terasa dingin.

Tak berapa lama, wajah Syakila dan Hsieh terlihat keluar dari *cottage* menuju ke dermaga. Ekspresi Syakila tidak tampak jelas karena cahaya yang remang. Aku kemudian mulai memainkan gitar ketika dia berjalan mendekati dermaga. Pijakan pertamanya

001/1/15

di dermaga kusambut dengan nyanyian lagu romantis klasik dari Tracy Byrd, *The Keeper of The Star*.

It was no accident me finding you
Someone had a hand in it
Long before we ever knew

Aku hentikan nyanyian ini sambil terus memetik beberapa nada gitar yang membuat suasana malam ini makin syahdu. Petikan gitar terdengar begitu indah, memecah keheningan di tepi danau. Syakila terdiam sesaat kemudian matanya terpana melihat lilin-lilin yang berbaris menyampaikan maksudku.

Aku kemudian melanjutkan lirik yang lain dari bait lagu ini.

Now I just can't believe you're in my life
Heaven's smilin' down on me
As I look at you tonight

Syakila masih terdiam. Tangannya memegang ujung kain penutup kepalanya. Dia sangat kaget melihatku. Aku memandangnya lekat-lekat sambil mengucapkan bait-bait ini. Aku kembali melanjutkan nyanyianku sambil memetik gitar penuh penghayatan. Aku ingin dia mengetahui betapa spesial dirinya dalam hidupku.

Soft moonlight on your face oh how you shine
It takes my breath away
Just to look into your eyes
I know I don't deserve a treasure like you
There really are no words
To show my gratitude

001/1/15

Aku mengulangi beberapa bait dalam lagu ini sambil memandang bola matanya yang tersapu cahaya bulan dan lilin di dermaga. Wajahnya begitu memesona, bercahaya, dan teduh. Aku benar-benar tak bisa menggambarkan dalam kata-kata. Sangat beruntung karena menemukannya dalam hidupku.

Syakila menatapku lekat, kemudian beberapa saat ia memandang cahaya bulan—mencoba mengalihkan tatapannya. Kedua tangannya terangkat sebagai tanda dia bingung.

Setelah mengungkapkan semua perasaanku melalui lirik lagu romantis klasik ini, aku kemudian mengulangi bait pertama lagu ini untuk menceritakan betapa beruntungnya aku menemukannya.

It was no accident me finding you
Someone had a hand in it
Long before we ever knew.

"Mohon maaf sudah mengganggumu malam ini," sapaku lembut. Aku berdiri dari tempat duduk, kemudian meletakkan gitar yang sejak tadi kumainkan di samping kanan kursi.

"Saya hanya ingin mengatakan kepadamu bahwa menemukanmu dalam hidupku adalah sebuah keindahan tak terelakkan yang pernah kurasakan. Kamu membuat hidupku berwarna. Membuat hariku menjadi sangat istimewa. Saya bahkan tak pernah tahu kata-kata apa yang menggambarkan perasaanku selama ini. *There are really no words to show my gratitude*[11]," lanjutku.

---

11 Tidak ada satu kata pun yang bisa memperlihatkan rasa terima kasihku

001/1/15

Dewi, Guan, dan Hsu rupanya sudah berada di dekat dermaga dan menyaksikan adegan ini. Aku kemudian berhenti sejenak melihat reaksi Syakila. Dia hanya menunduk. Sebentar, Syakila terlihat menghapus butiran air matanya yang keluar. Dia menangis?

"Saya ingin menjadikanmu yang teristimewa dalam hidupku. Saya ingin menikmati kopi hangat buatanmu setiap pagi. Menikmati senyummu di tiap sore dan senjaku. Saya ingin menjadikanmu yang terindah dalam hati dan hidupku. Satu-satunya dalam keseluruhan jiwaku," lanjutku lirih.

Syakila semakin tergugu. Ia hanya terdiam di hadapan tanpa berani memandang mataku.

"*Will you marry me,* Syakila?" tanyaku mantap sambil mengeluarkan cincin berlian yang sudah kusiapkan untuknya.

Detak jantungku menderu begitu kencang. Aku benar-benar tak bisa menebak apa reaksi Syakila. Justru aku bingung dengan tangisannya. Cahaya bulan masih terang benderang, keindahan Sun Moon Lake di malam hari begitu hening, menambah kedahsyatan momen ini bagiku.

"*Will you marry me*?" tanyaku satu kali lagi.

"Oh, *my God*!" Terdengar suara Dewi di dekat dermaga. Dia sepertinya sangat kaget melihat ini.

Syakila masih terdiam beberapa saat. Rok cokelatnya yang panjang terkadang tertiup mengikuti arah angin. Dia menggamit tangannya di saku jaket cokelat yang dipakainya, kemudian mengangkat wajah. Kutatap sekilas. Dia memperlihatkan wajah sedih entah karena apa.

"Sebelumnya, terima kasih sudah menyiapkan semua ini, Profesor. Terima kasih sudah membuatku merasa spesial." Perlahan suara Syakila muncul. "Rasanya, wanita mana pun

001/1/15

akan sulit menolak lamaran Profesor. Termasuk aku. Profesor memiliki segalanya. Kekayaan, fisik yang nyaris sempurna, pekerjaan yang layak, dan semua kelayakan yang akan sulit untuk kutolak." Syakila kemudian kembali diam.

"Hanya saja, aku minta maaf, Profesor. Aku tidak mungkin menikah dengan seseorang yang tidak seiman denganku. Aku tidak akan pernah mungkin menikah dengan seorang lelaki non-muslim, sesempurna apa pun dia," jawabnya sambil tergugu.

Tubuhku lemas, aku kalut. Waktu seakan berjalan begitu lambat.

"Saya tidak bisa melepaskanmu, Syakila. Apakah ada cara lain untuk bisa memilikimu? Saya sudah mempersiapkan semua ini. Rasanya tidak adil jika jawaban seperti ini yang kudapat darimu." Nadaku meninggi. Aku mulai emosi. Rasanya semua egoku sudah kubuang jauh-jauh untuk melamarnya malam ini. "Saya hanya ingin menghabiskan sisa hidup denganmu. Apakah kamu bisa mempertimbangkan keputusanmu lagi?" lanjutku sedikit memaksa. Aku tak punya banyak pilihan selain memaksanya. Rasanya tidak adil jika dia menolakku, sedang aku sudah rela membuang malu melamarnya di hadapan semua anggota lab-ku.

Aku seperti mati
Tak bernapas
Sesak rasanya di dada

Syakila semakin tergugu.

"Jika kamu berislam dan melamarku lagi, islammu adalah maharku. Islammu adalah jalan untuk menyatukan kita," jawabnya.

Aku terdiam.

001/1/15

Berislam? Memiliki agama? Tuhan?

Pikiranku berkecamuk. Aku benar-benar tidak menyangka jika berislam adalah syarat utama dari Syakila untuk bisa hidup bersamanya. Betapa dia meletakkan Tuhan melebihi apa pun.

"Aku tidak mungkin mengkhianati ajaran Allah—Tuhan-ku—hanya karena seorang laki-laki. Jika Profesor benar-benar mencintaiku, islamnya Profesor adalah satu-satunya cara untuk bisa memilikiku. Sekali lagi, aku mohon maaf."

Syakila kemudian berlari meninggalkan dermaga dengan napas yang memburu. Dia masih menahan tangis. Kulihat Dewi menenangkannya dan mereka berdua beranjak menuju kamar mereka. Guan, Hsu, dan Hsieh pun akhirnya pergi karena tak ingin melihatku seperti ini.

Aku hanya terduduk lunglai di dermaga. Mematung sambil menahan emosi yang berkecamuk dan hati yang sudah amburadul karena ditolak. Angin musim semi terus menerpa. Mendinginkan udara dan membekukan semua rasaku yang sudah telanjur mati.

Kehilanganmu
Seperti menyimpan racun mematikan dalam hatiku
Kehilanganmu
Seperti tercabutnya setengah nyawa dalam hidupku
Mungkinkah aku tak bisa memilikimu?
Jiwaku beku
Hatiku kelu dipenuhi dengan sungai kehilangan
Lagi,
Aku harus kehilangan seseorang yang teramat sangat berarti

11

Maaf (Syakila)

Aku masih sesenggukan di kamar. Aku tak tahu bagaimana perasaanku. Sedih, terluka, lega, merasa bersalah … semuanya bercampur aduk. Dewi masih terduduk di samping, bingung mau berkata apa.

"Jangan sedih lagi. Kamu pasti kaget, ya?" tanya Dewi. Aku masih menutup kedua wajah dengan tangan sambil menitikkan air mata. Aku sendiri bingung menjelaskan kenapa kesedihan ini begitu memuncak.

"Kaget banget, Dew. Nggak nyangka."

Aku benar-benar tidak menyangka bahwa guyonan Prof. Chen selama ini sungguhan. Dia sudah berkali-kali mengatakan keinginan untuk menjadikanku sebagai istrinya, tapi aku tidak pernah menganggap hal ini serius. Dan malam ini, aku sangat terkejut mengetahui bahwa dia telah mempersiapkan semuanya untuk melamarku.

"Aku tak mungkin menjual imanku hanya untuk menikah dengannya, Dew. Bohong rasanya jika aku mengatakan bahwa aku tak tertarik sama sekali dengan sosok sempurna seperti

001/1/15

Prof. Chen. Dia punya segalanya. Tapi apakah kesempurnaan seseorang harus kita beli dengan iman yang kita punya, Dew? Aku tidak mungkin melakukannya." Dewi hanya terdiam mendengarku. Dia membiarkan aku mencurahkan semua perasaan.

"Naluri perempuanku mungkin akan tersakiti karena berani untuk menolak lamarannya. Aku tertawan dengan pesonanya, Dew. Kuakui aku mungkin saja mencintai Prof. Chen. Dia sangat ideal sebagai seorang pendamping hidup. Tapi, apakah di dunia ini segala sesuatu harus kita turuti hanya karena nafsu belaka? Tidak, Dew. Aku tidak ingin terjebak dengan pesona semu tanpa keimanan. Aku masih seorang muslimah yang punya iman di dada. Masih punya Allah yang kupercayai." Aku masih terus menumpahkan rasa sedihku. Masih dengan sesenggukan yang tak tertahan.

"Keputusanmu sudah benar, Kila. Kamu punya hak untuk bersedih. Kamu adalah manusia, seorang wanita yang punya hati untuk manusia bernama Prof. Chen. Aku benar-benar menghargai keputusanmu. Kamu boleh menangis sepuas-puasnya jika itu bisa menenangkanmu," balas Dewi.

Aku masih terdiam. Kali ini tangisanku berkurang. Kupeluk Dewi dengan erat. Ingin rasanya momen-momen seperti ini ada Ibu di sampingku. Ibu pasti menenangkanku dengan pelukannya yang hangat.

"Aku salat malam dulu ya, Dew, sebelum kita istrahat. Aku ingin bercerita kepada Allah meskipun Dia sudah mengetahui semuanya." Kulepas pelukanku. Dewi mengangguk sesaat pertanda ia memberikan ruang agar aku punya waktu sendiri dengan penciptaku.

001/1/15

Jam sudah menunjukkan pukul 12 malam. Bulan masih terang bercahaya di atas perairan danau. Angin musim semi yang bertiup ke arah utara di sekitar bukit terkadang menimbulkan riuh yang membuat suasana malam terganggu keheningannya. Aku ingin bertemu dengan Allah dalam salatku. Aku ingin bercerita tentang semua kegundahanku malam ini.

Empat rakaat awal salat malamku kulewati dengan luruh air mata yang tak terbendung.

"Allah....

Beginikah jadinya jika aku berani bermain hati?

Beginikah jadinya jika aku menyisihkan cinta-Mu yang agung dan begitu purna?

Beginikah akibatnya?

Ampuni aku, dalam khilafku akibat kesalahan di masa lalu. Beri aku waktu untuk menyembuhkan segala kotoran di hati ini agar yang ada hanya Engkau, *ya Rabb*.

Aku mohon ampun karena menumbuhkan perasaan cinta yang tak semestinya. Pada lelaki yang tak seiman denganku."

Doa itu terus kuulang-ulang.

Memasuki rakaat keenam, air mataku semakin tak tertahankan. Aku bertanya pada jiwaku yang luruh karena kesedihan.

"Haruskah kau terjebak dalam kesedihan yang mendalam, Kila?

Haruskah?

Sedang mencintai Allah itu membahagiakan.

Memiliki Allah adalah kenikmatan yang tiada duanya.

Makhluk-Nya? Mengharap mereka adalah sebuah kebodohan, mencintai mereka dengan penuh seluruh adalah kejahiliahan."

001/1/15

Aku semakin tergugu hingga di akhir salatku. Tubuhku bergetar hebat. Rasa malu begitu terasa di dalam jiwa. Sungguh, betapa hinanya aku menangisi seorang Prof. Chen hanya karena menolaknya. Aku mungkin merasa bersalah karena telah melukainya.

Tapi, bukankah ada Allah yang akan menyembuhkan lukanya? Kenapa aku harus terpuruk.

Malam ini adalah malam penghambaan penuh kekhusyukan yang pernah kurasa dalam hidupku.

"Allah....

Jika dia memang yang terbaik bagiku, pertemukanlah kami dalam balutan keimanan yang sama, tanpa perbedaan. Jika bukan, gantikanlah yang lebih baik darinya.

Salehkan diriku hingga aku mampu memiliki seorang permata jiwa yang juga sesaleh diriku. Sempurnakan agamaku dengan seseorang yang akan kucintai sepenuh jiwaku dan akan kujadikan ia sebagai belahan hati terindah di dunia.

Namun jagalah agar hati ini selalu ada Engkau, *ya Rabb*....

Hanya ada Engkau....

Bukan yang lain...."

Kuseka air mataku yang masih mengalir di ujung doaku malam ini. Mencoba menguatkan hati agar mampu melangkah.

"*Ini keputusan yang benar, Kila. Yakinlah.*"

Kata-kata ini seperti berbisik pelan di telinga. Laksana pesan surgawi dari Allah yang diberikan kepadaku melalui seorang malaikat tak terlihat. Hatiku kini teduh dan tenang. Bercahaya dengan kenikmatan yang luar biasa indah ketika salat malam kuakhiri.

Kubuka pintu kamar dan menuju balkon. Aku ingin menikmati sinar bulan yang bercahaya. Tangisan dan kesedihanku

001/1/15

seakan dihentikan oleh Allah. Dibelai manja lewat angin musim semi yang dingin di Sun Moon Lake.

Dear Prof. Chen,
I am sorry for everything tonight.

Kalimat ini kukirimkan kepada Prof. Chen. Sayup-sayup kudengar bunyi gitar terlantun indah membelah malam. Suara itu dari balkon sebelah. Kulihat sesaat ternyata ada Prof. Chen di sana. Dia kemudian melantunkan lirik yang sama ketika ia melamarku beberapa jam lalu.

It was no accident me finding you
Someone had a hand in it
Long before we ever knew
Now I just can't believe you're in my life
Heaven's smilin' down on me
As I look at you tonight
Soft moonlight on your face oh how you shine
It takes my breath away
Just to look into your eyes
I know I don't deserve a treasure like you
There really are no words
To show my gratitude

Aku hanya terdiam sambil meresapi makna dari liriknya.

"*Maaf, Profesor. Imanku takkan pernah bisa kujual.*" Aku membisikkan kalimat ini kepada angin yang membelai wajahku. Kuharap angin membawa kata-kata ini ke telinga Prof. Chen.

001/1/15

Langit masih terang karena cahaya bulan. Bukit-bukit hijau diterangi oleh cahayanya, sedangkan riak air danau berkilau. Sebuah hamparan keindahan alam yang memukau. Meski membawa duka bagi hatiku. Juga mungkin hati profesorku.

001/1/15

12

Aku Belajar tentang Islam (Chen)

Musim semi yang lebih sempurna mulai menyentuh Taiwan. Memasuki awal April bunga-bunga berwarna-warni bermekaran dengan indah. Aku beberapa kali menghabiskan waktu di taman-taman kampus untuk sekadar menikmati cuaca musim semi yang sejuk dan menenangkan. Suhu yang mencapai 20 derajat adalah gambaran udara musim semi di Taiwan. Bunga-bunga sengaja ditanam di beberapa lokasi sejak akhir musim dingin kemarin. Tentu saja, bunga-bunga ini akan bermekaran dengan indah ketika puncak musim semi tiba. Jika bersepeda di malam hari adalah hal yang paling menyenangkan untuk dilakukan ketika musim panas, siang hari adalah waktu paling tepat ketika musim semi tiba.

Semenjak kejadian di Sun Moon Lake malam itu, kami kembali dengan kesibukan masing-masing. Aku meminta semua yang hadir di sana agar merahasiakan kejadian yang terjadi, tentu saja untuk menjaga harga diriku dan Syakila. Setelah lebih dari beberapa pekan, interaksiku dan Syakila pun kembali normal. Hubungan kami sebagai seorang profesor dan mahasiswanya juga berlangsung dengan baik. Syakila sudah

kembali lagi beraktivitas di lab, sedang aku menyibukkan diri dengan tiga laporan perkembangan riset yang harus diselesaikan bulan Juni nanti.

Pagi ini, tepat pukul 5.30, aku ingin bersepeda dari apartemenku menuju Xindian River menggunakan jalur sepeda yang berada di sepanjang jalur Sungai Xindian. Udara musim semi yang masih terasa dingin menyapaku. Kadang-kadang tiupan angin kecil ini membuatku menggigil ketika kukayuh sepeda membelah jalanan Taipei. Sambil menikmati pagi yang indah, sepedaku terus kukayuh menuju arah timur. Menuruni Jembatan Fuhe, kemudian menuju pinggir Sungai Fuhe. Terlihat beberapa orang mulai meramaikan jalanan yang biasanya rutin dipakai warga sekitar untuk berolahraga. Sebagian besar adalah orangtua atau pasangan suami-istri yang sudah berumur. Beberapa di antaranya anak-anak muda yang biasanya hobi bersepeda maupun *jogging* di sepanjang sungai.

Hamparan pemandangan indah mulai kudapati. Susunan gedung-gedung bertingkat di seberang sungai yang masih berpijar dengan lampu-lampunya memberi indikasi bahwa pagi belum benar-benar datang.

Tidak berapa lama, kayuhan sepeda sudah membawaku tiba di samping sungai yang tepat memperlihatkan susunan bukit-bukit hijau yang indah. Di seberangnya, hamparan apartemen-apartemen putih tinggi menjulang milik warga Taipei. Sapuan cahaya mentari pagi yang melewati siluet alam menambah keindahan yang sangat disayangkan untuk tidak dinikmati.

Aku tiba-tiba terentak dengan keindahan alam yang sebenarnya sering kulihat dari negeri asalku ini. Baru kali ini aku mempertanyakan, dari mana datangnya semua keindahan yang

001/1/15

terhampar di pemandangan pagi ini. Aku benar-benar seperti tersihir.

Kayuhan kuhentikan di salah satu *spot* dekat jembatan putih. Jernihnya sungai tampak indah dengan arus yang menggerus bebatuan. Aku dengan tenang melebarkan pandangan ke sepanjang aliran sungai yang entah bermuara di mana. Kalimat-kalimat Syakila terkuak dalam ingatan. Mengganggu dalam perenungan terdalam.

"Jika kamu berislam dan melamarku lagi, islammu adalah maharku. Islammu adalah jalan untuk menyatukan kita."

Kata-kata ini seperti meluluhlantakkan hatiku. Aku terluka. Sakit rasanya.

"*I love you so much,* Syakila. Tapi apakah aku harus belajar mengenal Tuhanmu terlebih dahulu untuk bisa memilikimu?" Aku bergumam sendiri sambil memandangi ilalang-ilalang liar yang tumbuh di sekitar sungai.

"Aku tidak mungkin mengkhianati ajaran Allah, Tuhanku, hanya karena seorang laki-laki. Jika Profesor benar-benar mencintaiku, islamnya Profesor adalah satu-satunya cara untuk bisa memilikiku. Sekali lagi, aku mohon maaf, Profesor." Lanjutan balasan Syakila yang satu ini terus membombardir pertahanan egoku.

Beginikah jadinya? Beginikah rasanya mengakhiri harapan?

Beginikah rasanya menghentikan cinta yang sudah telanjur dalam?

Aku harus berkata apa? Bertanya pada siapa?

Aku pernah kehilangan Ru Yi, tapi tidak sesakit ini. Ru Yi memang telah kukenal selama tiga tahun. Tapi, Syakila? Pesonanya membiusku hingga tak berdaya. Padahal aku baru mengenalnya beberapa bulan. Aku tak bisa berbuat apa-apa selain menerima kekalutan yang luar biasa menghinggapi dada.

001/1/15

Haruskah aku melepasmu? Melepas segala rasa yang tumbuh subur merekah hingga kini dan entah kapan berakhirnya.

Haruskah kubuang jauh-jauh penggal harap yang entah kenapa masih membuatku sesak ketika kutahu aku tak bisa memilikimu?

Haruskah aku membalikkan semua waktu agar perasaan ini tidak pernah ada di dalam diri? Atau setidaknya....

Ah ... Tuhan ... mungkinkah Kau izinkan aku mengembalikan kekosongan jiwa agar tak ada lagi nama Syakila di dalamnya?

Tuhan ... jika Engkau benar-benar ada, bisakah Engkau hilangkan rasa cinta ini?

Tuhan ... jika aku bisa berharap lagi, mungkinkah Engkau mampu menyatukan aku dengan Syakila?

Mungkinkah Tuhan?

Aku kemudian mengambil kerikil kecil yang terletak di dekatku lalu melemparnya sejauh mungkin. Kerikil itu hilang bersama derasnya aliran Sungai Fuhe. Aku kemudian berteriak sekencang mungkin.

"Tuhan! Apakah Kau benar-benar ada?! Tolong aku!"

Suaraku menggema. Aku tidak lagi peduli dengan pandangan beberapa orang yang sedang berlari santai di sekitarku.

Cinta ... atau entah apa namanya. Mengapa ia begitu memengaruhiku hingga semua alam rasional seperti pergi entah ke mana. Syakila, sosok itu, yang mengisi penggal harap hingga detik ini terus saja berkeliling di alam pikiran.

Sedalam inikah perasaanku padamu? Jika memilikimu bukan takdirku, tolong berilah aku kesempatan untuk pergi. Sejenak melupakan semua tentangmu.

001/1/15

Aku ingin amnesia sejenak. Tak pernah mengenal siapa pun, terutama kamu dari hidupku. Ini terlalu mengempaskan asaku. Merebut semua rasaku.

Aku mati.

Mati rasa.

Dalam kekakuan dan kebekuan, namamu masih saja ada dalam rasa ini.

Ku harus berkata apa jika memang segalanya begitu dalam terasa? Harus kubilang apa, Cinta?

Aku masih terdiam dengan tangan yang mengepal karena menahan emosi yang remuk redam. Aku merasa kehilangan yang teramat sangat. Kutenangkan jiwa dengan menarik napas perlahan. Langit mulai terlihat terang bersama dengan cahaya mentari yang malu-malu naik ke ujung langit.

"*Jika kamu mencintainya, perjuangkan*!"

Ada bisikan dari dalam diri yang hadir memenuhi alam pikiran. Aku masih terpaku memandang matahari yang mulai mengganas di antara dua bukit di ujung Sungai Fuhe.

"*Apa salahnya kamu mempelajari Islam? Bukankah kamu mulai percaya bahwa Tuhan itu ada? Lalu, kamu kenapa tidak mencoba pelajari agama yang dipercayai Syakila? Pesonanya yang membuat tertawan bisa jadi karena kesederhanaannya menghamba kepada Sang Pencipta.*

Pesonanya yang paling kamu kagumi adalah kebahagiaan dan ketenangan yang terpancar dari wajahnya yang bersih. Mungkin saja ketenangan dan kebahagiaan yang dirasakan Syakila berasal dari Tuhannya. Kenapa kamu tidak mencoba? Bukankah kamu sangat iri melihatnya sujud menghamba kepada Tuhannya?"

Pikiranku buyar. Aku terjebak dengan berbagai pertanyaan.

001/1/15

Memperjuangkan cinta dengan memeluk Islam? Mungkinkah?

Aku masih terdiam memandang sungai, langit, dan perbukitan hijau di sekelilingku. Sisa-sisa kesedihanku masih menyeruak di dada.

Memilikimu,
mungkin akan mendatangkan pengorbanan paling besar dalam hidupku.
Karena kamu,
aku akan memperjuangkannya.

Aku kembali menata jiwa dan perasaan. Mengayuh kembali sepeda menuju Xindian.

❀

Ini hari ketiga aku mencari berbagai informasi tentang muslim di Taiwan. Rupanya ada enam masjid yang merupakan pusat informasi Islam di Taiwan. Di Taipei sendiri ada dua masjid, yaitu Taipei Grand Mosque dan Taipei Cultural Mosque. Sedangkan empat masjid lainnya tersebar di Taichung, Zhong Li, Tainan, dan kota kelahiranku, Kaohsiung. Aku cukup kaget mengetahui ada masjid yang cukup besar berada di Kaohsiung. Padahal aku lahir dan tumbuh besar hingga SMA di sana.

Setelah kejadian di Xindian beberapa hari yang lalu, aku akhirnya memutuskan untuk mempelajari Islam. Tentu saja tanpa sepengetahuan Syakila. Aku mencari beberapa informasi terkait Islam di Taiwan dari internet. Hari ini, aku berencana akan mengunjungi Taipei Grand Mosque untuk menemui

001/1/15

salah seorang muslim di sana. Sekadar ingin bertanya banyak hal tentang Islam.

Setelah makan siang, aku menggunakan sepeda membelah jalanan Taipei menuju Grand Mosque. Aku menggunakan jalur dalam kampus NTU sebelum menyeberangi jalan menuju bagian barat Taman Daan—lokasi di mana Grand Mosque berada. Udara yang hangat bersama suhu sejuk khas musim semi benar-benar menenangkan. Mahasiswa-mahasiswa NTU terlihat banyak memenuhi jalanan dengan bersepeda maupun jalan kaki.

Setelah 15 menit bersepeda, aku tiba di Grand Mosque. Bangunan berwarna abu-abu gelap ini berdiri kokoh di depan Taman Daan bagian barat. Di sampingnya terdapat sebuah gereja putih, tempat beribadah umat kristiani. Aku memarkir sepedaku di depan pagar masjid. Tidak ada kendaraan lain selain dua motor dan satu sepeda yang terparkir di halaman parkiran. Di depan masjid ada keterangan waktu salat yang ditulis dalam dua bahasa, Mandarin dan Inggris. Aku melihatnya dengan saksama.

"*Five times of praying.*" Alisku berkerut membacanya—tanda bahwa aku sedang memikirkan berapa kali seorang muslim beribadah. Aku pernah dengar bahwa seorang muslim salat lima kali sehari dari Syakila. Tapi, aku tidak pernah penasaran mengetahuinya dengan pasti. Pikiranku seketika tersambung dengan diskusi-diskusiku bersama Syakila. Setidaknya Syakila pernah meminta izin untuk salat lebih dari dua kali ketika kami berdiskusi dari siang hingga malam.

Aku kemudian berjalan memasuki masjid dari arah kiri. Pintu masuk utamanya ada tiga. Yakni di bagian tengah, kiri, dan

001/1/15

kanan. Aku memilih masuk melalui pintu tengah masjid—pintu utama. Di bagian kanan pintu utama ada sebuah kotak untuk donasi. Aku terdiam sejenak memandang tulisan kotak donasi yang ditulis dalam tiga bahasa, Arab, Inggris, dan Mandarin. Kubuka dompetku dan memasukkan uang 1000 NT.

"Semoga aku beruntung hari ini," gumamku.

Aku bertemu dengan seorang ibu separuh baya yang yang memakai jilbab sama seperti Syakila tepat ketika selesai kumasukkan uang ke dalam kotak donasi. Aku kemudian bertanya kepadanya siapa yang bisa kutemui untuk bertanya tentang Islam. Beliau kemudian menunjukkan sebuah ruangan di bagian utara masjid. Ada sebuah tulisan di depan pintu:

Chinese Moslem Association – CMA

Di dalam ruangan ini terdapat beberapa sekat ruangan kecil berisi beberapa komputer seperti di lab-ku. Sedangkan di samping kiri ruangan berisi berbagai buku yang berkaitan dengan pengenalan Islam. Aku membaca beberapa judul buku yang tersusun rapi di rak ruangan ini. Tiba-tiba seorang perempuan yang juga berjilbab menyapaku.

"Hai. Saya Ieman Tsai. Ada yang perlu saya bantu?" Aku membalikkan badan dan tersenyum kepadanya.

"Saya Mr. Chen dari kampus NTUST. Saya ingin bertanya tentang Islam. Apakah ada yang bisa saya temui?" balasku ramah.

"Oooh. Tunggu sebentar, Anda bisa duduk di sini sebelum saya panggilkan imam masjid di sini," jawabnya sambil mempersilakan aku duduk di kursi sofa dekat dengan meja pemimpin CMA. Lima menit kemudian, seorang lelaki ber-

001/1/15

tubuh gempal dengan janggut tipis datang menghampiri. Ia memakai pakaian seperti jubah terusan bercelana dengan penutup kepala yang mirip dengan topi atau pakaian para uskup. Wajahnya teduh. Matanya tegas, terang, serta tajam seperti mata elang.

"Hai. Saya Imam Ma. Imam masjid ini," katanya ramah sambil menjabat tanganku hangat.

"Imam?" Aku tertegun mendengar kata ini. Apa maksudnya?

"Sederhananya, imam adalah pemimpin salat. Lima kali sehari," lanjutnya seperti mengetahui keingintahuanku. Aku tersenyum mendengarnya.

"Apa yang bisa saya bantu?"

"Perkenalkan, saya Mr. Chen, seorang dosen muda di NTUST. Saya ingin mempelajari Islam. Setelah mencari beberapa informasi, akhirnya saya memutuskan untuk ke sini," balasku.

"Waaah ... Anda berarti seorang profesor muda? Hebat sekali! Di sini banyak muslim yang salat dari NTUST. Kebanyakan mereka dari Indonesia dan negara-negara di Timur Tengah." Beliau terdiam sesaat, kemudian kami terlibat percakapan yang cukup serius.

"Betul sekali. Ini adalah kantor Chinese Moslem Association yang merupakan organisasi non-profit. Kami melayani berbagai diskusi bersama pihak non-muslim yang ingin mengenal Islam. Apalagi dari lokal Taiwan. Sangat menyenangkan menerima tamu seperti Anda. Kalau saya boleh tahu, apa alasannya sehingga Mr. Chen ingin mengenal Islam lebih jauh?"

"Hmm...." Aku ragu-ragu menjawabnya.

"Kamu ingin menikah dengan seorang wanita muslim, ya?"

001/1/15

balasnya dengan senyum menggoda. Aku kaget. Bagaimana dia bisa tahu?

"Tidak usah kaget kenapa saya mengetahui ini. Biasanya banyak lelaki muda yang datang ke sini karena ingin masuk Islam dan alasannya sangat jelas—menikahi wanita Muslim. Sebagian besar dari mereka menikahi wanita-wanita muslim Indonesia yang bekerja sebagai tenaga kerja di sini. Saya agak ragu dengan alasanmu, mungkin saja bukan tenaga kerja wanita Indonesia, apakah mahasiswi Indonesia yang ingin kamu nikahi? Atau dari Timur Tengah?" tanyanya lagi.

Aku tersenyum mendengar perkataan beliau sekaligus kaget karena ternyata alasan untuk menikahi seorang wanita adalah alasan yang sudah banyak terjadi ketika seseorang hendak memeluk Islam.

"Terus terang, saya sudah melamarnya. Tapi, dia menolak saya karena saya belum berislam. Saya sendiri seorang agnostik. Tidak memercayai agama mana pun walau saya masih percaya akan adanya Tuhan." Aku menjeda sesaat. "Benar, Imam Ma. Perempuan tersebut adalah perempuan Indonesia. Seorang mahasiswi bersahaja di bawah bimbingan saya. Keinginan saya belajar Islam juga tidak diketahui olehnya. Dia bahkan tidak memaksa saya. Saya tergerak untuk mempelajari Islam karena perasaan saya yang sudah tertawan karenanya," lanjutku. Imam Ma tersenyum kembali mendengar perkataanku.

"Kamu memilih seorang wanita yang tepat. Saya yakin, dia tidak akan setuju jika kamu masuk Islam hanya karena dirinya."

Aku terdiam, mencerna apa yang dikatakan oleh Imam Ma. "Hmmm, hal paling mendasar apa yang harus saya ketahui tentang Islam, Imam Ma? Apa yang harus kupelajari?"

001/1/15

"Sebentar. Saya ambilkan buku tentang *The Five Pillars of Islam*, prinsip-prinsip dasar dalam berislam." Imam Ma kemudian bergerak menuju rak buku di dekat pintu masuk dan mengambil dua buah buku. Salah satunya diberikan kepadaku. Buku ini berwarna hijau dan dituliskan dalam bahasa Mandarin.

"Ada lima hal utama yang merupakan hal paling penting dalam Islam. Kamu bisa melihatnya." Imam Ma kemudian membuka beberapa halaman buku tersebut dan menyuruhku melihat bagian rangkumannya.

"Ada lima hal mendasar yang harus kamu lakukan jika berislam. Yang pertama adalah syahadat. Ini yang paling pertama. Syahadat adalah sebuah ucapan, sumpah, dan janji yang harus diucapkan seseorang untuk masuk Islam. Singkatnya, ia seperti pintu masuknya Islam. Jika tidak melewati 'pintu' ini, kamu tidak akan pernah menjadi seorang muslim. Siapa pun yang sudah mengucapkan syahadat, dia adalah seorang muslim." Aku tertegun mendengarnya.

"Kalimat syahadat? Apa isinya, Imam?"

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad saw., adalah utusan Allah," ucapnya dalam dua bahasa, Arab dan Mandarin. Aku tidak bisa menangkap dengan jelas bunyi dari bahasa Arab yang dikatakan oleh Imam Ma.

"Ini adalah bentuk sumpah, janji, dan ucapan yang sangat sakral untuk diucapkan seseorang ketika ia akan masuk Islam. Kita akan membahasnya lebih jauh. Kamu bisa mendapatkan informasi yang lebih lengkap dari buku ini. Jika masih ada yang kurang dipahami, kita berdiskusi lagi. Saya akan coba lanjutkan beberapa poin berikutnya." Dia melemparkan senyum, lalu melanjutkan perkataannya. "Yang kedua, setelah

001/1/15

kita bersyahadat, adalah salat. Salat itu hal yang paling dasar dalam berislam dan ia yang membedakan kita dengan agama yang lain. Punya gerakan tersendiri. Dijelaskan secara lengkap dengan gambar di buku ini. Kamu bisa membacanya." Imam Ma memperlihatkanku halaman yang memuat gambar gerakan-gerakan salat. Aku takjub dan bingung. Seketika aku teringat dengan Syakila yang memperagakan gerakan yang hampir mirip dengan gambar di buku ini.

"Ada lima salat yang seorang muslim wajib laksanakan setiap hari. Yang pertama kami sebut dengan salat subuh. Biasanya jika di Taiwan sekitar pukul 4.30 pagi ketika musim semi, akan lebih cepat ketika musim panas, dan lebih lambat ketika musim dingin. Bergantung dengan waktu terbitnya matahari. Dilakukan sebelum matahari terbit."

"Pukul 4.30 pagi, Imam? Kita harus salat pada jam itu?" Aku kaget mendengarnya. Itu berarti, setiap muslim harus bangun pukul 4.30 pagi setiap harinya hanya untuk salat.

"Serius?" Aku masih tercengang mendengarnya.

"Tidak usah khawatir. Semuanya akan ringan jika sudah terbiasa. Saya mungkin juga akan stres ketika harus meneliti, belajar, juga mengajari mahasiswa seperti yang dilakukan Mr. Chen. Tapi karena pembiasaan, segalanya jadi mudah, kan?" jawab Imam Ma menguatkan. Dia masih tersenyum ramah dan bijak memandangku. Aku terdiam sejenak memikirkannya.

Ya. Segala sesuatu yang baik memang perlu dipaksakan. Aku masih ingat dengan diriku yang harus kupaksa hingga ke titik batasku untuk belajar, belajar, dan belajar agar bisa lulus dengan hasil yang gemilang dari MIT. Salat bagi seorang muslim

001/1/15

diyakini sebagai sesuatu yang baik. Awalnya dimulai dengan terpaksa, kemudian jadi terbiasa dan akan menjadi budaya. Jadi, bukan masalah besar.

"Empat salat lainnya dikerjakan ketika siang hari. Sekitar pukul 12 siang, pukul empat sore, ketika matahari terbenam, dan ketika malam hari—sekitar pukul tujuh malam."

"Harus dilakukan? Tidak boleh hanya empat atau tiga kali saja?" tanyaku penasaran.

"Ya. Kemudian, yang ketiga, puasa. Puasa itu menahan diri dari makan, minum, dan perbuatan keji lainnya sejak matahari terbit hingga terbenam. Biasanya dilakukan selama sebulan dalam satu tahun."

"Sebentar. Kita tidak makan? Tidak minum? Seharian?" tanyaku terkaget-kaget. Aku menarik napas mendengar penjelasan Imam Ma.

Kalau bangun pukul 4.30 pagi, mungkin aku masih bisa usahakan. Tapi, puasa? Tidak makan dan minum selama sehari dalam satu bulan?

"Imam pasti bercanda," reaksiku spontan. Imam Ma hanya tersenyum. Dia sepertinya sudah terbiasa dengan reaksi ini.

"Saya lanjutkan, ya. Yang ketiga adalah zakat. Semacam aktivitas donasi untuk membersihkan diri dan harta kita dari dosa. Jumlahnya bergantung dengan kondisi negara masing-masing. Kamu bisa membaca dengan detail di buku yang saya berikan. Sedangkan yang terakhir, berhaji ke Baitullah. Di Makkah, Arab Saudi. Hanya saja ini hanya wajib bagi yang mampu ke sana."

Aku terdiam menyimak kata-katanya. Ternyata seberat ini harus berislam. Aku mulai patah semangat.

"Begitulah Islam, Mr. Chen. Syahadat adalah pintu masuk

001/1/15

yang sangat menentukan. Jadi, pikirkan baik-baik karena konsekuensinya sangat besar. Jangan hanya berharap mendapatkan seorang wanita lalu setelahnya kamu tidak memiliki tanggung jawab sebagai seorang muslim. Islam adalah agama yang damai dan akan membuatmu tenang ketika kamu mampu menjalankan aturannya dengan baik."

"Baiklah, Imam Ma. Cukup untuk hari ini. Saya akan coba mencari informasi lebih banyak lagi dari berbagai referensi atau mungkin dari beberapa mahasiswa yang ada di kampusku. Mohon maaf sudah mengganggu aktivitas Imam Ma siang ini."

Aku masih punya banyak pertanyaan di kepala. Tapi, kuurungkan untuk ditanyakan. Kelima hal mendasar yang dijelaskan Imam Ma ini sudah membuat isi kepalaku penuh.

"Tidak mengganggu, Mr. Chen. Justru saya sangat senang. Mungkin yang saya jelaskan hanya masalah teknis dari prinsip-prinsip Islam. Tapi, jika Mr. Chen terus mendalami maksudnya, Mr. Chen akan menyadari betapa semua prinsip ini membuat hidup kita lebih sempurna. Kita akan lanjutkan diskusi di lain waktu. Saya punya pesan buatmu. Jika ingin mempelajari Islam, enyahkan seluruh prasangka buruk. Nanti akan terlihat bahwa sungguh Islam itu merupakan agama yang indah dan sangat murni. Agama yang memiliki sejarah begitu agung serta standar-standar yang tinggi. Kami saling peduli satu sama lain, baik dalam senang, maupun susah. Islam adalah agama yang memberikan ketenangan batin dan kearifan, serta memperdalam kehidupan spiritual. Hidup itu lebih dari sekadar uang dan materialisme—faktor kesuksesan yang diyakini oleh orang-orang di negara maju. Dengan Islam, Anda akan jadi seseorang yang lebih tangguh dan lebih baik."

001/1/15

Aku tertegun sejenak mendengar penuturan Imam Ma. Menghilangkan prasangka? Hidup bukan sekadar uang dan materialisme? Aku lalu memandangnya sambil mengucapkan terima kasih dan segera meninggalkan Grand Mosque dengan beribu pertanyaan.

"Sanggupkah aku?"

❀

Sudah tiga bulan aku terus mempelajari Islam. Jika pertemuan pertama dengan Imam Ma membuatku memikirkan banyak pertanyaan, kali ini satu per satu pertanyaan itu mulai terjawab. Hanya saja, setiap kali aku selesai memahami salah satu masalah dalam Islam, maka akan semakin banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang mengganggu.

Di tengah kebingungan mempelajari Islam, aku banyak mendapatkan informasi tentang ekstremnya agama ini. Tentang memiliki istri hingga empat yang umum dikenal sebagai poligami, Islam sebagai agama teroris, Islam agama yang penuh kekerasan, hingga berbagai masalah tentang kurangnya menjunjung tinggi hak-hak perempuan. Banyak sekali berita yang tersebar di media-media *mainstream* yang mencela Islam. Terkadang aku dibuat ragu untuk terus memperdalamnya. Tapi, semakin banyak isu miring yang diangkat, semakin menambah semangatku memperdalam agama ini. Aku benar-benar tak tahu alasan rasional apa yang bisa menjelaskan keingintahuanku ini.

Tok ... tok ... tok....

Bunyi daun pintu ruanganku tiba-tiba membuyarkan lamunan. Aku sedang asyik mengamati buku *Footsteps of The Prophet* karangan Tariq Ramadhan. Aku mendapatkan buku ini

001/1/15

dari Imam Ma ketika aku mengunjunginya di Grand Mosque bulan lalu.

"Masuk!" balasku singkat.

Pintu kemudian terbuka dan wajah Syakila muncul dengan bagian tubuh tersembunyi di balik pintu.

"Apakah saya mengganggu, Prof? Bisakah saya masuk?" tanyanya.

Aku kaget, sesaat memandang matanya yang hitam dan bulat. Jilbab berwarna putih terpasang manis menutup kepala. Wajah itu masih secantik purnama. Aku masih tersihir olehnya.

"Oh, eh, tentu saja," balasku gugup. Aku masih memandangnya. Melihat dirinya yang berbalut manis pakaian tertutup. Dia sangat memesona.

"*Footsteps of The Prophet*? Bukunya Tariq Ramadhan?" Syakila mengerutkan dahi sambil menunjuk buku yang kupegang. Aku panik, takut jika Syakila mengetahui bahwa aku sedang mempelajari Islam.

"Hmmm ... ada yang perlu didiskusikan?" balasku menghindar. Aku masih tergugup menjawab pertanyaannya. Syakila terlihat bingung melihatku. Wajahnya masih menyimpan banyak pertanyaan. Ia kemudian meminta izin untuk duduk.

"Saya ingin berdikusi terkait penerbitan *paper* saya di Journal of Computer and Geoscience, Profesor. Apakah sudah dikoreksi?"

"Oh, ya. Hampir terlupa. Saya beberapa pekan ini sangat sibuk hingga lupa mengoreksi *paper* yang kamu kerjakan. *Overall*, konsep pengembangan *software* yang kamu buat untuk memprediksi terjadinya gempa di daerah Indonesia sangat *reliable* dan menarik. Saya sudah membacanya, tapi belum sempat saya edit. Hmm, saya harap bulan depan saya bisa menyelesaikan *paper*-mu."

001/1/15

"Baiklah, Profesor. Saya sudah mengirim email ke Profesor untuk menanyakan hal ini, tapi belum direspons. Saya kira Profesor masih marah dengan kejadian di Sun Moon Lake beberapa bulan lalu."

"Tentu tidak. Ini bukan masalah besar. Tapi, bersiaplah untuk rencana lamaran selanjutnya," balasku sambil pura-pura sibuk melihat draf *paper* yang diserahkan lagi oleh Kila.

"Jangan bercanda lagi, Profesor!" balasnya sambil tersenyum.

"*Anyway,* saya punya beberapa pertanyaan untukmu," tanyaku. Aku mengambil jeda sambil melihat reaksinya.

"Apakah tidak apa-apa jika saya bertanya soal kehidupanmu sebagai seorang muslimah?" lanjutku.

Syakila membalasku dengan ekspresi yang sedikit bingung.

"Dengan senang hati, Profesor!" balasnya mantap.

"Kenapa setiap wanita muslim harus berjilbab? Menutupi rambut dan tubuhnya? Padahal semua wanita di dunia selalu merasa bahwa tubuh, rambut, dan bagian lain dari tubuh mereka adalah hal menarik yang tidak perlu disembunyikan. Selain itu, mereka juga selalu menganggap bahwa dengan menutup tubuh dan kepala mereka, kebebasan mereka akan terkekang. Lalu, kenapa seorang wanita harus berjilbab? Bukankah akan begitu banyak hal yang tidak mengenakkan yang ia dapatkan?"

Aku memulainya dengan sebuah pertanyaan tentang dirinya. Ini pertanyaan yang sama yang pernah kami diskusikan ketika perayaan ulang tahunku beberapa bulan lalu. Aku masih penasaran alasan Syakila memilih untuk menutup tubuh dan kepalanya dengan jilbab.

"Profesor pasti sangat tahu kehidupan anak muda sekarang. Termasuk kehidupan gadis-gadis masa kini. Mereka mati-

001/1/15

matian menciptakan *image* bahwa kecantikan dan pesona fisik adalah hal yang perlu ditonjolkan kepada banyak orang. Karena pesona fisik pasti mampu menaklukkan lelaki mana pun. Sama seperti pandangan Profesor tentang wanita saat ini. Mereka memilih membuka bagian-bagian tubuh mereka yang mereka anggap seksi untuk menarik lawan jenis." Syakila terdiam sesaat. Kemudian melanjutkan ucapannya.

"Di Asia Timur, misalnya. Terutama Korea. Operasi plastik adalah hal yang wajar. Bahkan ketika para wanita bertemu, mereka bukan menanyakan beli di mana tas atau pakaian yang mereka kenakan, tapi dari mana bentuk hidung, pipi, juga bibir yang indah itu mereka dapatkan. Ini sungguh sebuah lelucon yang konyol." Dia kembali menghentikan perkataannya kemudian memandangku sesaat. Mungkin ia mencoba membaca reaksiku.

Aku tentu setuju sependapat dengannya. Buatku sangatlah bodoh para wanita yang rela 'merenovasi' beberapa bagian tubuhnya agar terlihat menarik di hadapan laki-laki. Padahal, buatku, pesona seorang wanita tidak cukup hanya secara fisik. Pintar dan punya *inner beauty*.

"Ini adalah soal menghormati diri sendiri, Profesor. Jika saya berpakaian dan berperilaku dengan cara tertentu, baik atau buruk, itu akan memengaruhi cara orang memperlakukan saya. Jilbab menaikkan harga diri saya. Jilbab adalah bentuk menghormati anugerah Tuhan yang telah diberikan kepada saya. Saat memakai jilbab, saya bisa tersenyum pada orang tanpa membuat mereka berpikir itu adalah godaan secara seksual. Dengan menjaga tubuh saya tetap tertutup, saya telah menjamin kesuciannya kepada suami saya kelak. Dia akan mendapatkan seorang wanita yang murni, suci, tak terjamah, dan tersentuh.

001/1/15

Bandingkan dengan wanita sekarang, Profesor. Mereka hidup dengan bebas, membiasakan seks di luar nikah, terpasung dalam nafsu dan kehidupan yang selalu memperhitungkan uang dan materi. Mereka mungkin bergelimang harta, tapi saya bisa menjamin, sebagai seorang muslim saya jauh lebih bahagia dibanding mereka," lanjutnya. Aku tercekat.

Seks di luar nikah? Kehidupan penuh dengan nafsu? Itu adalah gaya hidupku sebelum mengenal Syakila. Aku pias. Terdiam dan tertunduk malu mendengarnya. Seliar inikah nafsu manusia? Padahal budaya keluargaku mengajarkan untuk taat dengan nilai-nilai ini.

"Kehidupan yang bebas seperti ini menunjukkan, manusia tidak beda jauhnya dengan binatang. Binatang memuaskan nafsu mereka sesukanya. Jika mereka hendak makan, mereka akan memangsa buruannya. Jika mereka membutuhkan seks, mereka tinggal berhubungan badan tanpa perlu ada aturan yang mengikatnya. Bukankah dengan tindakan bebas tanpa aturan dan nilai sama saja dengan binatang?" Syakila masih mencecarku dengan pertanyaan yang tak perlu dijawab. Aku semakin terdiam. Aku tidak memiliki alasan rasional yang lebih baik untuk membantahnya. Aku justru terempas dengan berbagai pertanyaan dalam benakku.

Sesuatu yang kunamakan 'cinta' selama ini apakah hanya nafsu?

"Profesor mungkin sudah sangat mengerti, data-data pernikahan terbaru menunjukkan angka perceraian semakin tinggi. Penyebabnya sebagian besar karena perselingkuhan. Entah karena alasan materi ataupun karena tidak menarik lagi pasangan mereka. Semuanya bermuara kepada uang, materi, dan fisik. Sangat tidak membahagiakan. Dalam Islam, pernikahan, nafsu,

001/1/15

cinta, semuanya diatur di tempatnya dengan sangat bijaksana. Islam tidak hanya menghargai sisi kemanusiaan kita, tetapi juga mengakomodasi aturan-aturan yang sangat mungkin membuat kita lalai."

Syakila menarik napasnya perlahan. Kemudian menutup teorinya yang panjang ini dengan sebuah kalimat yang mengentakkan. "Islam mengajarkan saya tentang kesejatian cinta, bukan hasrat palsu dan nafsu belaka."

Aku terpesona dengan kata-katanya. Aku terdiam dalam lirih perenungan yang mengentak.

"*Islam mengajarkan saya tentang kesejatian cinta, bukan hasrat palsu dan nafsu belaka.*"

Kalimat ini seperti mengiris-iris alam sadarku. Aku seketika merasa kotor dengan berbagai perilaku yang telah kukerjakan. Aku merasa jijik untuk sekadar bersanding dengan wanita mulia di hadapanku ini.

Sesuci itukah kamu, Kila?

"Terima kasih atas penjelasannya, Kila. Kamu membuatku banyak merenung dan berpikir tentang hidup dan tentu saja membuka cakrawala pandanganku tentang wanita Islam. Sekali lagi terima kasih," balasku.

Syakila hanya tersenyum sambil berujar bahwa ini bukanlah perkara besar. Dia kemudian memohon pamit, meninggalkanku dalam ribuan penyesalan juga pengharapan yang mulai luluh.

Mungkinkah kamu terlalu sempurna untukku?

001/1/15

13

Mungkinkah Dia Masuk Islam? (Syakila)

Kukayuh sepedaku dengan pelan, mencoba menikmati angin musim gugur yang sudah mulai tiba. Hari ini tepat satu tahun keberadaanku di Taiwan. Mulai pertengahan bulan ini aku akan memasuki semester tiga. Ini akan menjadi semester terakhirku di NTUST karena kemungkinan pada bulan Desember atau Januari nanti aku sudah sidang untuk kelulusan masterku.

Hanya satu setengah tahun studiku di sini. Enam bulan lebih cepat dari perkiraan. Keberhasilanku memublikasikan satu *paper* di jurnal internasional yang masih direvisi hingga bulan ini serta dua konferensi internasional di Hong Kong dan Korea tahun depan telah memudahkan jalanku untuk bisa segera lulus.

Prof. Chen pun sangat mendukung rencana yang kuajukan karena memang aku tidak memiliki kendala berarti untuk tidak segera lulus. Semester tiga nanti aku hanya perlu menyelesaikan dua mata kuliah sisa dan menulis tesisku hingga tuntas. Semuanya sesuai rencana.

Hari ini aku berencana menyegarkan pikiran di Danshui—sebuah muara di ujung utara Taipei yang menjadi lokasi wisata

001/1/15

favorit para turis lokal maupun internasional. Aku menggunakan MRT dari Stasiun Gongguan yang memakan waktu total 45 menit hingga ke Danshui. Aku sengaja berangkat sekitar pukul empat sore, sesaat setelah menunaikan salat asar. Ingin menyendiri, meresapi kenikmatan alam dan bercerita banyak hal kepada Allah.

Hatiku berdesir seketika saat kulihat daun-daun pohon *maple* mulai berguguran di sepanjang perjalanan. Pikiranku mengembara memikirkan perjalanan hidup yang telah Allah gariskan selama ini. Teringat akan kenanganku bersama keluarga yang hangat. Orangtua yang penuh cinta, juga adik-adikku yang hebat dan membanggakan. Semua kenangan tentang Indonesia kembali hadir dalam memori. Aku benar-benar bersyukur dikirim ke negeri Formosa. Bertemu dengan para tenaga kerja wanita yang biasa aku ajari komputer tiap pekannya. Belajar dari mereka tentang kehidupan adalah hal yang kesannya tak tergantikan oleh apa pun. Aku tak mungkin mendapatkan kenangan ini jika tak mengambil kesempatan untuk mendapatkan beasiswa S2 di Taiwan.

Juga Prof. Chen.

Aku benar-benar bersyukur mengenalnya. Belajar tentang kerja keras, tentang merealisasikan mimpi, hingga tentang disiplin dan fokus dengan apa pun yang kita kerjakan saat ini. Aku bersyukur mengenalnya.

Memang ada kesedihan yang mengendap. Kesedihan yang kusampaikan kepada Allah setiap hari. Kukirimkan doa terbaik untuknya.

Entah kenapa, aku begitu sulit menghindari perasaan ini. Harapanku semakin meninggi agar kelak Prof. Chen bisa

001/1/15

berislam dan melamarku kembali. Aku ingin bersamanya. Ingin menjadikan dia imamku.

Tapi mungkinkah terjadi? Mungkinkah jadi nyata?

Aku menghirup udara dari guguran daun *maple*. Mencoba menghapuskan kesedihan yang terasa sesak menggerogoti jiwa.

Aku telanjur merasakannya
Teramat dalam
Keteguhannya
Kerja kerasnya
Parasnya yang penuh mimpi
Pandangan matanya yang tajam
Ketegasannya
Semuanya membiusku
Ya Rabb....
Ampuni atas noda kotor perasaan ini
Aku tak seharusnya memilikinya

Kali ini buliran air mata turun tanpa tahu malu. Kupandang wajah Taipei dari jendela MRT. Hamparan apartemen dan taman-taman kota mewarnai. Aku masih kelam dalam kesedihan terdalam, tak seindah birunya langit yang mewarnai Taipei di ujung musim panas ini.

Hampir 45 menit berlalu dalam hitungan yang teramat cepat bagiku. MRT yang kutumpangi samar-samar mulai berada di daerah muara. Sungai-sungai yang berujung ke Danshui umumnya berasal dari Xindian. Aliran airnya yang tenang tampak terlihat dari kaca MRT. Aku bersiap-siap berdiri menuju pintu keluar MRT yang sudah disesaki oleh banyak wisatawan lokal yang menuju Danshui.

001/1/15

Setelah keluar dari MRT, kuturuni tangga menuju pintu keluar utama Stasiun Danshui. Kutempelkan kartu pelajar NTUST yang biasa aku gunakan untuk menaiki berbagai transportasi umum di Taiwan, baik bus, kereta, maupun MRT. Sesaat kemudian, pintu kecil yang menutupi jalan keluar terbuka. Aku lalu beranjak keluar stasiun dan bergerak ke gerbang utama Danshui. Kulirik jam tanganku, angka sudah menunjukkan pukul lima sore. Sebentar lagi senja akan tiba.

Aku mencari tempat duduk di antara kerumunan kawula muda yang sedang asyik berpacaran. Aku duduk menghadap arah timur yang langsung berhadapan dengan Pulau Bali. Namanya mirip dengan Bali, hanya ucapannya menjadi 'Pali'. Aku beberapa kali mengunjungi pulau itu untuk sekadar menikmati jajanan *seafood* dan menyaksikan Taipei dari seberang.

Senja sudah mulai membiaskan dirinya di langit yang kemerahan. Aku mencoba memandang susunan ciptaan-Nya yang elegan, menari bersama kepakan sayap burung-burung air yang mulai resah karena malam menyapa. Kuikuti ia yang tiba-tiba mulai tak nyaman hingga terbang menjauh dari segala keindahan ini.

Pandanganku mulai kuarahkan lagi ke sekeliling ruang yang bersemayam sore itu. Hati merasa tak nyaman melihat beberapa pasang anak muda yang tak punya hati untuk sejenak berpikir tentang-Nya. Mereka asyik bermesraan tanpa punya malu. Berpelukan bahkan berciuman di depan umum. Aku beberapa kali mengalihkan pandangan karena secara tak sengaja menangkap mereka. Bukan hanya satu-dua pasang, puluhan pasang anak muda di sini bermesraan dengan begitu bebasnya. Tidak ada lagi budaya timur yang menjunjung tinggi rasa malu. Semuanya telah digerus habis oleh budaya barat yang berhasil

001/1/15

memorak-porandakan tatanan sosial kehidupan penduduk Asia. Aku menyesali sekaligus bersyukur terlahir sebagai seorang muslim.

Di bawah langit senja yang keemasan ini, kubiarkan pikiranku menyatu dengan semua tentang keindahan. Menjamu hatiku dengan luasnya cakrawala ciptaan-Nya. Aku mengalihkan fokus untuk tak lagi memikirkan anak muda yang ada di sekelilingku. Aku mencoba meresapi lebih dalam tentang kenikmatan memiliki-Nya. Mencoba menenggelamkan kekelaman perasaan yang terempas karena Prof. Chen.

Kutelisik secara mendalam. Kunikmati lebih menyeluruh. Yang kutemukan adalah sajak-sajak perenungan tentang hidup. Menyaksikan lukisan keindahan hasil buatan-Nya seperti tamparan-tamparan keras tentang makna keabadian yang beberapa waktu ini sering kulupakan karena terbius dengan perasaan semu pada lelaki bermata setajam elang itu.

Kupandangi percikan-percikan air yang mengalir menembus jembatan merah yang megah di sebelah utara Danshui. Susunan lampu-lampu mulai berlari saling menampakkan diri. Malam sebentar lagi akan datang, namun aku ingin berlama-lama dengan senja. Aku mencintai senja dengan segala sketsanya. Tentang harapnya pada siang, semoga terangnya mentari hari ini banyak memberi inspirasi bagi siapa saja. Tentang harapnya pada malam, agar waktu yang ia datangkan tak dipakai oleh makhluk-Nya untuk berbuat kerusakan. Senja dan waktu magrib adalah tulisan-tulisan tentang putih yang suci, embun yang segar, dan jalanan-jalanan yang sepi menuju tangga penghambaan. Aku terbius dengan keindahannya, juga tenggelam dalam balutan perenungan yang membuatku merasa ada. Merasa memiliki Allah di dalam jiwa.

001/1/15

Aku beranjak dari tempat dudukku kemudian melangkahkan kaki sejenak menelusuri keramaian. Asing, namun menghangatkan. Itulah yang kurasa. Asing karena aku tak mengenal mereka yang berada di sekelilingku. Asing karena aku merasa seperti berada di dalam dunia lain yang tak pernah kudatangi. Tapi, rasa di jiwa begitu damai. Begitu hangat karena merasa ada Allah yang senantiasa menjaga. Aku meresapi langkah kaki di senja kali ini—ia seperti membawaku kepada alur hidup yang sangat berbeda. Menghitung semua perjalanan yang telah Allah gariskan hingga detik ini. Tentang air, tanah, api, langit, hutan, hujan, juga cinta dan semua kemegahan yang membawaku menelusuri semua cerita tentang nikmat-Nya.

Banyak kekecewaan yang telah kuhadirkan untuk Allah. Tentang perangai yang sering sekali lalai, tentang hati yang sering tak tertuliskan nama-Nya, tentang cinta yang ternoda karena tak lagi murni terisi oleh-Nya. Semua detik-detik itu adalah nyanyian senja yang kutulis untuk diriku sendiri.

Aku masih terus memandang langit yang mulai berwarna keemasan. Kuhirup udara yang terasa khas muara. Semua keagungan itu seperti ingin kuhentikan. Biar sejenak mampu kulupa tentang cerita hujan di malam hari, gersangnya tanah di bulan Juni, dan semua tentang kegersangan rasa yang kering tanpa nama-Nya. Langit-Nya, sungai-Nya, gunung-Nya, matahari-Nya, adalah inspirasi-inspirasi terbesar yang selalu akan mengentakkan.

Setelah bersujud tenang di stasiun MRT untuk menunaikan magribku, aku lalu meninggalkan Danshui bersama kedamaian hati yang luar biasa. Kutitipkan salam terhangat pada dunia dan pada semua kebahagiaan yang telah dicipta oleh-Nya.

001/1/15

Semoga kelak, aku lebih mampu merasa tentang kasih-Nya.

Semoga nanti, Allah akan menggantikan kekelaman perasaan ini dengan kebahagiaan terindah bersamanya. Dalam sebuah ikatan halal yang nyata dan purna.

Mungkinkah, *ya Rabb*?

Doa ini masih lirih kupanjatkan.

❀

Aku mempercepat kayuhan sepeda, berharap bisa menikmati salat isya berjemaah di Grand Mosque. Malam ini, aku akan itikaf di masjid bersama rekan-rekan mahasiswi lain. Kami sengaja mengadakan agenda penguat iman selama liburan. Salah satunya dengan itikaf bersama. Setelah melesat dari Stasiun Gongguan, aku mengambil jalur dalam NTU melewati *sport center* untuk bisa segera sampai di Grand Mosque. Beberapa lampu merah harus kulewati sebelum tiba di bagian barat Taman Daan, lokasi Grand Mosque berada. Sesaat setelah tiba di sana, aku masukkan sepedaku ke lokasi parkir bagian dalam. Dekat dengan pintu utama. Area ini sebenarnya bukanlah lokasi yang diizinkan untuk memarkir sepeda, namun karena aku hendak bermalam di masjid, demi keamanan, aku meletakkannya di sana.

Dewi menyambut kedatanganku dengan semringah. Memeluk erat penuh kehangatan.

"Baru tiba, Dew?" tanyaku.

"Iya." Dewi tersenyum. "Eh ... kamu tadi ketemu Prof. Chen? Aku melihatnya di ruang imam sesaat setelah wudu. Barengan kamu ke sini?"

Aku terkesiap. Seketika kupandangi Dewi dengan kening mengerut, pertanda aku tidak mengetahui apa pun.

001/1/15

"Prof. Chen mau masuk islam ya, Kila?" Dewi bertanya lagi.

"Aku nggak tahu kalau Prof. Chen ke sini. Aku datang ke masjid sendirian. Soal beliau sudah masuk Islam, aku benar-benar tidak tahu!"

"Hmm. Lalu, kenapa beliau ke sini, ya?" tanya Dewi, bingung.

Aku hanya menggelengkan kepala. "Ayo, ke lantai dua!"

Aku kemudian menarik tangan Dewi dan menaiki tangga yang berada di depan pintu masuk jemaah laki-laki. Kami lalu salat isya bersama. Aku dan Dewi sudah terlambat. Salat isya berjemaah baru saja selesai sepuluh menit yang lalu.

Aku hilang fokus memikirkan kedatangan Prof. Chen ke Grand Mosque.

Benarkah dia ke sini? Dewi mungkin salah lihat.

Karena rasa penasaran yang tak tertahankan, akhirnya aku menuju ruang Imam Ma di bagian selatan masjid. Aku melirik isi ruangan bercat putih ini dengan penasaran. Wajah Imam Ma tampak dari pintu yang bagian tengahnya memang dipasang kaca tembus pandang agar kami bisa mengetahui keberadaan Imam Ma di sana. Beliau duduk menghadap seorang lelaki berperawakan tinggi yang memakai jas hitam. Memang sangat mirip dengan Prof. Chen. Aku benar-benar kaget mengetahui kebenaran berita dari Dewi.

Wajahku pias ketika mengetahui kedua lelaki yang berada di ruangan itu kemudian keluar. Mereka berjabat tangan ramah sambil berbincang ringan. Aku sendiri terpaku memandang mereka. Aku kebingungan melihat sosok Prof. Chen berdiri tepat berjarak dua meter dariku.

001/1/15

"Prof. Chen? Apa yang Prof lakukan di sini?" Aku bertanya dengan spontan. Seperti pertanyaan orang yang terkaget-kaget karena bertemu dengan sosok yang tak semestinya ditemui.

Prof. Chen memandangku dengan wajah heran bercampur kaget. "Kila?"

"Eh, Assalamualaikum, Imam Ma. Saya mohon maaf belum langsung menyapa." Perhatianku langsung tertuju kepada Imam Ma yang sedari tadi memandang kami penuh keheranan. "Saya Syakila. Mahasiswinya Prof. Chen di NTUST," lanjutku memperkenalkan diri.

"Ooh ... waalaikumsalam, Syakila," balas Imam Ma. Beliau kemudian berbincang menggunakan bahasa mandarin dengan Prof. Chen. Kulihat beberapa kali Prof. Chen bereaksi dengan wajah memerah, seperti orang yang malu karena ketahuan melakukan sebuah kesalahan.

"Saya hanya berkunjung sebentar ke sini. Bukan perkara besar," Prof. Chen kemudian menjawab pertanyaanku dengan tenang. "Tampaknya, saya harus pulang sekarang, Kila." Senyumnya yang khas membuyarkan keherananku. Aku seketika gugup.

"O-oke, Profesor."

Dia kemudian pamit kepada Imam Ma dan keluar menuju samping masjid untuk mengambil mobilnya. Aku masih memandangnya lekat. Malam ini, Prof. Chen menggunakan kemeja biru muda dengan jas hitam yang menutupi. Terlihat sangat tampan. Tinggi tubuhnya yang mencapai 181 senti membuatnya memiliki pesona yang sulit untuk dihindari oleh wanita mana pun. Sebelum berputar balik ke samping masjid tempat dia memarkir mobil, Prof. Chen melambaikan tangan. Dengan tersenyum dia memberikan sinyal perpisahan kepadaku.

001/1/15

Aku masih terpaku memandangnya, bingung menyaksikan kedatangan Prof. Chen di Grand Mosque.

"Mungkinkah Prof. Chen akan masuk Islam?" Aku bergumam sendiri sambil berjalan menuju lantai dua kembali.

"*Ah, jangan lagi pupuk harapan yang tak mungkin. Lupakan, Syakila.*"

Ada suara lain yang tiba-tiba berbisik, tak jelas sumbernya. Mungkin dari ruang hatiku yang berbeda.

Aku menggelengkan kepala. Menepis semua harapku. Mencoba melupakan kejadian yang baru saja terjadi. Aku berkumpul kembali dengan majelis ilmu malam itu dengan khidmat. Nikmat Allah selalu terasa setiap kali bersama dengan muslimah yang lain. Aku terpekur dalam zikir malam yang hening, mengirimkan doa pengharapan terbaik untuk Allah.

"Jika dia memang jodohku, dekatkanlah. Jika bukan, maka lapangkanlah jiwa ini agar menerima segala ketentuan-Mu."

001/1/15

14

Dari Para Mualaf Aku Belajar (Chen)

Aku memandang tiga nama di buku sakuku dengan ragu. Tiga nama ini adalah orang-orang yang baru memeluk Islam. Mereka menyebutnya sebagai 'mualaf', yang artinya anggota baru dan berasal dari bahasa Arab. Mereka punya latar belakang yang berbeda.

Yang pertama adalah seorang mahasiswa jurusan Hubungan Internasional di National Cheng Chi University. Kemudian seorang profesor senior bidang anatomi di Taipei Medical University. Yang ketiga adalah seorang peneliti dalam bidang perbandingan agama di National Central University. Aku mendapatkan data mereka dari Imam Ma ketika aku mengunjungi Grand Mosque dua hari yang lalu. Di waktu yang sama, aku juga bertemu dengan Syakila. Sebuah pertemuan yang membuatku kaget bukan kepalang.

Aku mulai menyusun jadwal pertemuan dengan mereka dan membuat janji waktu yang tepat untuk bisa berdiskusi bersama. Prof. Jen Cheng adalah orang pertama yang aku temui. Letak Taipei Medical University yang cukup dekat dengan kampusku membuat jarak bukan perkara besar. Aku sudah mengirimkan

001/1/15

email dan pesan singkat untuk mengatur jadwal pertemuan dengan Prof. Cheng. Rencananya, kami akan bertemu pada hari Senin. Sedangkan Yunus Yo adalah orang kedua yang akan kutemui. Letak National Cheng Chi University juga masih di wilayah Taipei. Hanya berjarak kurang lebih 30 menit dari Stasiun Gongguan. Yunus Yo bersedia untuk bertemu denganku sepekan setelah Prof. Cheng. Sedangkan Prof. Nabil, aku belum mendapatkan waktu yang tepat untuk bisa berdiskusi karena letak National Central University yang berada di kota Zhong Li—satu setengah jam dari Taipei.

Pertemuan dengan tiga mualaf ini sangat kunantikan. Banyak pertanyaan telah kususun untuk mereka. Aku tidak ingin melewatkan kesempatan ini untuk semakin mempertebal keyakinanku akan Islam. Aku menyadari bahwa banyak hal yang telah kudapat selama belajar dan berdikusi bersama Imam Ma. Tapi, semuanya belum lengkap jika tidak diiringi dengan sebuah diskusi bersama orang-orang yang pernah melewati pergolakan batin ketika mengubah keyakinan mereka. Aku sangat yakin, banyak hal yang lebih mendasar yang akan kudapatkan ketika berinteraksi dengan mereka.

Hari Senin sekitar pukul 9.30 pagi, aku sudah bersiap-siap melesat menuju Taipei Medical University. Aku sudah janjian dengan Prof. Cheng untuk bertemu di ruangannya pada pukul sepuluh nanti. Dari apartemen, aku langsung menuju kampus Prof. Cheng tanpa singgah terlebih dahulu di NTUST. Kali ini aku menggunakan mobil pribadi. Aku benar-benar tak sabar segera bertemu dengan Prof. Cheng. Aku ingin mendengar banyak hal tentang prosesnya menjadi seorang muslim.

Dari Jilonglu Elevated Road—lokasi apartemenku berada—aku mengemudi mobilku lurus melewati jalur jalan ini hingga

001/1/15

sampai pada bundaran Stasiun MRT Liuzhangli. Dari bundaran stasiun MRT Liuzhangli inilah aku kemudian mengambil arah kiri dan terus lurus hingga tiba di Taipei Medical University. Jarak yang hanya sekitar empat kilo dari apartemenku membuat perjalanan hanya memakan waktu sepuluh menit.

Memasuki lokasi kampus, bangunan megah yang terbagi dalam beberapa gedung berdiri kokoh berdekatan dengan Gedung Taipei 101. Kampus ini adalah sebuah kampus swasta yang fokus di bidang kedokteran. Salah satu gedung utamanya yang berlantai 15 merupakan pusat riset dan pembelajaran bagi mahasiswa kedokteran maupun pascasarjana di sana. Aku sudah mengantongi alamat ruangan Prof. Cheng yang berada di bagian bidang anatomi. Gedungnya tepat di samping bangunan utama berlantai 15 yang berdiri kokoh di tengah kota Taipei.

Setelah memarkir mobil, aku kemudian menuju lantai tiga tempat di mana Prof. Cheng berada. Kuketuk pintu ruangan 301 yang bertuliskan nama Prof. Jen Cheng. Tak berapa lama, seorang lelaki berkacamata dengan usia separuh baya membukanya. Dia tersenyum ramah kepadaku. Rambutnya sebagian besar telah memutih. Wajahnya juga sudah menunjukkan bahwa beliau sudah berumur lebih dari 50 tahun. Kami berjabat tangan hangat ketika berjumpa. Sebuah kesan pertama yang berarti bagiku.

"Prof. Chen? Senang sekali bertemu dengan Anda," sapa Prof. Cheng masih dengan senyum ramahnya.

"Ya, saya Prof. Chen. Saya juga sangat senang bertemu dengan Anda, Prof. Cheng. Terima kasih sudah meluangkan waktunya di tengah kesibukan Profesor."

001/1/15

Prof. Cheng kemudian mempersilakanku duduk di kursi dekat dengan mejanya. Ada dua sofa abu-abu berukuran kecil diletakkan berhadapan dan terpisah oleh sebuah meja kecil. Sofa ini berada persis di depan meja kerja Prof. Cheng. Sedangkan di sekeliling ruangan, bisa dipastikan mirip dengan ruanganku, penuh dengan buku, piagam penghargaan, serta foto-foto Prof. Cheng yang berkunjung ke berbagai negara. Aku mengamatinya sesaat, mencoba membandingkan dengan ruanganku yang ukurannya sedikit lebih kecil dibanding dengan ruangan Prof. Cheng.

"Saya justru sangat senang bisa meluangkan waktu saya untuk berdiskusi dengan Prof. Chen." Dia kemudian mengambil posisi tepat di hadapanku.

"Sepertinya kita perlu mencari tempat yang lebih santai untuk berdiskusi. Bagaimana kalau kita ke kantin kampus sekalian sarapan ringan. Minum kopi dengan kentang goreng, mungkin?"

"Tawaran yang susah ditolak, Profesor," jawabku semringah.

Kami lalu bergegas turun menuju kantin kampus yang berada di lantai satu. Prof. Cheng mengambil tempat duduk di ujung utara kantin yang dilindungi oleh kaca transparan berukuran besar yang memenuhi keseluruhan dinding kantin ini. Kami berdua bisa menyaksikan taman kampus yang tidak terlalu besar, namun cukup hijau dan rindang. Kentang goreng dan dua kopi panas telah dipesan oleh Prof. Cheng sebelum kami menempati posisi kami saat ini.

"Saya dibesarkan dari keluarga yang miskin. Hidup saya keras sejak kecil." Prof. Cheng membuka pembicaraan kami tanpa basa-basi. Aku menghentikan sejenak tegukan kopiku.

001/1/15

Kuatur posisi duduk agar terlihat lebih siap untuk mendengar cerita Prof. Cheng.

"Ayah saya seorang buruh bangunan. Hobinya mabuk-mabuk. Sejak kecil saya terbiasa melihat Ayah memukuli Ibu. Kami sekeluarga berempat. Saya yang paling sulung. Bekerja keras hingga bisa sekolah setinggi-tingginya. Ibu meninggal ketika saya kelas satu SMP. Ayahku menyusulnya tiga tahun kemudian. Saat itulah saya tidak lagi memercayai Tuhan." Aku masih diam, tak ingin menyela ceritanya.

"Jika memang ada Tuhan di dunia ini, kenapa Dia membiarkanku menderita padahal setiap hari saya diajarkan Ibu untuk berdoa kepada-Nya. Kesuksesan yang saya raih hingga menjadi seorang profesor bidang anatomi di sini saya yakini karena kecerdasan. Tidak ada campur tangan Tuhan di sana. Saya bekerja keras untuk meraihnya. Merantau ke Amerika dengan kerja paruh waktu sambil kuliah di Harvard University bukanlah perkara gampang. Usahaku yang habis-habisan adalah bukti bahwa Tuhan tidak pernah ada. Semua kesuksesanku karena hasil kerja kerasku. Saya dilecehkan karena miskin, dihindari banyak orang karena tak berpunya, hingga diasingkan dari pergaulan karena kesibukan mencari sesuap nasi adalah gambaran masa mudaku. Sedangkan Tuhan? Dia tidak pernah ada untukku."

Aku terkesiap mendengar cerita Prof. Cheng. Napasnya memburu pertanda begitu berat perjalanan hidup yang dia alami. Aku membayangkan jika berada pada posisi yang sama, mungkin hal yang sama pula akan kukatakan.

"Tapi semua sikap agnostik yang kupunya akhirnya terbantahkan. Saya tak pernah membayangkan bahwa perjalanan

001/1/15

menghadiri sebuah konferensi internasional di Kinabalu, Malaysia, membuatku menyadari bahwa Tuhan ternyata ada. Bahwa kebahagiaan yang lebih hakiki bisa kita gapai ketika Tuhan kita percayai dan yakini." Prof. Cheng menatapku sesaat. Melihat reaksiku. Matanya yang tajam beradu dengan pandangan yang masih serius mendengarkan diskusinya.

"Ceritanya bagaimana, Prof. Cheng? Apa yang membuat Anda berubah setelah menghadiri konferensi itu?" tanyaku antusias.

"Saya disodorkan sebuah artikel ilmiah oleh seorang profesor Malaysia yang beragama Islam. Artikel ini ditulis oleh Keith Moore, peneliti dari Kanada yang mengutip salah satu kandungan di dalam Alquran. Kitab suci agama Islam." Dia berhenti sejenak, kemudian mengambil sebuah buku kecil berbahasa mandarin. Aku masih memperhatikan Prof. Cheng dengan serius.

"Ini adalah Alquran dalam bahasa Mandarin, Prof. Chen. Akan saya tunjukkan kutipan ayat Alquran yang dimuat dalam artikel Keith Moore. Beliau adalah ahli embriologi asal Kanada. Seorang peneliti senior bidang kedokteran dari Micgill University," lanjut Prof. Cheng sembari menunjukkan kepadaku sebuah buku kecil yang ternyata adalah Alquran.

"Ini ayatnya. Coba kamu bacakan, Prof. Chen." Aku kemudian mengamati bagian dari ayat Alquran yang dimintanya untuk kubaca. Kupegang kitab suci agama Islam ini dengan gemetar. Ada perasaan yang begitu berbeda ketika menyentuhnya. Aku tak tahu berasal dari mana. Kutarik napasku dan mencoba membaca kutipan ayat sesuai petunjuk Prof. Cheng.

"Sesungguhnya orang-orang kafir terhadap ayat-ayat kami kelak akan kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap

001/1/15

kali kulit mereka terbakar hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain agar mereka merasakan pedihnya azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

"Ini adalah salah satu isi dari Alquran, tepatnya Surat Annisa ayat 56, yang dimuat dalam artikel Keith Moore. Bagi seorang ahli anatomi sepertiku, ayat ini menjadi sebuah bukti besar bahwa Alquran adalah karya dari Tuhan. Tidak mungkin diciptakan oleh seorang manusia." Prof. Cheng mencecarku penuh antusias.

"Bisa dijelaskan dengan lebih detail, Profesor? Saya seorang profesor di bidang *engineering*, tentu saja tidak memahaminya," balasku penuh canda.

Prof. Cheng tersenyum mendengar responsku. Beliau kemudian menjelaskan maksudnya dengan serius.

"Dalam ilmu anatomi, lapisan kulit manusia tersusun atas tiga lapisan global, yaitu epidermis, dermis, dan sub-cutis. Di lapisan sub-cutis inilah banyak mengandung ujung-ujung pembuluh darah dan saraf. Jika seseorang mengalami luka bakar parah hingga menembus lapisan ini, salah satu tandanya adalah sang penderita akan kehilangan rasa nyeri. Anda mulai paham maksud saya?" selidiknya. Aku masih kebingungan, kutampakkan ekspresiku dengan jelas di hadapan Prof. Cheng.

"Coba lihat salah satu kalimat dalam ayat yang kamu baca tadi. Allah mengatakan dalam Alquran bahwa 'setiap kali kulit mereka terbakar hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain agar mereka merasakan pedihnya azab'. Ini adalah tanda bahwa Allah mengetahui dengan jelas jika manusia terbakar hingga lapisan kulit terdalam, ia tak akan lagi merasakan sakit karena luka bakar. Oleh karena itu, dalam ayat ini, kulit orang kafir yang tidak beriman kepada Allah

001/1/15

akan diganti dengan yang baru. Tentu saja untuk membuat mereka merasakan pedihnya. Jelas, bukan?" tegas Prof. Cheng dengan nada memburu.

Aku terkesiap. Seketika aku menggelengkan kepala, menandakan ini sulit dipercaya. Kuperiksa lagi ayat yang baru beberapa menit lalu kubacakan. Ini bukan sebuah kebohongan.

"Kamu tahu kapan Alquran ini turun?" Prof. Cheng membuyarkan lamunanku.

"Seingat yang saya telusuri dalam pencarian ilmu tentang Islam, kitab suci mereka turun lebih dari 1000 tahun yang lalu."

"Benar sekali. Jadi bayangkan, jika ini adalah buatan manusia tidaklah mungkin mereka bisa menjelaskan fenomena ilmiah ini dengan gamblang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman ketika Alquran turun tidak akan pernah bisa menjelaskan definisi ini."

"Whoa ... *it's incredible*!" responsku spontan. Kami terdiam sesaat. Prof. Cheng mengamati reaksiku setelah menerima penjelasan ini. Aku beberapa kali masih menggelengkan kepala menandakan keherananku yang luar biasa.

"Tapi, apa buktinya ini hanya dimiliki oleh Alquran? Bisa jadi para ilmuwan Islam sengaja mengganti isi Alquran agar terlihat lebih ilmiah." Ada ganjalan dalam pikiranku yang seketika datang bertanya.

Prof. Cheng tersenyum mendengarkan pertanyaanku. "Kamu tahu apa yang saya lakukan ketika rekan dari Malaysia itu menunjukkan artikel Keith Moore ini? Saya langsung memeriksa isi dari berbagai kitab suci di hampir seluruh agama. Hanya Alquran yang memilikinya. Saya menjamin ini, Prof. Chen. Dan jika kamu bertanya tentang kemurnian isinya, Allah pun telah menjamin keaslian teks dan kandungannya sepanjang

001/1/15

masa. Sudah tertulis dengan jelas dalam salah satu ayat di kitab suci ini. Di seluruh dunia, ribuan bahkan jutaan orang menghafal Alquran. Ini adalah tradisi turun-temurun yang sudah berlangsung sejak Alquran ini pertama kali turun. Sampai sekarang kamu akan banyak menemukan para penghafal Alquran di negara-negara muslim. Di Taiwan bahkan ada beberapa imam masjid yang menghafalnya. Jadi keaslian, kemurnian, dan penjagaan terhadap Alquran mutlak tak terbantahkan."

Aku terkaget-kaget mendengarnya. Tentu saja Prof. Cheng tidak mungkin membohongiku. Dosa besar jika kebohongan ini dilakukan oleh seorang peneliti senior seperti dia. Aku masih terkesima memegang Alquran yang diberikan Prof. Cheng tadi.

Benarkah ini? Sungguh menakjubkan. "Tidak ada kata-kata yang tepat untuk menggambarkan kekagumanku, Profesor."

"Saya orang yang sangat rasional. Pernah menjadi seorang agnostik seperti dirimu. Tapi fakta yang sangat jelas dalam Alquran ini membuat saya tak berkutik. Setelah pertemuan pertama dengan peneliti dari Malaysia itu, saya lalu memeluk Islam 15 tahun yang lalu ketika kami bertemu lagi di Pakistan dalam sebuah forum ilmiah bersama peneliti lain dari berbagai dunia. Dan kamu tahu apa yang saya rasakan setelahnya, Prof. Chen? Saya benar-benar bersyukur kepada Allah karena telah memberikan hadiah teragung ini. Saya merasakan kebahagiaan hidup yang jauh lebih tenteram dibanding sebelumnya."

Aku terdiam dan menyimak penjelasannya.

"Saya tidak hendak memaksamu untuk mengikuti pemahamanku. Tapi, pikirkanlah dengan baik. Pastikan bahwa tidak ada lagi keraguan yang mengganggumu sebelum Islam ini kamu jadikan sebagai agamamu." Prof. Cheng tersenyum

001/1/15

ramah. Napasku masih memburu. Keringat dinginku tiba-tiba keluar. Perasaan campur aduk antara ketakutan, kekaguman, kegelisahan, juga kelegaan merambat masuk dan memorak-porandakan egoku.

Salahkah aku selama ini?

Aku menarik napas dalam-dalam agar mampu menguasai kegugupan dan ketakutanku ini. Aku tak ingin menampakkan kegelisahan yang memuncak ini kepada Prof. Cheng. Kami akhirnya menyudahi pertemuan singkat pagi ini dengan bersalaman dan berpelukan erat.

"Alquran ini aku berikan untukmu. Hilangkan semua prasangka buruk bahwa agama itu tidak benar, memiliki Tuhan itu adalah perkara bodoh. Hilangkan semuanya. Saya sudah membuktikannya. Saya berdoa kepada Allah agar suatu saat Prof. Chen akan merasakan kenikmatan iman ini," bisiknya lirih.

Entah kenapa ada butiran air mata yang mulai turun perlahan. Aku mengusapnya cepat dan berterima kasih atas hadiah kecil, namun bermakna ini. Aku kemudian pamit dan melesat kembali menuju apartemen. Aku tidak ingin ke kampus hari ini. Aku ingin menyendiri. Merebahkan jiwaku yang lelah dan gelisah atas pencarian sebuah Zat Yang Mahatinggi.

❁

Setelah pertemuan yang menggetarkan dengan Prof. Cheng Senin lalu, hari ini aku akan bertemu dengan Yunus Yo. Seorang muslim yang baru masuk Islam tiga tahun lalu. Kami akan bertemu di kantin vegetarian depan kampus National Cheng Chi University (NCCU) pukul 11.30 pagi. Dia berencana

001/1/15

mentraktirku makan di warung vegetarian depan kampus NCCU. Kami akan berdiskusi banyak hal di sana.

Sejak pukul 10.30 pagi, aku sudah bersiap-siap melesat menuju NCCU—sebuah kampus besar lainnya di Taipei selain NTU dan NTUST.

Yunus Yo berperawakan cukup tinggi walau aku masih lebih tinggi beberapa senti darinya. Pria berkacamata ini adalah seorang mahasiswa berprestasi di kampusnya. Dia bahkan pernah beberapa kali mewakili Taiwan untuk mengikuti lomba diplomasi tingkat dunia. Aku mendapatkan informasi ini setelah iseng mencari profilnya di laman situs NCCU. Lagi-lagi aku harus berterima kasih kepada Imam Ma karena merekomendasikan orang-orang hebat kepadaku. Dengan mereka, aku tentu lebih bisa mengerti tentang Islam.

Setelah berkenalan singkat, kami kemudian menuju warung vegetarian yang letaknya persis di depan kampus NCCU. Kampus ini memang berlokasi di pinggiran utara kota Taipei hingga masih tersisa banyak ruang untuk lokasi penghijauan. Aku memilih sawi, telur rebus, nasi putih, dan beberapa gorengan tahu untuk makan siangku. Yunus sendiri memilih menu yang sama denganku. Hanya saja, nasi putihnya diganti dengan mi taiwan.

"Aku masuk Islam tiga tahun yang lalu," kata Yunus membuka pembicaraan. "Aku pergi ke Suriah untuk belajar bahasa Arab karena memang tertarik dengan bidang diplomasi. Aku juga tertarik dengan kajian Timur Tengah. Jadilah aku berkunjung ke Suriah untuk belajar bahasa Arab dan ingin tahu lebih banyak tentang kondisi di sana," lanjut Yusuf, memulai kisah bagaimana ia bisa masuk Islam.

001/1/15

"Atas bantuan kenalanku di sana, aku akhirnya mendapatkan kesempatan untuk hidup di sebuah keluarga muslim selama dua bulan. Di sinilah awal rasa kagumku tumbuh terhadap Islam, sekaligus membuyarkan penilaianku yang selama ini negatif terhadap Islam dan muslim." Yunus berhenti sesaat. Menjeda penjelasannya sambil menikmati makan siang.

"Rumah tangga keluarga muslim ini benar-benar indah. Teratur dan bersih. Rumah mereka tidak pernah berantakan. Selalu bersih. Hubungan antara suami dan istri serta ketiga anak mereka begitu kuat dan penuh rasa tanggung jawab. Bukan hanya kepada lingkungan keluarga mereka saja, tapi juga bagi lingkungan sekitar mereka. Mereka sangat sering membantu keluarga lain. Sebuah cerminan yang begitu indah dari keluarga muslim. Ada ketulusan dan rasa saling memercayai di antara mereka, yang tidak pernah aku saksikan di mana pun," kata Yunus.

"Suami di keluarga itu bekerja untuk menafkahi keluarga, sedangkan istri mengatur rumah tangga. Dan uniknya, sang istri terlihat senang dan puas dengan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Dia tidak pernah protes atau merasa minder dengan apa yang ia kerjakan. Aku merasa inilah kebahagiaan yang saya impikan. Sebuah kebahagiaan yang mendasar dalam hidup. Punya keluarga yang nyaman, kenikmatan dalam berinteraksi antarkeluarga, juga pemahaman tugas masing-masing anggota keluarga yang tertata dengan baik dan dijalankan dengan semestinya. Pada saat yang sama, aku menyadari bahwa gambaranku selama ini tentang Islam ternyata salah besar."

Yunus menyeruput minumannya sejenak. "Aku tidak tahu realita Islam yang sebenarnya karena tidak pernah bergaul

001/1/15

dengan orang Islam. Gambaranku tentang muslim semata-mata hanya berdasarkan apa yang kulihat di berita-berita yang berseliweran di internet, televisi, maupun media lainnya. Aku sudah semena-mena menganggap orang-orang Islam sebagai orang yang menyukai kekerasan," jelas Yunus panjang lebar. "Selain kekagumanku kepada Islam dari keluarga muslim ini, ada hal penting yang mengubah semua pemahamanku tentang Islam."

"Maksudnya?" Aku penasaran.

"Saat belajar Bahasa Arab di sana, orang pertama yang mengajarkanku adalah orang Indonesia. Yang menarik, kitab yang dipakai untuk mengajariku bahasa Arab adalah Alquran," tambah Yunus. Aku cukup kaget mendengarnya.

"Di sanalah pertama kali aku mengenal Islam dengan lebih mendalam. Setiap kali membahas bahasa di dalam Alquran, fokusku lebih besar di pembahasan materi yang ada di dalamnya. Kandungannya yang sangat komprehensif memang membuatku begitu penasaran untuk mempelajarinya," kata Yunus sembari mengambil jeda ketika menikmati menu vegetarian berupa sayur sawi dan beberapa potong tahu yang terletak di sampingnya. Aku sendiri masih melahap makananku.

"Aku berangkat ke sana bersama seorang temanku. Kami tinggal bersama di rumah itu. Sepertinya suatu waktu aku bisa mengenalkannya kepadamu. Ia terlebih dulu masuk Islam, tetapi alasannya agak berbeda denganku."

"Maksudmu?" tanyaku penasaran.

"Dia masuk Islam karena jiwa dan hatinya bergetar sehari sebelumnya. Dia tidak bisa tidur hingga membaca kalimat-kalimat di dalam Alquran. Dia bermimpi melihat cahaya yang masuk ke dalam hatinya. Seperti kilatan sinar yang tiba-tiba

001/1/15

masuk ke dalam sukmanya. Ketika bangun, tubuhnya menggigil dan ia baru tenang ketika bersama Alquran. Besoknya, dia meminta bantuan orang Indonesia untuk mengislamkannya."

"Lalu, apa yang berbeda denganmu?" Aku masih penasaran hingga memotong pembicaraannya.

Makan siangku hari ini jadi tersisihkan karena mendengar cerita yang cukup menarik dari lelaki ini.

"Aku masuk Islam bukan seperti dia. Aku tidak mengalami kejadian-kejadian aneh dan menarik sebelum mengucapkan dua kalimat syahadat. Aku tidak menggigil ketakutan lalu tenang dengan Alquran atau mendapatkan mimpi buruk sebelumnya. Aku masuk Islam karena Islam menurutku sangat rasional. Semua isi kandungan Alquran yang kupelajari selama belajar bahasa Arab di Suriah membuatku menyadari bahwa agama Islam adalah agama yang paling benar. Setiap kali berdikusi tentang kandungannya, aku tidak memiliki sanggahan yang lebih rasional lagi untuk membantah."

Ia menghentikan sesaat perkataan yang meluncur deras dari mulutnya. Mengambil jeda bagiku agar mampu memahami dengan baik perkataannya.

"Keberadaanku bersama keluarga muslim di sana juga membantu memperkokoh imanku. Aku menyaksikan keindahan interaksi anggota keluarga yang sangat menarik. Mereka saling hormat, mencintai satu sama lain, sangat menghargai aku sebagai tamu mereka, juga keindahan akhlak tiap anggota keluarga di rumah tersebut membuat pikiranku terbuka tentang Islam. Agama ini menjadi sangat sempurna di hadapanku. Tidak seperti yang dikatakan media-media saat ini."

Aku terkesima mendengar penuturannya. Perjalanan mencari keimanan bukanlah perkara gampang. Ada ribuan per-

001/1/15

golakan batin yang sangat mungkin terjadi. Yunus mampu melewatinya dengan baik.

"Apa pendapatmu tentang seorang wanita Muslim? Apa yang membuat mereka spesial?" tanyaku. Aku mencoba membaca perspektif dari seorang Yunus yang masih muda. Tentu saja dia masih dipenuhi oleh gelora dan nafsu anak muda yang liar.

"Wanita muslim?" Dia berpikir sejenak. "Jika mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya, mereka laksana bidadari-bidadari surga yang turun ke dunia."

"Maksudnya?" tanyaku penasaran. Aku menghentikan lagi makan siangku. Dia terdiam sesaat, melihat reaksiku kemudian merespons dengan sebuah jawaban yang menarik.

"Ketika seorang muslimah telah menikah, orang pertama yang akan mereka hormati bahkan lebih tinggi derajatnya dibanding orangtua mereka adalah suami. Mereka akan memuliakan suami mereka dengan kemuliaan yang sempurna. Rasulullah memberikan teladan yang baik kepada wanita muslim untuk memuliakan suami mereka seperti yang dicontohkan oleh istri-istri nabi. Ketika Suami mereka keluar dari rumah, mereka akan menjaga kehormatan suaminya dengan menjaga diri mereka. Tidak ada ajaran untuk berselingkuh atau mengkhianati cinta suami mereka. Soal harta juga begitu. Setahuku, mereka akan dengan sigap mengatur keperluan rumah tangga tanpa mengutamakan harta dan materi. Bagi mereka, keimanan lebih utama dari yang lain. Mereka tidak mungkin memaksa suaminya untuk berbuat zalim yang merugikan orang lain."

Yunus diam, lalu seperti ragu-ragu mengatakan sesuatu. "Hmmm. Aku bahkan berencana akan menikah tahun depan. Aku ingin menikah dengan muslimah dari Indonesia," lanjutnya.

001/1/15

"Wanita Indonesia? Kenapa, Yunus?" Aku mencecarnya lagi.

"Ini pilihan. Ketika belajar bahasa Arab dengan orang Indonesia, aku banyak bertanya tentang kehidupan wanita Indonesia, terutama mereka yang berada di pulau Jawa, karena orang yang mengajarkanku berasal dari Jawa bagian Tengah. Dia mengatakan bahwa perempuan-perempuan Indonesia sangat santun dan halus budinya. Mereka menghormati suami seperti seorang raja. Ini adalah budaya yang mengakar dalam kehidupan mereka. Yang lebih menarik adalah karakter mereka yang senantiasa menerima berapa pun penghasilan yang diberikan suaminya. Mereka akan mengelola pemberian uang dari suaminya dengan baik tanpa menekan suami."

"Mencari nafkah? Maksudnya?" Aku bingung dengan maksud Yunus.

"Peran Suami dalam Islam sangatlah vital, Prof. Chen. Mereka yang menentukan arah rumah tangga mereka. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Kewajiban ini tidak dipikul oleh istri atau keduanya. Tapi, wajib dipikul oleh sang suami. Untuk itulah, dia begitu dihormati," jawabnya.

"Oooh. Aku mengerti maksudmu. Untuk itulah kenapa perempuan-perempuan muslim dari Indonesia menjadi begitu spesial bagimu. Karena mereka mampu menjadi seorang istri yang taat kepada pemimpin mereka tanpa perlu menekan suaminya mencari harta dan materi sebanyak-banyaknya."

"Betul sekali, Profesor. Bayangkanlah kehidupan rumah tangga penduduk Taiwan saat ini. Materi menjadi yang paling utama. Seorang lelaki yang kaya akan begitu mudah mendapatkan pasangan hidup. Ketika miskin, dia bisa ditinggalkan begitu saja. Aku tak mau menjadi salah satu dari mereka," lanjutnya lugas.

001/1/15

Aku terdiam, membayangkan Syakila. Mungkinkah dia seperti itu?

"Kembali ke topik perjalananku masuk Islam. Intinya, aku memercayai Islam sebagai agama yang benar karena kekagumanku akan kandungan di dalam Alquran. Kandungan-kandungan Alquran sangatlah mengagumkan. Aku tidak punya alasan rasional lain lagi untuk membantah kandungannya," sahut Yunus sembari menghabiskan sisa nasi di piringnya.

"Setelah kembali dari Suriah, aku jadi jijik melihat babi. Aku bahkan ingin muntah setiap kali melihat keluarga atau temanku memakannya. Padahal sebelumnya aku paling suka dengan daging babi."

"Bagaimana dengan kebiasaan yang lain?"

"Untuk minum bir, aku mencoba menghindar dari teman-temanku untuk tidak berada dalam kondisi di mana aku harus meminumnya. Aku juga menjelaskan kepada mereka bahwa saat ini aku sudah masuk Islam," jawabnya.

"Apakah mereka mendukungmu? Lalu, bagaimana dengan keluarga besarmu?" Aku kembali mencecar dirinya dengan berbagai pertanyaan. Ini sebuah momen langka yang tak bisa aku dapatkan di mana saja.

"Teman-temanku ada yang mencemooh dan menganggap aku gila karena mengikuti agama teroris seperti yang media beritakan. Ada juga dari mereka yang mendukung. Keluarga besarku sendiri memberikan respons yang berbeda-beda," lanjut Yunus.

"Aku lahir dan besar dalam keluarga dengan multi-kepercayaan. Ayah seorang ateis, sementara ibuku penganut agama Buddha walau tidak setaat kakek dan nenek. Secara umum, keputusanku untuk menjadi mualaf tidak mendapat

001/1/15

penentangan yang berarti dari keluarga. Awalnya, aku tidak langsung menceritakan masalah ini kepada kedua orangtuaku. Aku hanya berusaha memancing mereka dengan bertanya beberapa hal jika aku mencoba beralih menjadi seorang muslim. Ibuku sempat menasihati agar jangan memilih Islam karena Islam memiliki banyak sekali aturan. Aku pun menjawab, '*saya tidak sedang mencari agama yang paling mudah, tetapi paling benar*'. Berbeda dengan ibuku, Ayah justru memberi dukungan penuh kepada keputusanku ini. Aku sangat bersyukur mendapatkan kemudahan dari Allah atas penerimaan dari keluarga besarku ini. Suatu nikmat yang tidak semua mualaf mendapatkannya."

Menu makan siang kami hari ini juga telah habis seiring berakhirnya kisah respons keluarga Yunus tentang keislamannya. Aku belajar banyak hal.

"Kenapa ingin belajar Islam, Prof?" Tiba-tiba Yunus bertanya kepadaku, sesaat ketika kami meninggalkan warung vegetarian.

"Hmmm, saya jatuh cinta dengan seorang mahasiswi asal Indonesia. Seorang muslimah yang sangat menawan." Aku tersenyum memandangnya. Yunus hanya menatapku pias, keheranan.

"Oke, Yunus. Saya harus kembali lagi ke kampus. Senang sekali bertemu denganmu," tutupku mohon pamit. Kami kemudian berjabat tangan dan saling memberikan harapan terbaik untuk diri kami. Aku langsung melesat kembali ke NTUST dengan perasaan lega.

❀

Setelah mencari waktu yang tepat, akhirnya aku memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Prof. Nabil. Masalah

001/1/15

jarak adalah kendala yang sangat besar ketika aku harus menyusun jadwal untuk bertemu dengannya. Memasuki awal bulan November, perkuliahan di pascasarjana sedang puncak-puncaknya. Aku harus menyelesaikan beberapa persiapan kuliah, mengoreksi, juga tak lupa bergumul dengan berbagai bahan riset yang tidak ada habis-habisnya. Aku sangat terbantu dengan kehadiran Syakila yang banyak mengoreksi penulisan *paper* ilmiahku dari aspek tata bahasa Inggris. Walaupun aku tinggal di Amerika lebih dari empat tahun, kemampuan bahasa Inggrisku tentu saja belum sempurna karena memang bukan bahasa Ibuku.

Aku sudah menyiapkan semua keperluan untuk berangkat ke Zhong Li siang ini. Aku berencana akan berangkat ke sana pukul tiga sore. Prof. Nabil mengundangku menikmati makan malam di sebuah restoran muslim dekat Masjid Longgang, satu-satunya masjid yang berada di daerah Zhong Li. Aku tentu tidak bisa menolak tawaran ini karena rasa terima kasihku kepada beliau yang sudah meluangkan waktu untuk berdiskusi denganku.

Jumat, 8 November 2013, adalah waktu yang tepat untuk bertemu dengan Prof. Nabil. Pemikiranku tentang Islam satu per satu mulai tercerahkan. Aku semakin mantap untuk mempelajari agama ini meski masih banyak pertimbangan yang harus terus kugali. Aku merasakan dorongan untuk mengetahui Islam lebih menyeluruh terus merasuk jiwaku. Setiap hari, aku selalu meluangkan waktu untuk membaca ayat-ayat dalam Alquran. Sejak dua bulan lalu memegangnya, aku sudah membacanya hingga hampir setengah. Tidak ada kata lain selain kedamaian yang kurasakan setiap kali mengamati ayat demi ayat di dalam Alquran.

001/1/15

Pertemuan dengan Prof. Nabil akan menjadi bahan terakhir bagiku untuk mempertimbangkan apakah aku akan masuk Islam atau tidak. Aku tak ingin menyia-nyiakan kesempatan bertemu dengan seorang profesor sekaliber beliau. Nama Prof. Nabil ternyata sangat populer di kalangan para peneliti perbandingan agama.

Hujan rintik-rintik menyambutku ketika tiba di kampus National Central University. Kampus ini terletak di perbukitan. Sehingga, ketika kita berada di kampus, wajah kota Zhong Li akan terlihat dengan jelas. Pohon-pohon besar tumbuh kokoh di kampus ini hingga ia dikenal sebagai kampus hijau.

Aku segera menuju gedung tempat di mana Prof. Nabil berada. Rupanya dia sudah menungguku di ruangan yang dibuat khusus untuk menerima tamu para profesor. Kami berjabat tangan dan berpelukan hangat sembari memperkenalkan diri masing-masing. Aku lalu diajak ke ruangannya untuk berdiskusi bersama. Secangkir teh hangat dan beberapa makanan ringan telah disiapkan oleh Prof. Nabil untukku. Aku benar-benar menghargai dan merasa terhormat atas sambutan yang diberikan oleh Prof. Nabil.

"Islam telah mengajarkanku untuk lebih menghargai tamu. Siapa pun dia. Mahasiswa yang menjadi bimbinganku jika datang berdiskusi terkait risetnya selalu kulayani dengan baik. Aku bukan bermaksud pamer kebaikan di hadapanmu. Tapi aku ingin menunjukkan kepadamu betapa Islam adalah agama yang sempurna," sapa Prof. Nabil memulai pembicaraan. Aku hanya tersenyum meresponsnya.

"Apa yang harus aku ceritakan kepadamu, Prof. Chen? Kamu masih sangat muda. Belum menikah?" tanyanya.

"Belum, Prof. Nabil." Aku tersenyum malu.

001/1/15

"Jangan-jangan kamu ingin masuk Islam karena ingin menikahi seorang muslimah?"

Aku terkesiap mendengarnya. Tak ada respons kata-kata yang kukeluarkan selain tertunduk malu mendengar perkataan dia.

"*Ahhh ... so that's the problem.* Saya yakin muslimah itu pasti sangat memesona. Bagaimana tidak, orang secerdas dan seganteng Anda seperti ini rela mempelajari Islam hingga nekat ke Zhong Li." Aku tersenyum senang mendengarnya. Prof. Nabil sangat tahu bagaimana membuat suasana diskusi menjadi lebih akrab.

"Baiklah. Akan saya ceritakan perjalananku menjadi seorang muslim." Dia kemudian membenarkan posisi duduknya. Sama seperti di ruangan Prof. Cheng. Kami berdiskusi hangat di sebuah sofa kecil. Tapi, kali ini aku bisa memandang dengan jernih hujan dan angin yang bergemuruh di luar ruangan.

"Saya adalah warga Amerika keturunan Taiwan. Tapi, saat ini saya sudah kembali menjadi warga negara Taiwan. Ayah saya adalah seorang profesor bidang elektro di Michigan State University. Ibu saya hanyalah seorang ibu rumah tangga biasa. Saya tumbuh dalam lingkungan keluarga bahagia. Orangtua saya terbiasa menerapkan ajaran agama tertentu dan hanya menanamkan nilai-nilai moral, meski sebenarnya keluarga saya memiliki latar belakang agama Yahudi. Saya sempat dikirimkan ke sekolah Yahudi agar bisa belajar banyak tentang agama itu. Tapi, tidak berlangsung lama karena saya merasa tidak nyaman berada di sana. Alasannya sangat sederhana—saya banyak bertanya." Aku tersenyum lebar mendengar cerita tentang karakternya. Sangat mirip denganku.

2011/15

"Mungkin itu sudah karakter saya. Sampai sekarang, sebagai seorang muslim dan seorang profesor, saya tetap jadi orang yang banyak tanya," ujarnya. "Saya akhirnya tumbuh tanpa ada latar belakang agama mana pun. Ketika berusia 15 tahun, saya terpesona dengan karya Karl Marx yang menyejarah. Sampai saat ini saya masih menghormati karya-karyanya. Karena terkesan dengan filosofi yang dibawa Karl Marx, akhirnya saya memutuskan untuk menjadi seorang komunis."

Aku mengerjap. Cukup terkejut dengan kehidupan Prof. Nabil.

"Di usia yang sama, saya bertemu dengan seorang sahabat terdekat saya di sebuah sekolah internasional. Dia berkebangsaan Pakistan. Seorang muslim. Sahabatku ini memberikan Alquran dan ingin aku membacanya. Kata dia, 'saya tidak mau kamu masuk neraka'," ujar Prof. Nabil menirukan ucapan sahabatnya saat memberikan Alquran. Lalu, Prof. Nabil terkekeh kecil. Matanya menerawang seperti mengingat hal yang menyenangkan.

"Dalam hidup, saya tidak pernah memikirkan soal neraka. Alquran yang diberikan sahabatku itu pun hanya kusimpan di rak buku bertahun-tahun. Beberapa tahun berikutnya, aku menjadi ragu dengan nilai-nilai komunisme yang kupercayai. Akhirnya, aku kembali gamang dan tak memiliki paham apa pun."

Aku masih serius mendengarkan sambil sesekali menyeruput teh yang dihidangkan.

"Ada sebuah peristiwa yang akhirnya mengubah pemikiranku selama ini," lanjutnya.

"Peristiwa apa, Profesor?" tanyaku penasaran.

"Kematian nenek saya yang mendadak. Saya masih menik-

001/1/15

mati makan siang bersama beliau ketika malamnya saya dikabari bahwa Nenek telah meninggal. Usiaku saat itu sekitar 20 tahun. Aku sedang menyelesaikan studi S1-ku di Washington. Tidak ada tanda-tanda kematian dari nenekku. Beliau sangat sehat. Tapi, entah apa penyebabnya, beliau kemudian meninggal secara mendadak. Saya kemudian bergumul dengan berbagai pertanyaan bodoh. 'Lalu, di mana nenek sekarang?', 'setelah diambil Tuhan, ke mana nenek pergi?', 'ke mana kita akan pergi', dan 'mengapa kita ada di dunia ini'," tanya Prof. Nabil menirukan ucapannya ketika muda dulu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut rupanya tidak terjawab sama sekali oleh siapa pun yang dia temui ketika neneknya dimakamkan.

"Sejak saat itu saya terus mencari agama yang benar. Berkeliling ke berbagai negara untuk bisa mencari agama yang tepat yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan saya. Pertama kali berinteraksi lagi dengan Islam terjadi ketika saya bertemu dengan para aktivis Nation of Islam yang berada di Inggris 32 tahun yang lalu. Salah seorang di antara aktivis itu memberiku salinan Surat Al-Maidah beserta terjemahannya. Saya membawa salinan itu ke rumah dan saya tiba-tiba teringat Alquran yang pernah diberikan teman saya ketika SMA lalu."

Aku masih menunggunya menyelesaikan bagian paling menarik ini.

"Saya kemudian membaca lembar demi lembar isi Alquran. Ada ketenangan yang hinggap di dalam jiwa. Bahkan di beberapa titik kandungan Alquran saya dibuat merinding dan meneteskan air mata."

Aku terkesiap mendengarnya. "Saya juga merasakannya, Profesor. Saat ini saya sedang rutin membaca Alquran," balasku memotong pembicaraan Prof. Nabil. Ia tersenyum menatapku.

001/1/15

"Mungkin ini saatnya, Prof. Chen. Kamu harus benar-benar menyadari bahwa Alquran adalah pesan Allah yang diberikan kepada umat manusia untuk menjadi orang yang baik di dunia ini. Kamu pasti sudah merasakan kehangatan jiwa ketika berinteraksi dengannya, bukan?"

Aku tercekat. Tak bisa mengatakan apa-apa. Seperti tersihir dengan perkataan Prof. Nabil. Dadaku sesak. Susah untuk bernapas. Aku ingin menumpahkan kekosongan jiwa ini dengan tangisan. Tapi, kutahan karena perasaan malu berhadapan dengan beliau.

"Sejak saat itu, saya banyak mencari tahu lebih dalam tentang Islam. Berkat bantuan rekan-rekan mualaf dan muslim di Amerika, akhirnya saya resmi masuk islam 33 tahun yang lalu ketika usiaku 28 tahun. Sebuah anugerah yang tidak akan kulupakan seumur hidup," lanjutnya.

Aku terdiam seribu bahasa mendengar kisah Prof. Nabil. Ada keyakinan yang tumbuh menguat di dalam diriku. Ada dorongan untuk segera berislam yang terus menggedor pertahanan egoku.

"Terima kasih atas cerita yang menggugah tadi, Profesor. Aku seperti menemukan berlian yang selama ini kucari. Ini benar-benar mencerahkan," balasku. Prof. Nabil hanya tersenyum. Dia kemudian beranjak menatap luar ruangan dari jendela yang berada di ujung. Aku mengikutinya dari belakang.

"Lihatlah hujan dan angin yang bergumul di luar sana, Prof. Chen. Bukankah hanya Allah Sang Maha Pengatur yang bisa menciptakannya? Jika kamu mengatakan bukan Tuhan, lalu siapa? Jika itu manusia, mampukah mereka menghidupkanmu kembali jika engkau mati?" Prof. Nabil memojokkanku dengan pertanyaan-pertanyaan penuh perenungan.

001/1/15

Tubuhku bergetar hebat. Persendianku mulai goyah. Tak kuduga aku terduduk lunglai di samping Prof. Nabil. Aku menangis sejadi-jadinya. Pikiranku mengembara kepada ayat-ayat Alquran yang agung yang kubaca beberapa hari ini. Prof. Nabil membelai bahuku, mencoba menenangkan. Beliau kemudian memelukku hangat seperti seorang ayah yang membujuk anaknya. Aku tak kuasa untuk memeluknya dalam tangis yang lirih. Tangis yang tak ada habis-habisnya.

"Saya begitu bodoh dan hina, Profesor. Saya mendewakan kecerdasan saya, menyisihkan semua hal yang berkaitan dengan Tuhan dan agama yang saya anggap memasung saya. Saya salah, Profesor. Saya salah. Karena ada kekuatan Mahadahsyat yang mengontrolku. Yang mengetahui semua tindakanku." Aku sesenggukan sambil terus memarahi diriku sendiri. Prof. Nabil terus mencoba menenangkanku dengan kalimat-kalimat penguat agar aku tak boleh mundur semangatnya untuk berislam.

Sore ini aku kembali menjadi seorang manusia terbodoh yang pernah ada. Merasai jiwaku yang kerdil karena kesombongan dan kecintaanku pada dunia. Hujan dan angin yang bergemuruh di luar ruangan seperti memberi kabar kepadaku tentang kebodohan dan kelalaianku selama ini.

15

Perjalanan yang Mendebarkan (Syakila)

Aku masih berdiri di barisan antrean Bus 112 yang akan bergerak menuju Masjid Longgang di daerah Zhong Li. Waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore. Hujan dan angin yang bergemuruh menghantam Zhong Li hari ini. Aku menggigil kedinginan ketika diterpa oleh angin yang mendesau.

Ada agenda bersama Maryam, muslimah asli Taiwan, untuk mengajari Alquran kepada anak-anak lokal. Dua bulan terakhir ini aku memang sengaja menjadi relawan pengajar Alquran bagi anak-anak. Meski jarak Taipei dan Zhong Li cukup jauh, aku sangat bahagia bisa meluangkan waktuku di Masjid Longgang. Biasanya aku akan mengajari mereka tiap pekan pada hari Jumat dari pukul empat sore hingga magrib.

Setelah 15 menit menunggu, Bus 112 yang akan kunaiki tiba. Aku memasukkan koin senilai 18 NT untuk membayar perjalananku menuju Longgang. Biasanya bus akan berhenti tepat di depan pasar yang dekat dengan masjid. Angin masih terus bergemuruh, sedangkan hujan turun dengan begitu derasnya. Aku menggamit kedua tanganku untuk mencari kehangatan.

001/1/15

Tiga puluh menit berlalu. Samar-samar kulihat sebuah monumen berupa patung di bundaran dekat Longgang. Berarti dua pemberhentian lagi aku akan tiba di pasar dekat masjid. Aku kemudian berdiri dan mengambil posisi di dekat pintu keluar. Setelah dua pemberhentian terlewati, aku bersiap-siap turun dengan membuka payungku. Aku lalu melesat menuju arah utara, bergerak ke pintu utama masjid.

Gerbang bercat hijau milik Masjid Longgang sudah terlihat di hadapanku. Aku mempercepat langkah kemudian masuk ke dalam lingkungan masjid. Lantai dasar masjid biasanya digunakan untuk mengajarkan Alquran kepada anak-anak muslim lokal di sini. Aku langsung menuju lokasi dan menemui Maryam di sana. Karena belum salat asar, aku memohon diri untuk salat sebelum kembali lagi ke lantai satu dan berceng-kerama bersama anak-anak lokal yang penuh semangat ketika kuajari bacaan Alquran.

Satu jam lima belas menit bersama mereka selalu menjadi momen yang menyenangkan. Meskipun bahasa Mandarinku sangat terbatas, namun aku masih bisa berkomunikasi dengan baik karena dibantu oleh Maryam. Bahasa yang sangat berbeda membuat anak-anak ini cukup kesulitan melafalkan beberapa huruf dalam Alquran. Aku benar-benar menikmati kebersamaan dengan mereka.

"Kamu bersekolah di NTUST, kan?" tanya Maryam saat kami membereskan perlengkapan belajar Alquran. Sebentar lagi azan magrib akan berkumandang.

"Ya. Aku kuliah di NTUST. Ada apa, Maryam?"

"Ada seorang profesor dari NTUST ke sini. Seorang profesor muda yang tampan. Dia datang bersama Prof. Nabil dari NCU satu jam yang lalu ketika kelas Alquran kita dimulai. Sampai

001/1/15

sekarang mereka masih berbincang di ruangan Imam. Sebentar lagi mungkin selesai karena magrib akan tiba," jawabnya. Aku mengerutkan dahi. Mencoba mencari tahu siapa profesor muda dan tampan yang dijelaskan Maryam.

Apakah mungkin, Prof. Chen? Ah ... khayalan bodoh.

Aku termenung sejenak memikirkan sosok profesor yang dimaksud.

"Nanti juga kita ketemu. Ayo, ke lantai dua. Azan sebentar lagi berkumandang." Maryam membuyarkan lamunanku. Aku bersama Maryam kemudian menuju lantai dua. Duduk menepi di ujung masjid sambil berzikir mengagungkan kebesaran Allah. Sayup-sayup panggilan azan terdengar lirih. Merdunya suara muazin senja itu menghantam hebat jiwaku. Aku tergugu mengingat Allah, mengingat semua nikmat dari-Nya.

Hujan dan angin yang cukup kencang masih terus menerpa Zhong Li dan sekitarnya. Langit masih mendung. Sangat jelas terlihat dari kaca jendela masjid ini. Kami kemudian larut dalam penghambaan kepada Allah. Tiga rakaat berlalu penuh kedamaian. Aku bersama Maryam kemudian melanjutkan salat kami karena kami berdua akan segera menuju Taipei setelah makan malam nanti. Maryam berencana akan bermalam di Grand Mosque, menghadiri acara muslimah Taiwan yang sedang berkumpul bersama.

Usai salat aku hendak ke toilet terlebih dahulu sebelum menuju restoran halal milik muslimah Taiwan yang bersuamikan seorang warga Patani, Thailand. Aku menuruni tangga sebelah selatan masjid. Ketika tiba di tangga kecil depan masjid, aku terdiam menatap sosok berjas abu-abu di depanku. Dia berdiri menghadap sekretariat perkumpulan keluarga muslim

001/1/15

Indonesia di Zhong Li yang berada tepat di depan masjid. Aku mengamatinya dengan saksama.

"Prof. Chen?" tanyaku kaget. Sosok di depanku kemudian berbalik menghadapku.

Waktu seketika seakan berhenti. Lelaki berjas abu-abu dengan dalaman kaos putih tadi memang Prof. Chen. Perawakannya yang tinggi dengan rambut cepak berkacamata membuatku terpana menatapnya. Kedua bola matanya setajam mata elang. Pandangannya menembus jiwaku. Aku buru-buru mengalihkan pandangan. Aku luluh dan gugup menatapnya. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku. Ia juga kaget melihatku.

"Kila?" balasnya dengan tersenyum.

"Apa yang Profesor lakukan di sini?"

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

Kami hampir bersamaan mengatakan pertanyaan yang sama. Aku menguasai diriku. Mengambil napas sejenak.

"Saya biasa mengajar Alquran untuk anak-anak lokal di sini setiap pekan. Prof. Chen kenapa bisa ada di sini?" selidikku.

"Saya ke sini bersama Prof. Nabil. Seorang profesor senior dari NCU. Sekadar berkunjung," balasnya tersenyum. Dia kemudian mendekatiku dan menunjuk sosok Prof. Nabil yang masih berdiri di depan ruang imam Masjid Longgang. Beliau sedang berbincang hangat dengan Imam Husen.

"Hmmm." Aku meresponsnya dengan nada kebingungan.

"Tidak usah dipikirkan. Kamu belum makan, kan? Bagaimana jika kita makan malam bersama Prof. Nabil setelah ini? Katanya ada restoran muslim milik warga lokal sini yang bersuamikan orang Thailand," tawarnya.

Aku terkesima. Bingung mau menjawab apa. Dalam hati kecil, aku ingin menolaknya. Tapi, aku tak kuasa karena lokasi

001/1/15

yang dimaksud oleh Prof. Chen adalah sama dengan restoran yang akan kami tuju.

"Hmmm, aku dan temanku juga akan ke sana. Mungkin kita bisa sama-sama ke sana," balasku singkat. Prof. Chen terlihat senang mendengar responsku. Aku kemudian segera ke toilet dan membiarkan Prof. Chen sendiri menunggu Imam Husen.

Maryam sedang asyik berbincang dengan Imam Husen dan Prof. Chen ketika aku keluar dari toilet yang terpisah dari gedung utama masjid. Hujan sudah mulai reda. Hanya tersisa rintik-rintik kecil. Menggunakan mobil Prof. Chen, kami berempat segera menuju restoran muslim yang dimaksud.

Aku memesan daging cincang khas Thailand, sedangkan Prof. Nabil dan Maryam memesan nasi goreng Thailand. Prof. Chen sendiri memilih mi dengan ayam goreng yang terpisah.

"Syakila balik ke Taipei kapan?" tanya Prof. Chen membuka pembicaraan.

"Malam ini, Prof. Setelah makan, saya dan Maryam langsung ke stasiun."

"Balik ke Taipei sama saya saja. Stasiun sekarang sedang tutup karena kebanjiran," tawarnya.

"Kebanjiran? Memang bisa kebanjiran, Prof?" tanyaku ragu.

"Kamu belum tahu ya, Kila? Jika hujan turun dengan lebat di Zhong Li, stasiun bisa terisi penuh oleh air. Terutama area bawah tanah yang menjadi tempat penyeberangan massal dari bagian kedatangan menuju pintu keluar," balasnya.

"Benarkah, Maryam?" Aku masih ragu.

"Sepertinya begitu, Kila. Aku belum mengecek keadaan terakhir. Kita tidak punya pilihan lain selain mengikuti saran Prof. Chen. Bus pun akan sangat padat dan tutup jam sembilan

001/1/15

nanti. Aku ragu kita bisa mengejarnya," jawab Maryam. Aku terdiam, memikirkan alternatif yang hampir tak ada lagi.

"Terima saja tawaran Prof. Chen, Maryam dan Kila. Demi kenyamanan kalian berdua juga. Tujuan kalian juga sama, kan?" Kali ini Prof. Nabil menengahi. Aku tak bisa berkata apa-apa selain terdiam dan menuruti tawaran Prof. Chen. Pesanan kami pun tiba. Santapan malam ini terasa nikmat meski ada sedikit kekhawatiran yang menghinggapi jiwaku. Juga pertanyaan yang belum terjawab hingga kini.

"Kenapa Prof. Chen bisa berada di Masjid Longgang?"

Tepat pukul delapan malam, aku, Maryam, dan Prof. Chen sudah melesat menuju Taipei menggunakan mobil Prof. Chen. Jantungku bergemuruh begitu kencang mengamati Prof. Chen dari belakang. Lagu *The Keeper of The Start*-nya Tracy Byrd lagi-lagi di putar oleh Prof. Chen di sepanjang perjalanan. Sesekali hanya diselingi lagu-lagu lawas zaman 90-an milik Roxette, Bryan Adams, dan Michael Learns to Rock.

Lirik-liriknya kembali terkuak. Momen-momen di Sun Moon Lake pun berputar kembali dalam alam pikirku. Membawa lagi kenangan yang menyesakkan malam itu.

It was no accident me finding you
Someone had a hand in it
Long before we ever knew
Now I just can't believe you're in my life
Heaven's smilin' down on me
As I look at you tonight

001/1/15

Soft moonlight on your face oh how you shine
It takes my breath away
Just to look into your eyes
I know I don't deserve a treasure like you
There really are no words
To show my gratitude.

"Kamu masih ingat lirik ini, bukan?" tanya Prof. Chen membuyarkan lamunanku. Kulihat dari jendela, kami sudah mulai keluar dari kota Zhong Li.

"Eh, hmmm, ingat, Prof. Tapi, bisakah tidak diungkit kembali?" balasku. Entah sejak kapan Maryam tertidur pulas di sampingku. Dia kelelahan karena seharian kuliah lalu sorenya langsung beraktivitas di masjid.

"Aku tidak mengungkitnya, Kila. Aku hanya menyukai lirik-lirik dalam lagu ini. Selalu mengingatkanku padamu," balasnya.

Aku terdiam. Getaran dalam dadaku semakin bergemuruh.

"Aku tidak mungkin menyembunyikan perasaanku padamu, Kila. Sampai saat ini pun perasaan itu masih teramat dalam."

Butiran air mata mulai turun membasahi pipi. Ada perasaan bersalah, kehilangan, juga bahagia karena masih dicintai oleh Prof. Chen merenggut masuk dalam jiwaku.

"Kamu masih memegang janjimu bahwa jika aku berislam kamu bersedia menikah denganku, bukan?" Prof. Chen kembali bertanya. Aku semakin tercekat. Tak tahu kata apa lagi yang paling tepat untuk mewakili perasaanku.

"Tentu saja, Prof. Aku tentu masih sangat ingat dengan janji yang kubuat sendiri," lirihku. Aku ingin sekali mengucapkan kalimat ini. Tapi kutahan. Aku tak ingin menambah sungai harapan di dalam jiwa. "Saya tidak pernah berbohong atas setiap

001/1/15

kata yang saya ucapkan malam itu, Profesor. Mohon jangan diungkit kembali. Saya tak ingin menumpuk harapan yang sepertinya takkan terjadi," balasku dalam nada yang sesak. Prof. Chen pasti mengetahui kalau aku sudah menangis memikirkan kembali memori malam itu.

"Baiklah, Kila. Aku hanya ingin mendengar kepastian darimu. Mohon maaf sudah merusak lagi perasaanmu malam ini."

Kami terdiam. Hening. Hanya sayup-sayup lirik Tracy Byrd kembali terulang. Menggema di antara perjalanan kami.

Soft moonlight on your face oh how you shine
It takes my breath away
Just to look into your eyes
I know I don't deserve a treasure like you
There really are no words
To show my gratitude

Aku menggigit bibirku, menahan tangis yang semakin lama semakin deras. Kuseka air mata, lalu menarik napas dalam-dalam agar mampu mengontrol emosiku. Aku mendongakkan kepala ke langit. Mencari cela di antara mendung dan langit malam yang hitam untuk bisa mengirimkan pintaku kepada-Nya.

Mobil kami terus melesat menuju arah utara. Malam yang dingin dan gelap. Tapi, keheningan perjalanan kami seperti memberikan sayup-sayup tentang garis takdir antara aku dan Prof. Chen.

Mungkinkah kami ditakdirkan bersama?

001/1/15

16

Jiwaku Bergetar Hebat (Chen)

Aku masih mencari alamat restoran muslim lokal Taiwan dengan teliti. Beberapa kali aku mengecek GPS di ponsel. Sekadar memastikan bahwa aku sedang berada di lokasi yang benar. Hari ini aku berencana makan malam di restoran muslim lokal dekat Grand Mosque. Sekadar ingin mencoba makanan halal setelah menikmatinya di Zhong Li dua pekan lalu.

Sepulang dari kampus tadi, aku langsung menuju lokasi restoran tanpa singgah di Grand Mosque. Aku mengambil arah menuju jalan kampus National Taiwan Normal University. Beberapa meter memasuki jalan tersebut, terlihat sebuah gang kecil yang merupakan letak restoran muslim yang kutuju. Sayangnya, tidak ada parkiran yang cukup luas untuk memarkir mobilku. Kupilih salah satu area yang masih cukup lowong, kemudian menyeberangi gang kecil ini dan menuju restoran muslim yang kutuju.

Restoran ini memiliki kaca transparan di bagian depan sehingga memungkinkan orang untuk melihat kondisi di luar maupun di dalam restoran. Tulisan Arab dan Mandarin tertulis cukup besar di bagian bawah pintu restoran. Ini restoran yang

001/1/15

sangat sederhana. Aku menggeser pintu restoran. Jika ingin masuk ke dalamnya, harus menggeser pintu restoran ini ke arah kanan.

"Halo, Selamat datang, *Brother!* Apa kabar?"

Aku disambut dengan sebuah senyuman ramah dari penjaga restoran yang berwajah seperti orang Thailand. Seorang bapak berumur sekitar 40 tahun.

Restoran ini memang milik muslim Thailand yang beristrikan seorang warga lokal. Senyum itu adalah senyum yang penuh cinta dan cahaya. Sebuah senyum yang tak pernah kulihat sebelumnya. Aku pun heran kenapa aku sangat senang mendapatkan senyum darinya.

"Aku baik sekali, *Brother*. Terima kasih banyak," balasku.

Dia kemudian berjalan mendekatiku. Aku masih terpaku berdiri di dekat pintu. Aku cukup heran dengan reaksinya. Pandangan matanya mendekat, penuh selidik. Jarakku dengannya kini hanya sekitar 40 senti.

"Apakah kamu seorang muslim?"

Aku terkesiap, terkaget-kaget mendengar pertanyaannya. Wajahku pias menunjukkan reaksi kekagetan yang tak biasa.

"Wajahmu seperti seorang muslim. Bercahaya," lanjutnya.

Aku semakin dibuat bingung. Dadaku bergemuruh. Sebuah getaran yang lagi-lagi hadir, mirip ketika aku menangis tergugu di hadapan Prof. Nabil. Aku mencoba menguasai diri. Ini adalah pertama kali orang mengiraku sebagai seorang muslim.

Benar bahwa aku sedang mempelajari Islam selama enam bulan terakhir. Tapi, mengira aku seorang muslim adalah hal yang tak pernah kuduga.

"Aku bukan muslim, *Brother.* Tapi, memang, akhir-akhir ini aku mempelajari agama Islam. Aku membaca Alquran dua bulan terakhir ini."

001/1/15

"Oh! Ini luar biasa. Saya benar-benar terkesima melihatmu. Ini nikmat yang paling mengagumkan dari Allah. Saya sangat bahagia mendengar kabar baik darimu, *Brother*. Ini pertanda yang indah dari Allah. Engkau telah membuatku merasa sangat bahagia," lanjutnya. Ekspresinya yang jujur benar-benar tampak dari raut muka. Dia menatapku dengan sangat bahagia. Ekspresi tulus yang sangat jarang kudapatkan.

"Namaku Hasan. Muslim dari Thailand." Lelaki itu kemudian mengangkat tangan kanannya, pertanda ia hendak berjabat tangan denganku. Tak cukup hanya berjabat tangan, dia lalu memelukku. Aku merasa aneh menerima pelukannya. Sesuatu yang hanya kudapatkan dari Ayah ataupun keluarga terdekat.

"Namaku Chen," balasku singkat. Ia kemudian kembali ke meja kasir. Ke posisinya semula. Aku hendak mengambil salah satu kursi terdekat dan akan memilih menu untuk makan malamku.

"Maaf, apakah kamu bisa membantuku, Mr. Chen?" tanyanya lagi.

Aku memandangnya sesaat. "Tentu. Apa yang kubisa bantu, Mr. Hasan?"

"Sekarang sudah waktu salat. Bisakah kamu menjaga restoran saya sebentar? Beberapa pengunjung ini sudah tahu besarnya uang yang harus mereka bayar. Kamu tinggal mengambil uang di kasir jika mereka butuh kembalian. Mohon maaf mengganggu rencana makanmu," lanjutnya sambil menunjuk tiga orang lelaki dan satu orang perempuan yang masih duduk bersantap ringan di restoran ini.

Aku malah heran. Bukan apa-apa, tapi bagaimana mungkin ia begitu percaya kepadaku? Tanpa banyak pikir, aku dengan enteng mengiyakan permintaan Mr. Hasan. Sesaat kemudian,

001/1/15

Hasan sudah meninggalkan restorannya. Entah kenapa, aku merasa sangat bahagia menerima kepercayaan ini.

Meninggalkan restoran dengan enteng kepada orang asing? Sebuah perkara yang tak bisa kupercaya.

Aku menggelengkan kepala memikirkan ini. Bagaimana jika aku berbohong dan pergi bersama tumpukan uang yang ia punya? Aku mungkin tidak berperawakan seperti penipu. Tapi, apakah hal itu bisa menjamin keamanan restorannya? Aku masih terbengong memikirkan kejadian ini.

Ada hal yang lebih mengganjal dalam pikiranku. Jiwaku memburu, jantungku berdetak kencang memikirkannya.

Apakah salat jauh lebih penting dari harta? Sungguh menakjubkan.

Inikah yang dimaksud oleh Kila ketika berujar bahwa Islam mengajarkannya tentang cinta dan kehidupan yang mulia? Bukan tentang memburu harta dan materi? Inikah sikap muslim yang sebenarnya? Iman menjadi prioritas utama, mengalahkan yang lain. Lalu, jika Tuhan adalah prioritas pertama mereka, segala sesuatu tentang dunia akan tersisihkan. Harta, uang, wanita, atau yang lain bukan lagi menjadi tujuan utama, namun sarana untuk semakin dekat dengan Tuhan mereka. Inikah Islam yang dimaksud oleh mereka yang kutemui?

Aku bergumam lirih. Berdebat dengan pemikiranku sendiri. Jiwaku semakin gelisah. Kegelisahan yang sudah pada puncaknya. Aku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diriku.

35 menit berlalu, pria Thailand tadi akhirnya kembali.

"Terima kasih, *brother*. Sekali lagi terima kasih sudah membantuku," sapanya. Aku tersenyum tulus. Kemudian seketika memeluknya.

001/1/15

"Terima kasih sudah memanggilku '*brother*'. Terima kasih karena sudah mengira saya seorang muslim. Entah kenapa, saya bahagia mendengarnya," lanjutku. Aku meneteskan air mata. Kesedihan yang bercampur bahagia. Kenapa aku menjadi begitu tenang ketika ia menyebutku seorang muslim.

"Islam tidak pernah memaksa seseorang untuk masuk ke dalamnya. Semoga nikmat Allah yang lebih agung akan kamu dapatkan," balasnya hangat. Aku kemudian dipersilakan duduk dan memesan makanan yang kuinginkan.

"Gratis," ujar Hasan.

Aku menolaknya, tapi Hasan tetap memaksaku untuk tidak membayar. Aku menjelaskan letak uang pembayaran empat pelanggan tadi. Hasan lalu menata kembali uang-uang itu di kasir. Aku memesan kari ayam malam itu. Saat menunggu menu makan malamku, tiba-tiba datang dua orang pelanggan berwajah Timur Tengah. Mungkin mereka dari Mesir atau Jordan. Lelaki berkacamata dengan janggut tipis itu menyapaku ramah.

"Halo! Assalamualaikum!" ujarnya sambil mengangkat tangan hendak berjabat.

Aku masih belum fasih tentang salam sapa dalam Islam ini. Mungkin karena aku terlalu lama bingung dan diam, lelaki itu kembali angkat bicara.

"Apakah kamu seorang muslim?"

Aku kembali terkesiap. Terkaget-kaget mendengar pernyataan lelaki muda ini. Teman di sebelahnya yang lebih tinggi beberapa senti menatapku sesaat. Kemudian berujar, "Hei. Halo, *Brother*. Aku hanya ingin mengatakan bahwa kamu tampak seperti seorang muslim."

Aku semakin terkaget-kaget mendengar pernyataan kedua lelaki ini. Bagaimana mungkin bisa sama dengan yang dikatakan

001/1/15

oleh Hasan. Tubuhku tiba-tiba kaku. Hatiku bergetar. Jiwaku sesak. Aku menjabat tangan lelaki berkacamata tadi sambil lunglai dan tak mampu untuk berdiri tegak. Aku hampir saja terjatuh. Rekannya memapahku untuk duduk kembali di kursi.

"Kamu baik-baik saja?!" tanyanya panik.

Aku kalut. Aku gelisah. Gelisah yang tidak pernah kurasakan sebelumnya. Jiwaku goyah. Aku kemudian menangis lagi sambil terduduk. Tergugu menangisi diriku yang belum menjadi seorang muslim. Aku merasa kematianku akan tiba sebentar lagi. Dadaku terimpit, seperti akan diambil nyawanya. Aku masih terduduk menangis tanpa merespons apa-apa.

"Chen, kenapa kamu?" tanya Hasan. Ia menghampiri ketika melihat aku menangis di kursi restoran.

"Tidak. Aku tidak apa-apa," aku menjawabnya dengan napas yang masih memburu. Kutenangkan diri beberapa saat sebelum memutuskan kembali ke apartemen. Aku pamit meninggalkan restoran 15 menit setelah reda semua kekhawatiranku. Tapi, beribu pertanyaan dan kegelisahan justru semakin memuncak setelah kepulanganku di apartemen.

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam ketika aku merebahkan diri di sofa. Kulirik Alquran di sampingku. Aku meletakkannya sejak sore tadi setelah membaca beberapa kandungan di dalamnya. Hatiku masih gelisah memikirkan panggilan tiga orang muslim kepadaku. Aku masih kaget mengetahui mereka mengiraku seorang muslim.

Kuraih Alquran lalu, kubuka beberapa halaman secara acak.

"Hai, manusia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang

001/1/15

benderang (Alquran). Ada pun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang kepada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya."

Aku mendapatkan kalimat indah ini dari An-nisa ayat 174 hingga 175. Alquran memang terbagi dalam beberapa bagian yang aku tahu disebut sebagai surat. Kubaca berkali-kali. Tapi, jiwaku masih saja belum puas mengulanginya. Aku merasa ditegur oleh Alquran karena belum juga percaya, sedangkan ini adalah bukti kebenaran yang penuh cahaya yang terang benderang dari Tuhan semesta alam. Aku semakin bimbang dengan berbagai pertanyaan di kepala.

Surga?

Neraka?

Petunjuk?

Apakah aku selama ini hilang dan berjalan di arah yang salah? Aku bukanlah orang yang beriman. Yang percaya Tuhan dan Alquran. Benarkah aku takkan pernah bisa mendapatkan kasih sayang dari-Nya?

Aku kemudian lanjut membuka beberapa lembar Alquran, masih secara acak.

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Alquran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah. Dengan

001/1/15

kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun."

Aku terkesima membaca bagian dari Surat Az-zumar ayat 23.

Benarkah hatiku akan tenang ketika menerima Alquran sebagai kitab suci yang mulia dan kupercayai sepenuh jiwa?

Benarkah dengan menaruh kepercayaanku kepada Allah maka kelapangan dan kedamaian akan datang setiap hari?

Aku terus dihantui berbagai pertanyaan-pertanyaan tak terjawab yang semakin kupikirkan, semakin sulit pula kutemukan jawabannya.

Jiwaku lelah. Rasanya tidak ada yang bisa menenangkan gemuruh di dalam dada ini selain kuyakini Allah sebagai Tuhanku.

Allah ... Ya Allah....

Sebuah kata yang begitu asing dalam hidupku..

Aku berdiri sambil memegang Alquran dengan tubuhku yang semakin bergetar tak keruan. Hatiku kembali berkecamuk. Dadaku sesak. Jiwaku perih. Pikiranku sempit. Dunia seakan mendesakku untuk menumpahkan semua kegelisahan ini.

Aku menahan getaran di dalam dada yang mahahebat dengan kedua tangan. Air mataku mulai menetes bagai keran air di musim penghujan. Aku menangis sejadi-jadinya. Menangis seperti seorang bayi yang baru lahir ke dunia. Aku tersungkur hingga tertidur dalam tangisan lirih di karpet apartemen.

Tuhan....

Begitu bodohnya aku.

Begitu kerdil dan kecilnya diri ini.

001/1/15

Melupakan-Mu, merasakan bahwa jiwa ini adalah yang paling hebat.

Tanpa-Mu aku menganggap hidupku telah beres. Hidupku bahagia.

Tapi, Tuhan....

Sesak ini benar-benar terasa.

Salahkah aku selama ini?

Mungkinkah aku terjebak dalam kebodohan pemikiran yang menyesatkan?

Tuhan ... Allah ... Atau apa pun nama-Mu.

Jika Islam adalah jalanku, perkenankanlah aku masuk ke dalamnya dengan keyakinan yang sempurna. Sebuah keyakinan yang tak akan pernah kukhianati.

Aku mohon, Ya Tuhan.

Lirihku dalam tangis semakin menjadi. Hujan tiba-tiba turun dengan derasnya membasahi Taipei. Cuaca yang cepat berubah adalah salah satu karakteristik negeri ini.

Aku masih terpekur dalam tangisku yang berhamburan. Air yang turun dari langit seperti menemani kesedihanku ini. Kesedihan atas keegoan dan kebodohanku sebagai manusia. Kesedihan atas kesombongan yang kumiliki selama ini. Kesedihan atas sikapku yang merasa paling benar selama ini.

Aku masih tergugu dalam tangisku yang tak mau berhenti. Menangis sejadi-jadinya hingga aku terlelap. Tertidur dalam buaian mimpi.

Pakaianku yang semula berwarna merah dan berkerah kini berganti putih bersih. Aku memakai jubah putih bercelana seperti yang biasa dipakai oleh Imam Ma. Aku terbangun dari tidur dan terkaget-kaget karena sepertinya aku tidak sedang berada di dalam apartemen. Cahaya putih di sekeliling membuat

001/1/15

pandanganku menjadi silau. Ada dua nama yang beradu di antara cahaya-cahaya yang menyilaukan pandangan. Aku mengamatinya dengan menutupi kedua mataku menggunakan tangan karena cahayanya yang begitu terang.

Allah...
Muhammad...
Allah...
Muhammad...

Dua kata ini tersebar mengelilingiku. Tiba-tiba suara merdu berbahasa Arab terdengar. Seperti suara pengingat salat yang kudengar setiap aku mengunjungi Grand Mosque beberapa waktu lalu. Azan.

Aku terkesiap, bergetar tubuhku mendengarnya. Aku seperti menerima panggilan Tuhan Mahaagung yang tak pernah terjadi sekalipun dalam hidupku. Aku menikmati panggilan itu dengan getaran hebat dalam jiwa yang sulit untuk kujelaskan. Air mataku menetes perlahan, pertanda sebuah kerinduan yang teramat dalam. Kerinduan mendengarkan panggilan ini. Kerinduan yang aku tak tahu jelas dari mana sumbernya.

Bacaan Alquran tiba-tiba terdengar. Aku heran dengan diriku sendiri kenapa aku bisa langsung mengerti bahwa ini adalah bacaan Alquran. Aku tidak bisa berbahasa Arab, namun kenapa sekarang dengan cepat aku bisa memahami bahwa ada kalimat-kalimat dalam Alquran yang tengah dibacakan?

Ta-ha...
Ma aanzalna 'alayka alqur'ana litashqa
Illa tadhzkiratan limany yakhsha

001/1/15

Tanzilanm mim-man khalaqa al-arda wa-ssamaawati al-'ula
Ar-rahmanu 'ala al-'arsyi-stawa
La-hu ma fi assamaawati wa ma fil-ardi wa ma bayna
humaa wa maa tahtatsaraa
Wa in-tajhar bilqawli fa inna hu ya'lamuu ssirra wa akhfa
Allahu la ilaha illa huwa lahul-asmaa ul husna.

Suara bacaan Alquran ini merdu sekali. Jiwaku bergetar hebat mendengarnya. Suaranya terasa begitu mirip dengan suara Syakila. Aku menekuri kandungan kalimat-kalimat indah ini.

Thaahaa...
Kami tidak menurunkan Alquran ini kepadamu
agar kamu menjadi susah
Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)
Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi
dan langit yang tinggi
(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy
Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada langit, semua yang di bumi,
semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah
Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya
Dia mengetahui rahasia yang telah tersembunyi
Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah)
melainkan Dia. Dia mempunyai al-asmaaul husna
(nama-nama yang baik)

Sungguh indahnya. Aku bahkan bisa tahu ini adalah Surat Taha ayat pertama hingga kedelapan. Aku terheran-heran dengan kemampuanku memahami Alquran saat ini. Beberapa saat setelah suara merdu bacaan Alquran terdengar, sayup-sayup

001/1/15

dari kejauhan kulihat sosok seorang wanita cantik berparas menawan membuka kedua tangannya. Dia seperti mengajakku untuk menujunya. Kuamati wajahnya dengan saksama dan betapa kagetnya aku. Wanita anggun berpakaian panjang tertutup serta berjilbab itu adalah ... Syakila.

Ya. Syakila.

Ia berdiri sambil tersenyum manis di hadapanku. Wajahnya seperti cahaya purnama yang berkilau. Indah dan membius.

"Kila," lirihku memanggilnya.

"Ayo, Profesor. Allah sudah menunggumu di masjid-Nya. Ada Muhammad utusan Allah yang juga akan sangat bahagia jika engkau memercayainya," balas Syakila dengan keramahan yang memesona.

Aku terdiam, langkahku tertahan.

"Ke sinilah, Profesor. Kamu akan kujadikan imamku, pemimpin dalam hidupku, yang akan membahagiakanku seumur hidup. Ke sinilah, Profesor," ajaknya.

Aku tercekat. Masih terdiam. Langkah kakiku tidak bergerak. Tiba-tiba cahaya putih yang menyilaukan serta bayangan Syakila hilang. Aku berteriak memintanya untuk tetap di sana. Tapi, percuma. Teriakanku semakin kencang.

"Kilaaaa!"

Tubuhku mengerjap. Mataku terbuka. Ternyata hanya sebuah mimpi.

Aku justru semakin gelisah setelah kesadaranku mulai pulih. Kucoba bangkit dari sofa tempat aku tertidur pulas sejak semalam, namun sia-sia. Lututku masih bergetar mengingat kembali mimpi yang baru saja kualami. Kulihat jam di tanganku. Ternyata waktu menunjukkan pukul lima pagi. Aku menenangkan jiwa dengan menarik napas dalam-dalam, namun tetap

001/1/15

sia-sia. Kuraih telepon genggamku lalu memencet nomor Imam Ma. Aku yakin beliau sudah beraktivitas kembali setelah salat subuh.

"Halo, Imam Ma. Ini Chen. Masih ingat, kan?" Aku bertanya dengan napas memburu.

"Tentu saja, Chen. Ada yang bisa saya bantu? Suaramu terdengar bergetar. Apakah ada sesuatu yang buruk?"

Tangisku pecah. Aku menangis sejadi-jadinya. Menangis karena merasa kotor. Kesedihanku memuncak karena masih belum juga berislam sedangkan begitu banyak kebenaran yang sudah hadir di hadapan.

"Ada apa, Chen?" Imam Ma bertanya dengan penuh kekhawatiran.

"Bisakah Anda ke apartemen saya? Saya tidak sanggup melangkah. Saya ingin masuk Islam saat ini juga. Saya takut hari ini adalah hari kematian saya."

"Allahu Akbar ... Masya Allah ... Masya Allah ... Allahu Akbar." Suara Imam Ma terdengar dari ponselku.

"Beri tahukan alamatmu. Saya dan beberapa orang akan ke sana menjemputmu. Sebaiknya kamu bersyahadat di Grand Mosque saja agar banyak muslim yang menyaksikan."

Aku masih menahan sesak di dada sambil memberikan informasi alamatku kepada Imam Ma. Percakapan kami pun berakhir setelah Imam Ma menjanjikan akan berada di apartemenku 20 menit lagi.

Aku kembali menenangkan diri, namun hatiku tetap bergemuruh hebat. Tidak mau berhenti. Dua puluh menit kemudian Imam Ma tiba di apartemenku. Aku sudah lebih tenang dari sebelumnya meskipun jiwaku masih terus bergetar. Aku tidak mengerti kenapa aku begitu khawatir dan gelisah.

Imam Ma rupanya datang bersama Hasan bersama dua lelaki Timur Tengah yang aku temui semalam, Ismail dan Umar.

"Masya Allah ... *Brother* ... Allah memang punya kejutan yang menakjubkan." Aku mendengar lirih sapaan Hasan sambil memelukku. Mereka lalu duduk bersamaku. Aku masih kusut karena masih kalut dengan mimpi tadi malam.

"Imam, bisakah Anda membacakan Alquran kepadaku? Dadaku masih sesak. Adakah ayat Alquran yang dimulai dengan 'Taahaa'?" Aku membuka pembicaraan. Rupanya kata pertama dari bacaan Alquran yang merdu dari mimpiku semalam masih kuingat dengan jelas.

"Tentu saja, Chen. Itu ada dalam Surat Tahaa."

Imam Ma kemudian melantunkan Surat Tahaa dengan suara yang merdu. Beliau adalah seorang penghafal Alquran.

Aku mendengarnya dengan tenang sambil terus menahan sesak karena jiwa yang bergemuruh. Pelan namun pasti, keteganganku mulai berkurang. Jiwaku terasa lapang. Begitu indah rasanya kelegaan yang tiba-tiba hadir setelah mendengar Surat Tahaa dari Imam Ma. Beliau mengulangnya tiga kali. Aku terus menikmatinya sambil menenangkan gemuruh jiwaku yang mulai reda.

"Saya merasa lega, Imam. Rupanya jiwa saya pun hanya bisa tenang ketika mendengar Alquran. Saya sungguh heran dengan kejadian ini. Bisakah kalian mengantarku ke Grand Mosque? Aku ingin masuk Islam." Kali ini kuucapkan dengan tangisan yang kutahan-tahan.

"Allah Akbar ... Masya Allah...."

Kata-kata itu terdengar lagi dengan jelas di telingaku. Sahutan-sahutan yang menggetarkan terucap dari bibir ketiga lelaki yang berada di sampingku. Mereka terkesima menatapku.

001/1/15

"*Ya Rabb*! *Brother*! Masya Allah. Ini anugerah yang luar biasa." Ismail mengungkapkan kebahagiaannya.

"Sebaiknya Chen mandi dulu. Bersihkan tubuhmu sebersih-bersihnya sebelum jiwamu akan dibersihkan dengan syahadatmu nanti. Kami akan menunggumu di sini sebelum kita bergerak ke Grand Mosque bersama-sama."

Aku menuruti permintaan Imam Ma, lalu bergegas membersihkan diri. Aku memakai jas hitam resmi dengan kemeja biru muda dan celana hitam. Hatiku semakin yakin berislam dan menyempurnakan kekosongan di dalam jiwa. Kami lalu bergerak menuju Grand Mosque. Sinar matahari pagi sudah hangat menyapa.

Kami menggunakan dua mobil menuju Grand Mosque agar aku bisa langsung pulang setelah memeluk Islam di sana. Umar bersedia menyetir karena khawatir pikiranku belum jernih. Setelah tiba di Grand Mosque, kami berlima masuk ke dalam masjid. Aku duduk tepat di tengah tempat salat yang begitu megah. Ukiran kubah masjid dari dalam terlihat. Lampu ruangan yang berjuntai ke bawah berada persis di atasku. Setelah duduk sesaat, kulihat ada empat orang Taiwan dan dua muslim Timur Tengah datang memasuki masjid. Aku tidak tahu mereka dari mana. Mungkin saja diberitahukan Imam untuk berkumpul ketika aku sedang mempersiapkan diri di apartemen tadi.

Aku kemudian duduk menghadap Imam Ma. Sedangkan Hasan, Ismail, Umar, dan muslim lain yang baru datang berada satu baris di belakangku.

"Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh." Imam Ma membuka pertemuan pagi itu dengan sebuah ucapan dalam bahasa Arab. Aku sudah mengetahui bahwa itu adalah salam dalam Islam. Sebuah doa bagi yang mendengarkan.

001/1/15

"Pagi hari ini, insya Allah, akan ada seorang muslim lokal, seorang profesor muda NTUST yang akan masuk Islam. Namanya Profesor Chen. Terima kasih untuk semua rekan-rekan muslim yang telah datang."

Beliau kemudian menatapku tajam.

"Mr. Chen, apakah Anda sudah yakin dengan pilihan Anda untuk masuk Islam?" tanyanya khidmat. Aku gugup.

"Saya ... yakin, Imam." Mantap aku menjawab.

"Tidak ada paksaan dari siapa pun kepadamu untuk berislam?" tanyanya lagi.

"Tidak ada, Imam. Ini murni karena kemauanku sendiri."

Imam Ma kembali menatapku. Kali ini dengan senyum yang penuh cinta dan bahagia.

"Kalau begitu, ikutilah perkataanku. Ini adalah pengucapan dua kalimat syahadat. Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya, jika engkau mengatakan ini, engkau telah resmi berislam," lanjutnya.

Aku mengiyakan. Kemudian dengan degup jantung yang tak beraturan, aku mengikuti perkataan yang diucapkan oleh Imam Ma. "Assyhadu ... ala ... ila ... ha illallah. Wa asyyhadu ... anna ... Muhammadarasulullah. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dan Muhammad adalah utusan Allah."

Aku pias menikmati ucapan yang baru saja kulafalkan. Jiwaku masih bergetar hebat. Perasaanku terasa lebih lapang. Ada kelegaan luar biasa yang tak bisa kugambarkan. Kenikmatan tak terperi yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

"Alhamdulillah ... kamu telah resmi menjadi seorang muslim, Mr. Chen." Imam Ma tersenyum bahagia. Semua orang mengucapkan syukur kepada Allah setelah pengucapan syahadatku tadi.

001/1/15

Imam Ma lalu memimpin sebuah doa yang menggetarkan seluruh jiwaku. Doa pengharapan agar aku tetap bertahan dalam keimananku. Sebuah doa yang dikirimkan kepada Allah dengan harapan agar aku bisa menjadi seorang muslim yang taat dan diampuni segala kesalahan-kesalahanku yang dulu.

"Saat ini kamu seperti bayi, Mr. Chen. Kamu suci kembali. Maka, mulailah harimu dengan kebaikan. Semoga Allah senantiasa bersamamu," tutup Imam Ma. Aku hanya terdiam bahagia. Memeluk mereka satu per satu. Aku akan menambah saudara lagi. Kali ini adalah saudara yang terikat karena iman. Karena cinta. Sebuah cinta yang agung hanya kepada Allah Swt.

Tepat pukul sebelas siang, aku mohon pamit dan meninggalkan Grand Mosque dengan ketenangan jiwa yang tak bisa kugambarkan sama sekali. Sebuah perjalanan hidup baru yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Aku kemudian mengambil mobil di depan restoran dan segera menuju apartemen. Hasan rupanya memberikanku paket makanan halal yang terlihat lezat.

"Ini gratis. Sebuah hadiah untuk saudara baruku dalam Islam," sapanya lembut. Aku mengucapkan terima kasih atas bantuannya di malam yang bersejarah ini. Kuhidupkan mobil dan kembali membelah jalanan Taipei. Samar-samar wajah Syakila memenuhi imajinasiku.

"Aku muslim sekarang, Kila. Semoga takdir membawaku untuk bersama denganmu," aku bergumam lirih sambil terus memacu kendaraanku membelah musim dingin.

17

Godaan Iman (Chen)

Terhitung sudah tiga pekan aku resmi menjadi seorang muslim. Banyak hal yang berubah secara drastis dalam hidupku. *Wine* dan semua minuman berbau alkohol sudah kusingkirkan dari apartemenku. Tidak ada lagi makanan dari babi. Aku lebih rajin masak di apartemen atau menikmati menu vegetarian di kantin kampus. Kendala makanan memang tidak terlalu terasa. Seperti yang terjadi pada diri Yunus Yo, aku juga merasa jijik setiap kali melihat babi sekarang. Padahal aku salah satu penggemar menu babi yang dihidangkan di restoran-restoran.

Tantangan terberat menjadi seorang muslim tentu saja salat lima waktu. Di pekan pertama, aku banyak belajar soal gerakan salat. Perbedaan rakaat juga menjadi masalah yang harus kuingat. Pekan kedua dan ketiga, aku mulai meminta seorang guru privat untuk mengajariku membaca Alquran selama tiga kali dalam sepekan. Di pekan ketiga ini, aku sudah bisa menghafal beberapa surat dalam Alquran. Tiga surat pendek lebih tepatnya. Surat Alfatihah sudah kuhafalkan di pekan pertama. Otak yang cemerlang ternyata cukup membantuku memahami Islam dengan baik.

001/1/15

Yang paling berat dari semua salat ini adalah salat subuh. Aku benar-benar harus berjuang bangun pukul empat pagi untuk menunaikan salat subuh. Kebiasaan tidur di akhir malam masih belum bisa kuselesaikan. Akibatnya ketika waktu subuh tiba aku terkadang tidak bisa bangun dan baru salat ketika pukul enam atau tujuh pagi. Terhitung hanya satu kali aku berhasil subuh tepat waktu. Imam Ma terus memotivasiku dan mengatakan bahwa wajar jika aku masih berjuang untuk menyesuaikan kondisiku dengan lima waktu salat.

Di luar kendala yang kuhadapi, aku justru merasakan kenikmatan jiwa yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Ketenangan, keheningan dalam perenungan bersama Allah, hingga memulai berbagai kebiasaan baru sebagai seorang muslim. Semua perubahan hidup yang baru ini sangat kunikmati. Aku masih merahasiakan keislamanku kepada Syakila. Ketika waktu yang tepat nanti akan kuceritakan.

Hari ini aku berencana seharian di apartemen. Membaca beberapa buku penting terkait dengan Islam. Aku juga mencari berbagai video *tutorial* salat, wudu, cara membaca Alquran, hingga ceramah-ceramah Islam. Aku mengumpulkan semuanya dalam satu *folder* agar bisa kutonton jika ada waktu luang.

Menjelang waktu isya, aku dikejutkan dengan bunyi bel. Aku masih berpikir siapa yang datang selarut ini. Aku melirik layar yang tersambung dengan kamera di depan apartemenku. Betapa kagetnya aku. Wajah Ru Yi. Dia berdiri dengan gelisah menungguku. Aku kebingungan mau melakukan apa. Dengan ragu, aku memencet tombol pembuka pintu. Ru Yi tiba-tiba berlari berhamburan memelukku. Dengan tangisan lirih yang aku tak tahu sebabnya.

"Aku merindukanmu, Chen," sahutnya di tengah isak tangis.

001/1/15

Aku bingung mau merespons apa. Segera kulepaskan pelukannya. "Maaf, Ru Yi. Jangan peluk aku lagi. Kita sudah tidak punya hubungan apa-apa." Aku melepaskan rangkulannya kemudian menjauh darinya.

"Chen? Ada apa? Aku rindu padamu. Ternyata aku masih sulit untuk melupakanmu." Dia kemudian mendekatiku dan hendak memelukku kembali. Aku menepisnya, menghindar darinya.

"Ru Yi. Sekali lagi aku katakan, jangan peluk aku!" kataku sengit. Dia terdiam sesaat, kemudian menatapku penuh keheranan.

"Ada apa denganmu? Kamu sudah mendapatkan penggantiku? Jangan bilang itu benar, Chen. Aku tak ingin berpisah darimu," selidiknya.

Aku menghela napas perlahan, pertanda bahwa aku sudah muak dengan tingkahnya. Dia datang di waktu yang benar-benar tidak tepat.

"Aku sudah menjadi muslim sekarang, Ru Yi. Aku tak mungkin memelukmu kembali atau hidup bersamamu lagi. Aku punya Allah yang harus kutakuti."

"Muslim? Maksudnya kamu sudah berislam? Agama teroris itu? Agama yang memperbudak wanita? Kamu benar-benar gila, Chen!" Seketika wajahku merah. Benar, aku baru masuk Islam tiga pekan lamanya. Tapi, menghina agama yang baru kupercayai adalah hal yang tak mungkin kubiarkan.

"Hentikan kata-katamu, Ru Yi. Hentikan penghinaanmu terhadap Islam sebelum aku marah besar. Benar ... aku sudah mendapatkan penggantimu. Jadi, aku mohon segera tinggalkan apartemenku," balasku ketus. Wajahku memerah karena menahan emosi.

001/1/15

"Apa katamu? Aku sudah tergantikan? Bagaimana dengan ini? Masihkah kamu bisa menahan pesonaku?" Ru Yi mulai bertindak nekat. Dia membuka jaket tebalnya kemudian dengan segera melepas pakaian atasnya.

"Jangan, Ru Yi. Jangan bodoh. Aku tak mungkin menuruti keinginanmu," balasku marah. Aku memalingkan wajahku mencoba menjauh. Ru Yi tidak mau tahu. Dia melepaskan semua pakaiannya dan meraih punggungku dari belakang.

Aku terus mencoba bertahan untuk tidak tergoda meski begitu berat terasa. Kujauhkan tubuhku darinya ketika aku bersentuhan dengan dinding apartemenku. Tubuh Ru Yi terempas ke karpet apartemenku.

"Tunggu dulu! Aku ingin ke kamar mandi," balasku. Aku butuh waktu untuk meredam nafsuku.

"Kamu nggak akan lari, bukan? Akan kutunggu di sini."

Dengan cepat, aku menuju kamar mandi. Aku bingung hendak berbuat apa. Ah! Aku ingat! Ru Yi tidak suka pria yang terlalu banyak memakai *cologne* yang beraroma maskulin. Segera kuambil *cologne* dari lemari kaca di atas wastafel dan mengusapkannya ke seluruh permukaan kulitku.

Astaga, baunya lama-lama membuatku pusing. Tapi, aku tak peduli. Setelah yakin seluruh permukaan kulitku sudah bau *cologne*, aku keluar kamar mandi.

"Kamu masih ingin menyentuhku?" Tatapku penuh emosi.

"Chen? Apa yang kamu lakukan? Bau apa ini?" Ru Yi menutup hidungnya menghindari bau *cologne* yang menyakitkan hidung. Dia menatapku pias. Heran melihat basahnya tubuhku yang bukan karena air.

"Kamu!" Dia bingung hendak berbuat apa. Bajunya diambil kemudian dengan cepat dia memakainya.

001/1/15

"*I hate you, Chen*," balasnya sengit. Dia kemudian berlari keluar meninggalkan apartemen.

Aku masih berdiri tegak mengamati tubuhku yang terlalu wangi. Air mataku tiba-tiba meleleh seperti air hujan yang turun dari langit.

"Rabb ... ampuni aku yang hampir terjebak dalam perbuatan nista. Aku tahu ini salah. Bantu aku untuk tetap berislam dengan benar, ya Allah."

Aku terduduk di pojok ruangan dan menangis sejadi-jadinya. Menangisi kehidupanku yang lalu. Menangisi semua kemaksiatan yang pernah kulakukan sebelum berislam. Ada kesedihan yang kembali hadir karena Ru Yi telah pergi. Kesedihan yang bercampur kelegaan karena aku bisa melewati godaan ini dengan baik. Gemuruh di dadaku masih ada. Nafsuku sebagai seorang laki-laki muda tentu sulit kutahan. Aku hanya melampiaskannya dengan tangisan. Tangisan penyesalan sekaligus ketidakberdayaan yang tak bisa kuselesaikan.

Setelah puas mengadu kepada Allah dengan tangisan, aku kemudian bangkit. Mencuci tubuhku. Lalu, kutenangkan diri dengan meminum teh hangat. Musim dingin sudah mulai masuk puncaknya. Aku masih terdiam dalam kesedihan memandang langit malam Taipei dari apartemenku. Setelah menenangkan diri, aku menunaikan salat isya. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam.

Ponselku bergetar. Aku mengambilnya dari sofa kemudian membaca pesan yang baru tiba. Dari Syakila rupanya.

Malam, Profesor. Semoga Profesor selalu sehat. Mohon maaf jika Kila mengganggu. Kila dengar ada seorang profesor muda NTUST yang baru saja berislam. Apakah

001/1/15

itu Prof. Chen? Jika benar, saya akan sangat bersyukur karena memiliki saudara yang baru. Kalaupun tidak, saya berharap Prof. Chen suatu waktu akan mendapat hidayah dari Allah.

Aku tersenyum cerah membacanya. Ingin segera kubalas dan memberitahukan perjalanan serta ceritaku berislam. Tapi, kuurungkan. Aku menekan tombol smile dan mengirimkannya kepada Syakila. Beberapa saat kemudian dia membalasku dengan pesan singkat yang penuh tanda tanya.

???

Aku hanya tersenyum membaca, kemudian menahan diri untuk tidak meresponsnya. Kuambil wudu dan bersujud kepada Allah lagi. Malam di penghujung musim dingin ini seperti membawa cerita yang baru. Aku baru saja melewati ujian iman yang mahadahsyat buatku. Akan ada lagi ujian-ujian lain yang datang menghampiri. Siapkah aku? Aku benar-benar tak tahu. Tapi keyakinanku akan Islam telah mengkristal. Aku tak mungkin menyesal dengan pilihanku.

Allah....

Bantu aku menjadi seorang muslim terbaik di hadapan-Mu.

Didik aku dalam kemudahan memahami ayat-ayat-Mu.

Dan aku mohon, ya Rabb...

Aku lirih berdoa dalam kekhusyukan. Semoga ia menembus langit dan tersampaikan kepada Allah.

001/1/15

18

Tinggal di Rumah Syakila (Chen)

Syakila datang dengan wajah cerah ke ruanganku. Wajahnya masih ceria dan tentu saja penuh pesona. Aku memintanya untuk ke ruanganku siang ini. Ada beberapa hal yang perlu kami bahas bersama. Kupersilakan Syakila untuk duduk.

"Mau kopi?" tanyaku basa-basi.

"Tidak usah, Prof."

"Kamu siap untuk *oral defense* pertengahan Januari nanti?" tanyaku memastikan.

"Insya Allah siap, Prof. Draf yang dikoreksi Prof. Chen beberapa hari lalu sudah saya edit kembali. Malam ini akan kukirimkan lagi untuk memastikan tidak ada lagi kesalahan dalam tesisku," balasnya.

"Oke. *That's good*. Dana konferensi kamu ke Korea dan Hong Kong juga sudah saya selesaikan. Ke Korea akan dibiayai oleh lab. Sedangkan ke Hong Kong, proposal *travel grant*-mu sudah disetujui oleh NSC. Saya juga akan berangkat karena diundang menjadi *keynote speaker* di dua konferensi tersebut. Jadi, siap-siap ya untuk jadi pelayan saya?" lanjutku tersenyum.

"Oh ya? Waaah ... syukurlah. Senang sekali mendengarnya."

001/1/15

Dia hanya merespons singkat. Kami kemudian sama-sama terdiam. Larut dalam pikiran masing-masing.

"Tidak berencana melanjutkan S3 di sini?" selidikku. Aku tentu berharap dia mau meneruskan studinya di sini. Performanya selama S2 memang sangat memuaskan.

"Hmmm, belum terpikirkan, Prof. Batas pendaftaran juga sudah lewat. Aku masih ingin S3 di Eropa. Tapi, belum tahun depan. Mungkin setelah menikah," balasnya. Aku kaget mendengarnya. Jangan-jangan Syakila hendak menikah.

"Kamu mau menikah? Dalam waktu dekat? Waaah. Jangan kecewakan saya dong!" ledekku. Aku khawatir mendengar pernyataannya barusan.

"Ya pasti mau menikah dong, Prof. Saya kan tidak mau hidup sendirian seumur hidup," balasnya santai.

"Sama saya saja gimana?" Aku mulai menggodanya.

"Waduuuh ... sudah, tidak usah ngawur, Prof. Ada lagi yang perlu dibicarakan?" sahutnya diplomatis.

"Ada lagi, Kila. Saya berencana ke Indonesia awal Januari. Selama tiga hari. Saya akan tiba di Taiwan dua hari sebelum jadwal *oral defense*-mu. Saya akan ke Surabaya. Bukannya sama dengan kota tempat tinggalmu?" tanyaku.

"Benarkah? Waaah ... iya betul, Prof. Saya tinggal di Surabaya. Bagaimana jika Prof. Chen menginap di rumah saya saja?" Syakila semringah menawarkan bantuan.

"Hmmm, saya diundang untuk sebuah seminar sehari yang diadakan oleh ITS. Di jurusan Teknik Industri. Saya akan membahas masalah aplikasi probabilitas analisis dalam bidang teknik industri. Ada salah seorang rekan dosen muda di sana yang cukup banyak berkolaborasi riset dengan saya. Kami sama-sama menghabiskan studi PhD di MIT. Menginap di rumahmu? Ini

001/1/15

tawaran yang susah untuk kutolak. Akan saya sampaikan kepada panitia di sana untuk membatalkan pemesanan hotel."

"Oke, Prof. Jangan khawatir, akan kuperintahkan orang rumah untuk melayani Prof. Chen dengan baik. Ada dua adikku di sana yang siap menemani Prof. Satunya baru selesai lulus S1 dari ITB. Yang satunya masih kuliah di Surabaya. Saya akan kontak mereka setelah ini untuk mengatur penjemputan juga kamar yang layak untuk Prof. Chen." Syakila antusias meresponsku. Aku bahagia melihat kegirangannya.

"*Oke then. I will wait for your next information*. Terima kasih sudah menawarkan tempat menginap dan mencarikan teman untukku."

"*With my pleasure*, Prof," tutupnya.

Syakila kemudian meninggalkan ruanganku dan menjanjikan untuk mengabari terkait masalah akomodasi di rumahnya besok pagi. Tinggal enam hari lagi sebelum keberangkatanku ke Indonesia. Aku sudah punya rencana besar di dalam kepalaku. Tentu saja rencana yang berbeda selain mengisi seminar sehari di ITS. Dan kebetulan, Syakila menawarkan bantuan yang sangat tepat dengan rencana besarku. Aku semakin bersemangat menanti tahun baru agar segera berangkat ke Surabaya.

❀

Pesawat yang kutumpangi bergetar beberapa kali ketika rodanya mulai menyentuh landasan pacu. Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Dengan Cathay Pacific, aku terbang dari Taipei menuju Surabaya via Hong Kong. Pilot baru saja mengumumkan bahwa kami telah mendarat dengan selamat di Bandara Internasional Juanda. Cuaca di luar sekitar 29 derajat

001/1/15

celsius. Perbedaan waktu antara Surabaya dengan Taiwan adalah satu jam.

Aku menyetel jam tanganku dan mengganti jarumnya ke angka tujuh. Setelah mengantre sesaat, aku kemudian keluar dari pesawat dan menuju bagian imigrasi. Tak lupa, aku mengambil bagasi dan menukarkan uang NT ke Rupiah untuk keperluanku selama di Surabaya.

Aku sudah diberi kontaknya Rangga, adik laki-laki Syakila yang akan menjemputku. Aku mengontaknya menggunakan nomorku yang bisa dipakai secara internasional. Kudengar suara di seberang. Suara lelaki muda yang masih asing bagiku.

"Apakah ini Rangga?" tanyaku.

"Ya. Ini Rangga. Anda Profesor Chen?"

"Yap. Saya Chen. Panggil 'Chen' saja, Rangga. Kamu di mana sekarang? Saya akan tiba di luar bandara dua menit lagi. Masih proses *bagage claim*."

"Oh, oke. Saya tunggu di luar."

Aku lalu mematikan ponsel dan segera menuju pintu keluar. Aku hanya membawa sebuah koper berukuran sedang dan ransel hitam yang biasa kubawa ke mana-mana.

Kulihat seseorang memegang kertas karton putih bertuliskan "*Prof. Chen – NTUST*" Dia mengangkat-angkat karton itu, mencari-cari orang yang dimaksud. Aku mengamatinya sesaat. Wajahnya mirip dengan Syakila, namun ia sedikit lebih tinggi. Mungkin sekitar 175 senti. Kulitnya putih, berkacamata, dan berambut cepak sepertiku.

Aku melambaikan tangan sambil tersenyum. Kulihat Rangga lega menatapku. Aku berjalan menujunya kemudian kami saling berangkulan.

001/1/15

"Assalamualaikum, Rangga. Senang berjumpa denganmu," sapaku.

Rangga kaget mendengar salamku.

"Jangan bingung. Aku muslim sekarang. Tapi, Syakila belum mengetahuinya." Aku segera mengklarifikasi. Rangga kemudian menunjukkan ekspresi terkejut, namun bahagia.

"Wah, Alhamdulillah. Waalaikumsalam, Prof. Chen. Senang sekali berjumpa denganmu. Mari, kita segera ke mobil."

Aku kemudian diajak menuju tempat parkir. Beberapa kali dia meminta aku untuk memberikan koper kepadanya, tapi kutolak. Koper ini bisa kutarik karena ada rodanya. Jadi, tidak perlu dibantu.

"Anda sangat muda, Profesor. Kupikir, aku akan bertemu seorang profesor yang sudah berumur," Rangga membuka pembicaraan. Aku kini sudah duduk nyaman di samping Rangga yang siap menjadi sopirku malam ini.

"Bisa saja kamu. Umurku sekarang 27 tahun." Aku tersenyum padanya.

"Wow! Masih muda sekali. Oh ya, kami sudah menyiapkan makan malam di rumah. Jangan khawatir."

"Ah, terima kasih banyak sudah mau saya repotkan, Rangga." Aku hanya tersenyum, lalu mengamati kondisi bandara. Mobil kami sudah melesat meninggalkan bandara, keluar dari gerbang utama menuju jalan tol. Aku mengamati wajah Surabaya yang masih kuanggap aneh. Kenapa di sekelilingku gelap? Hanya lampu-lampu jalan tol menerangi perjalanan kami.

"Ini Sidoarjo, Prof. Belum masuk Surabaya. Masih di luar kota." Tiba-tiba Rangga membuyarkan lamunanku. Pantas saja. Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia. Harusnya lebih ramai.

001/1/15

Setelah perjalanan sekitar 30 menit, kami akhirnya tiba di kediaman Syakila. Sebuah rumah berlantai dua dengan pekarangan yang cukup luas. Teras rumah ini berporselen warna hitam dan diterangi sebuah lampu besar yang digantung indah di atasnya. Rangga mempersilakanku masuk.

"Hai, Prof. Chen. Saya Bambang. Ayah dari Syakila," sapa seorang lelaki separuh baya tepat ketika aku memasuki rumah Syakila. Umurnya kutaksir baru memasuki setengah abad. Ibu Syakila kemudian muncul dari ruang keluarga. Dia berjilbab seperti Syakila.

"Wah, ini yang namanya Prof. Chen? Syakila banyak bercerita tentangmu. Terutama soal adegan lamaran," goda ibunya Syakila.

Aku tersenyum mendengarnya. "Aku sekarang seorang muslim, Mr. dan Mrs. Bambang. Terima kasih sudah menerimaku sebagai tamu untuk tiga hari ke depan."

Mereka berdua saling berpandangan, keheranan melihatku.

"Benarkah? Syakila tidak pernah cerita," ibunya menyela. Beberapa kali terlihat bingung dan saling berpandangan dengan Mr. Bambang.

"Mari kita makan malam dulu. Nanti kita bicarakan lagi. Setelah ini kamu bisa salat dan istirahat," potong Mr. Bambang. Kami lalu menuju ruang makan yang berada di samping ruang keluarga. Aku melihat foto keluarga Syakila yang terpasang manis di beberapa bagian rumah. Wajah Syakila adalah gabungan wajah ayah dan ibunya, walau lebih dominan ibunya.

"Di mana Radit?" tanyaku membuka pembicaraan. Kami sudah berada di meja makan keluarga.

001/1/15

"Dia masih di kampus. Maklum, Prof. Chen. Mahasiswa Kedokteran. Katanya masih ada belajar kelompok bersama. Sebentar lagi datang," jawab ibu Syakila.

Malam yang penuh kehangatan bersama mereka. Aku banyak bercerita soal kesuksesan Syakila selama di sana. Bagaimana dia bisa menjadi mahasiswa 'Top Three' di seluruh NTUST hingga pencapaian waktu kuliahnya yang hanya 1.5 tahun.

"Syakila memang begitu. Jika keinginannya belum terpenuhi, ia akan mengejarnya dengan sungguh-sungguh. Mirip ayahnya." Mrs. Bambang memang lebih banyak berbicara dibanding suaminya. Mr. Bambang hanya sesekali menanggapi pernyataan sang istri.

Aku juga diminta menceritakan perjalananku masuk Islam. Aku bertutur banyak hal terkait prosesku berislam. Dari proses lamaran di Sun moon Lake, pertemuanku dengan Imam Ma, Prof. Cheng, Yunus Yo, hingga Prof. Nabil. Mereka begitu antusias mendengarnya. Aku merasa seperti berada dalam lingkungan keluargaku sendiri. Begitu hangat dan bersahabat.

Usai makan, aku diajak untuk minum teh hangat di ruangan keluarga sebelum menunaikan salat dan beristirahat. Tubuhku sebenarnya sudah cukup kelelahan, tetapi aku tak sanggup menolak. Aku menikmati teh hangat bersama Rangga dan Mr. Bambang. Ibunya Syakila sedang bersama pembantu di belakang, membereskan makan malam kami.

"Rangga punya rencana apa dalam waktu dekat? Tidak ingin melanjutkan S2?" tanyaku.

"Hmm, sekarang sedang memasukkan aplikasi beasiswa ke Inggris. Saya ingin melanjutkan S2 di University College of London atau Imperial College of London. Sekarang masih

001/1/15

menjadi *research assistant* di ITB. Ini sedang ada *break* di kampus. Jadi, saya bisa liburan ke Surabaya."

"Oh ya? Dalam bidang teknik sipil, Imperial College of London menduduki urutan pertama di dunia menurut versi QS University Ranking. Kamu jurusan Teknik Kimia, bukan? Jurusan Teknik Kimia ada di urutan tiga sedunia. Sangat prestisius. Jika lancar, tahun 2014 sekitar *fall semester* saya akan menjadi *visiting professor* di University of Bristol. Kira-kira tiga jam dari London. Mudah-mudahan kita bisa bertemu di sana," balasku. Wajah Rangga semringah.

"Benarkah? Senang sekali menjadi seorang, Prof. Chen."

"Makanya, belajar yang giat, Nak. Kalau bisa, jangan jadi dosen di Indonesia, merantaulah ke luar negeri. Jadi dosen di Asia Timur atau Eropa," potong Mr. Bambang.

"Ya, betul, Rangga. Peluangmu sangat terbuka. Kesempatan untuk studi di kampus prestisius adalah peluang untuk membuka karier masa depanmu," balasku menguatkan.

Kami lalu berbincang banyak hal terkait studiku di MIT, termasuk kisah keluarga Syakila yang pernah menetap di Eropa selama beberapa tahun. Perbincangan selama hampir satu jam ini akhirnya berakhir pukul sembilan malam. Aku memohon izin untuk salat dan istirahat. Rangga mengantarku ke kamar yang akan aku tinggali di lantai dua. Bersebelahan dengan kamarnya.

Kamar yang aku tempati berukuran cukup luas. Sekitar 6 x 5 meter dengan sebuah tempat tidur yang nyaman dan cukup untuk dua orang. Barang-barang kuletakkan di samping meja rias. Beberapa potong pakaian kuambil dan kuletakkan di dalam lemari yang berada persis di samping kiri tempat tidur. Sedangkan di samping kanannya ada meja kecil untuk meletakkan barang-barang. Aku kemudian berwudu di kamar

001/1/15

mandi kemudian bersujud menghadap Allah. Mengirimkan rasa syukur karena bisa bertemu dengan keluarga baruku. Keyakinan menjadikan Syakila sebagai istri semakin menguat. Aku harus segera merealisasikannya.

Perempuan berwajah pualam itu
Masih kucinta sepenuh jiwa
Aku akan menggandengmu mesra
Membawamu keliling Eropa
Menjelma menjadi pelindungmu sepanjang masa
Tunggulah, Syakila

Seharian aku dilayani oleh Rangga. Dia mengantarku ke jurusan Teknik Industri ITS, berkeliling melihat kota Surabaya, hingga berbelanja untuk oleh-oleh anggota lab dan keluargaku. Aku benar-benar menikmati diskusi dengan Rangga. Dia sudah seperti adikku sendiri. Kecerdasannya memang tidak berbeda jauh dengan Syakila. Beberapa sifatnya kuperhatikan sangat mirip. Hobinya memberikan bantuan tanpa pamrih, respons-responsnya yang jujur, hingga kesopanannya dalam berbicara membuatku sangat betah berdikusi dengannya.

Besok pagi, aku akan berangkat kembali ke Taipei. Sedangkan Rangga dan kedua orangtua Syakila akan terbang ke Taipei esoknya. Mereka hendak berlibur sekaligus menemani Syakila melewati *oral defense*-nya pada 8 Januari 2014. Awalnya, aku menawarkan untuk bisa berangkat sama-sama, namun Mr. Bambang masih ada keperluan di kampusnya sehingga tidak bisa terbang bersama ke Taipei.

001/1/15

Setelah puas berkeliling seharian di Surabaya, malam ini selepas isya aku akan berdiskusi serius dengan keluarga Syakila. Aku sudah meminta Rangga mengabarkan kepada ayah dan ibunya untuk meluangkan waktu selesai isya nanti.

Aku merebahkan tubuhku di atas kasur setelah seharian keliling bersama Rangga. Mengisi seminar hingga pukul dua siang, kemudian berkeliling ke beberapa tempat perbelanjaan untuk mencari oleh-oleh dan sekadar melihat wajah Surabaya. Macet dan semrawut, mungkin itu gambarannya. Aku benar-benar kagum melihat banyaknya kendaraan bermotor di jalan. Di negara-negara Asia Tenggara, motor memang menjadi kendaraan utama.

Aku memandang langit-langit kamar yang bercat putih. Ketegangan sudah mulai terasa mengingat isya nanti aku hendak membicarakan perkara yang sangat serius dengan keluarga Syakila. Untuk menghilangkan ketegangan, kuambil ponsel dan menghubungi Ibuku di Kaohsiung. Suara lembut Ibu di seberang mulai terdengar. Kami lalu berbincang sejenak.

"Apa kabar, Bu?"

"Baik, Chen. Lagi di Indonesia, kan?"

"Iya, Bu. Saya menginap di rumah Syakila. Sangat menyenangkan sambutan mereka. Seperti di rumah sendiri."

"Waaah, iya ya? Ibu senang mendengarnya. Bagaimana rencanamu yang kamu ceritakan kepada Ibu sebelum berangkat ke sana?"

"Insya Allah malam ini akan saya diskusikan dengan keluarga besar Syakila, Bu. Chen cukup tegang. Makanya menelepon Ibu."

"Tenanglah, Chen. Semuanya akan baik-baik saja. Asal kamu jujur dan apa adanya. Ibu dan Ayah selalu mendukung

001/1/15

keputusanmu. Kamu sudah sangat dewasa untuk menentukan mana yang terbaik bagimu."

"Mohon doanya ya, Bu. Semoga ini keputusan yang terbaik yang pernah diambil oleh Chen." Kami lalu berbincang cukup lama. Aku menanyakan kabar tiga kakakku yang lain. Rupanya mereka akan kembali ke Taiwan pada pertengahan Januari nanti. Kakak pertama dan kedua sedang berada di Amerika, sedang kakak ketiga sama sepertiku, menjadi seorang profesor bidang ilmu komputer di Hong Kong University of Science and Technology. Kedatangan mereka ke Taiwan tentu merupakan berita yang membahagiakan. Kami bersama-sama akan merayakan ulang tahun pernikahan emas Ayah dan Ibu.

Diskusiku dengan Ibu menjelang magrib ini sedikit menghilangkan kegugupan. Kubuka gorden jendela yang memperlihatkan wajah Surabaya di kala senja. Langir-langit memerah dengan cahaya matahari yang sebentar lagi akan redup. Udara di negara tropis memang sangat sempurna. Sejuk sepanjang tahun. Sangat berbeda dengan Taiwan atau yang lebih ekstrem, seperti di Rusia.

Sayup-sayup azan magrib berkumandang membuyarkan lamunan. Aku menikmati lantunan suara azan yang merdu ini. Betapa nikmatnya tinggal di Indonesia. Setiap hari, lima kali sehari, aku akan mendengar lantunan azan dari masjid-masjid yang tersebar di berbagai penjuru. Sesuatu yang takkan pernah kudapatkan di Taiwan.

Rangga mengetuk pintu, mengajakku untuk salat berjemaah di masjid. Aku bergegas mengganti pakaian kemudian bersama Rangga menuju masjid.

"Ya Rabb ... mudahkanlah malam ini," doaku lirih sembari menatap langit senja yang memerah.

001/1/15

Aku duduk berhadapan dengan Mr. Bambang dalam keadaan gugup yang susah kujelaskan. Di ruang tamu berukuran 7 x 7 meter ini aku sudah berkumpul bersama Rangga, Radit, Mrs. Bambang, dan Mr. Bambang. Radit baru saja tiba dari kampusnya usai magrib tadi.

Aku sudah berpakaian rapi setelah mandi. Kemeja biru muda berlengan panjang serta celana abu-abu kugunakan malam ini. Aku ingin terlihat lebih formal di hadapan keluarga Syakila. Mrs. Bambang duduk tepat di samping Mr. Bambang. Sedangkan Rangga dan Radit berada di samping kiri dan kananku.

"Mohon maaf mengganggu waktu keluarga Bapak dan Ibu malam ini. Saya ingin berdiskusi terkait masa depan saya dan Syakila," aku memulai pembicaraan. Kulihat Mr. dan Mrs. Bambang saling berpandangan.

"Tidak mengganggu, Prof. Chen. Kami senang sekali dengan kedatangan Prof. Chen di sini." Mrs. Bambang tersenyum menimpaliku. "Silakan saja didiskusikan. Kami tidak keberatan untuk bisa sama-sama saling berbicara malam ini," lanjutnya.

"Sebelumnya, keluarga Syakila mungkin sudah mengetahui kalau saya pernah melamar Syakila di Taiwan. Saya yakin Syakila sudah menceritakannya kepada Mrs. Bambang," aku menjeda sesaat. Ibu Syakila kembali tersenyum memandangku.

"Dan seperti yang sudah saya sampaikan ketika pertama kali saya datang di rumah ini, saya sudah berislam semenjak bulan lalu. Benar bahwa Syakila-lah alasan pertama saya kenapa saya ingin mempelajari Islam. Tetapi, seperti yang saya ceritakan sebelumnya, perjalanan saya untuk berislam akhirnya lahir karena kesadaran jiwa dan pikiran saya oleh kesempurnaan

001/1/15

agama ini. Tentang Allah, tentang Muhammad utusan Allah, juga tentang semua aturan mendasar yang harus saya kerjakan ketika berislam adalah rangkaian proses yang panjang. Sebuah pergolakan batin berbulan-bulan yang akhirnya mengantarkan aku memeluk agama ini." Aku kembali menghentikan sesaat ucapanku. Tak terasa, ada rasa haru yang menyeruak mengingat perjalananku ini.

"Untuk itu pula, di malam yang penuh kenikmatan ini, kenikmatan karena saya bisa bertemu langsung dengan keluarga Syakila, saya ingin melamar Syakila secara resmi di hadapan keluarganya. Saya memohon restu dan izin dari keluarga Syakila yang ada di sini untuk menikah dengan Syakila," lanjutku mantap. Mr. Bambang dan semua anggota keluarga Syakila bereaksi. Rangga menatapku tajam, sebuah kekagetan yang tak biasa. Radit hanya tersenyum melihatku. Sedangkan Mr. Bambang masih tenang pada posisinya. Mrs. Bambang memandang suaminya penuh tanda tanya. Mengisyaratkan bahwa ini saatnya beliau yang harus mengambil posisi sebagai seorang pemimpin dalam keluarga ini.

"Terima kasih atas lamaran Prof. Chen untuk menikahi putriku. Terus terang, keputusan mutlak ada di tangan Syakila. Kami tidak bisa mengintervensi. Yang mengetahui keputusan terbaik dari Syakila sepertinya istri saya. Hanya saja sebagai seorang ayah, saya tak mungkin memberikan kepercayaan kepada seorang lelaki untuk menjaga putri saya tanpa terlebih dulu mengetahui kondisi keluarga lelaki yang bersangkutan. Saya ingin memastikan bahwa tidak ada pertentangan dari keluarga Prof. Chen tentang rencana ini." Mr. Bambang mulai berbicara, menuturkan apa yang beliau pikirkan. "Jika tidak ada

001/1/15

pertentangan dengan keluarga Mr. Chen, saya bersedia untuk mengizinkan Anda menikahi anak saya."

Aku lega mendengarnya. "Sebelum terbang ke sini, saya sudah membicarakan dengan detail kepada Ibu saya. Ibu saya bahkan pernah bertemu dengan Syakila beberapa bulan lalu ketika saya dirawat di rumah sakit. Keluarga besar saya semuanya mendukung keputusan saya karena budaya keluarga saya yang demokratis. Hanya saja, mereka belum berislam." Kupandang reaksi wajah Mr. dan Mrs. Bambang mendengar penyataanku ini.

"Saya sudah hidup mandiri. Nilai-nilai kebebasan atas keyakinan yang kami anut senantiasa dihormati dalam keluarga saya. Insya Allah tidak akan ada kendala. Saya menjaminnya, Mr. Bambang. Saya rela mempertaruhkan apa pun demi kebahagiaan Syakila."

Mr. Bambang tersenyum mendengar responsku. Kemudian beliau mempersilakan Mrs. Bambang untuk melanjutkan pembicaraan terkait acara lamaran ini.

"Syakila pernah bercerita dengan gamblang tentangmu, Prof. Chen. Tentang kerja kerasmu. Disiplin dan sikap kerasmu ketika bekerja. Semuanya telah digambarkan dengan baik oleh Syakila termasuk kejadian di Sun Moon Lake ketika kamu melamarnya. Syakila menceritakan kepada saya dengan sangat jelas." Mrs. Bambang melanjutkan diskusi kami.

"Termasuk perasaannya yang mendalam kepadamu, Prof. Chen. Tentang rasa cintanya yang mendalam. Tentang harapan kepada Prof. Chen untuk berislam dan melamarnya. Semuanya ditumpahkan kepada saya. Sampai saat ini, dia menanti keputusan tegas dari Prof. Chen untuk berislam dan melamarnya setelah tahu Prof. Chen sering mengunjungi beberapa masjid," lanjutnya.

001/1/15

Aku terkesiap. Wajahku merona bahagia. Ada keharuan yang juga hadir di jiwa. Selama ini, ternyata Syakila menanti momen ini. Menanti momen untuk segera kulamar ketika aku telah berislam. Aku tak bisa menggambarkan rasa yang meletup ini. Ingin kudatangi Syakila malam ini dan menyatakan semua perjalananku berislam dan perasaanku yang masih sangat dalam kepadanya.

"Saya mohon agar jangan dulu diceritakan kepada Syakila tentang lamaran malam ini. Saya ingin memberikan kejutan kepada Syakila usai sidang tesisnya nanti. Saya ingin melamar Syakila setelah kelulusan."

"Lalu, bagaimana rencana pernikahan dan kehidupan kalian ke depan?" Rangga mulai bertanya. Aku sebenarnya ingin melanjutkan pembahasan ini, tapi masih kutahan.

"Saya ingin segera menikah dengan Syakila. Jadi, jika keluarga besar Mr. Bambang berkenan, saya hendak menikahinya pada 9 Januari 2013. Sehari setelah sidangnya Syakila. Saya sudah mengontak imam masjid di Taipei untuk memastikan apakah saya bisa melaksanakan akad di hari tersebut. Terus terang, saya tidak terlalu paham dengan budaya pernikahan di Indonesia. Akan kuserahkan semua urusan pernikahan di Indonesia kepada keluarga besar Syakila. Terkait pembiayaan dan berbagai hal yang berkaitan dengan pernikahan di Indonesia, saya siap untuk menanggungnya," balasku. Aku menjeda sesaat. Memberikan waktu bagi mereka untuk mendengarkan dan memikirkan perkataanku.

"Untuk acara di Taiwan sendiri, saya hanya akan mengadakan makan malam bersama dengan kolega saya di Taipei di malam setelah akad kami. Sedangkan pertemuan keluarga besar saya dengan keluarga Syakila akan kita lakukan di

001/1/15

Kaohsiung, tempat kelahiran saya sekaligus memperingati ulang tahun pernikahan emas ayah dan ibu saya. Saya sudah mempersiapkan semuanya, Mr. Bambang. Saya tidak main-main dengan rencana untuk memperistri Syakila," lanjutku tegas. Mr. dan Mrs. Bambang menganggukkan kepala, menandakan persetujuan dari mereka.

"Saya punya waktu libur di libur musim semi nanti. Sekitar awal Maret 2014. Jika berkenan, mungkin pernikahan di Indonesia bisa kami laksanakan pada waktu tersebut," lanjutku.

"Baiklah, Prof. Chen. Akan kami atur segala persiapan pernikahan di Indonesia. Keberadaan kami selama tujuh hari di Taiwan saya pikir cukup untuk menemani Syakila menuju proses pernikahan. Lalu, apa rencana ke depan kalian?" tanya Mrs. Bambang.

"Saya tentu saja belum mendiskusikan dengan Syakila. Yang jelas, saya ingin dia bisa bersama dengan saya di mana pun saya berada. Kemudahan akses transportasi dan komunikasi saat ini tentu tidak akan menyulitkan pertemuan kami bersama keluarga besar Syakila di Indonesia. Jadi, saya harap keluarga Mr. Bambang bisa menyetujuinya."

"Jika Syakila tidak keberatan, pada dasarnya kami pun rela. Walau ada keinginan besar agar Syakila tetap di sini," Mr. Bambang menengahi.

"Insya Allah, saya akan merealisasikan mimpi Syakila dalam waktu dekat. Saya mendengar dari Rangga bahwa dia ingin sekali kembali ke Eropa untuk sekolah. Saya akan berangkat ke Bristol, Inggris, September nanti. Saya akan menjadi *visiting professor* selama beberapa tahun. Melakukan riset di sana. Insya Allah, jika semua rencana ini lancar, Syakila akan saya ajak ke Inggris."

001/1/15

"Baiklah. Kami akan menyelesaikan urusan yang menjadi tanggung jawab kami. Semoga semua usaha kita semua dimudahkan oleh Allah," jawab Mr. Bambang.

Pertemuan malam ini menjadi sangat istimewa karena nuansa keakraban dan kekeluargaan yang kental. Kami kemudian banyak berdiskusi tentang keluargaku di Taiwan. Tentang latar belakang keluargaku, masa kecilku, juga kisah sekolahku di Amerika, serta berbagai macam cerita selama menjadi dosen di Taiwan. Aku juga banyak mendapatkan cerita tentang Syakila. Tentang karakter aslinya, apa yang dibencinya, termasuk kisah masa kecilnya. Aku banyak belajar lagi tentang Syakila dari perspektif keluarga besarnya. Ini kesempatan yang sangat baik buatku agar bisa lebih sempurna mengenalnya.

Tepat pukul sepuluh malam, pembicaraan kami ditutup dengan menikmati jagung bakar yang dibeli oleh Radit sepulang dari kampus tadi. Aku kemudian kembali ke kamar, bersiap-siap istirahat sebelum besok kembali lagi ke Taipei. Ada kelegaan yang luar biasa kurasakan. Kelegaan karena berhasil melaksanakan salah satu rencana besarku.

001/1/15

19

Kejutan yang Tak Terduga (Syakila)

Aku bergegas ke kantin kampus untuk bertemu dengan Prof. Chen. Besok pukul dua siang adalah jadwal *oral defense*-ku. Sore nanti, keluarga besarku akan tiba di Taipei. Mereka akan menemaniku sidang dan berada di sini selama tujuh hari. Aku tidak tahu kenapa Prof. Chen mencariku siang ini padahal urusan sidang semuanya sudah beres. Dia baru saja tiba dari Indonesia kemarin setelah menginap di rumahku selama tiga hari dua malam.

Aku mencari sosok Prof. Chen setelah turun dari tangga menuju *ground floor*, lokasi kantin berada. Kantin kampus yang terdekat dengan jurusanku memang berada di bawah tanah. Ada 7-11 dan berbagai restoran kecil tempat menyediakan berbagai jajanan. Prof. Chen mengatakan ia berada di area sekitar warung vegetarian. Aku berbelok kiri menuju samping 7-11 dan lurus mencari beliau di depan warung vegetarian. Kulihat sosok lelaki yang berperawakan seperti Prof. Chen sedang duduk dengan arah membelakangiku.

"Hai, Prof," sapaku saat tepat berada di sampingnya. Hari ini Prof. Chen berkemeja lengan pendek warna merah.

001/1/15

Dia menatapku sesaat dan mempersilakanku untuk duduk bersamanya.

"Sudah makan? Ayo, makan bersama," ajaknya. Dia mulai menyantap menu makan siangnya.

"Saya sudah makan, Prof. Tadi masak di asrama. Ada apa memanggilku, Prof? Ada masalahkah dengan proses sidangku?"

"Tidak ada masalah. Semuanya beres. Kamu sudah latihan, kan? Saya yakin dengan kemampuanmu. Jadi, tidak perlu latihan lagi dengan saya untuk presentasi besok."

Prof. Chen berhenti sejenak, meneguk air putih di sampingnya. Sumpitnya kemudian diletakkan di atas piring tempat makan siangnya. Dia sepertinya sengaja untuk menghentikan sejenak aktivitasnya. Mungkin ingin membicarakan sesuatu yang serius denganku.

"Saya akan menjemput keluarga besarmu. Jadi, kamu tidak usah repot ke bandara. Saya juga sudah menghubungi ayahmu kemarin dan memohon untuk bisa menginap di apartemen saya. Jadi, batalkan saja reservasi *guest house* di NTUST untuk keluargamu." Prof. Chen berbicara serius kepadaku.

"Hmm, jangan gitu dong, Prof. Saya tidak enak merepotkan Profesor," balasku memohon.

"Tidak. Saya pernah merepotkan keluarga kalian selama di Indonesia. Jadi, ini saatnya saya membalas kebaikan keluargamu."

Aku terdiam. Tidak ada alasan yang paling tepat untuk menolak bantuan Prof. Chen kali ini.

"Kamu tidak usah khawatir. Biarkan saya mengurusi semuanya."

Aku tidak bisa berkata banyak selain menuruti keinginan Prof. Chen. Apartemennya sangat cukup untuk menampung keluargaku. Tapi, merepotkan pembimbing risetku adalah

001/1/15

sesuatu yang sangat tidak menyenangkan. Hanya saja, aku tidak punya pilihan lagi selain menuruti keinginan Prof. Chen.

Kami kemudian berpisah kembali. Aku memohon diri untuk kembali ke asrama dan mempersiapkan sidangku besok di sana. Prof. Chen mengatakan akan menjemput keluargaku satu jam kemudian. Aku akan menunggu di NTUST sebelum mereka menjemputku menuju apartemen Prof. Chen. Kuiyakan semua permintaannya tanpa banyak protes. Konsentrasiku hari ini memang kufokuskan untuk sidang besok.

Aku sudah berada di ruang sidang dengan degup jantung yang berdetak tak keruan. Keluarga besarku semua ada di dalam. Aku benar-benar berterima kasih kepada Prof. Chen karena sudah membantuku untuk melayani mereka. Dia menjemput keluargaku hingga mengurusi mereka selama di apartemen. Aku diminta untuk datang di apartemen sore harinya agar bisa memasak di sana. Semua bahan rupanya telah disiapkan oleh Prof. Chen. Keluarga besarku datang menjelang waktu isya. Untungnya, semua aneka makanan yang kusiapkan sore itu bisa selesai tepat waktu. Aku lega dan sangat berterima kasih atas bantuan Prof. Chen kepadaku.

Di hadapanku sudah ada empat profesor yang siap mengujiku siang ini. Prof. Cheng Rui Hwa, Prof. Van Jeng Sung, Prof. Anthony Clark, dan Prof. Hwang Gao Ling. Dua profesor berasal dari NTUST, yaitu Prof. Hwa dan Prof. Sung. Sedangkan Prof. Clark adalah *visiting professor* di NTU dan Prof. Ling berasal dari National Cheng Kung University, Tainan, empat jam dari Taipei. Aku benar-benar khawatir menghadapi mereka.

001/1/15

Beberapa di antara profesor ini sangat *expert* dalam bidang yang kuteliti saat ini.

Setelah Prof. Chen membuka agenda sidang siang ini, aku lalu mempresentasikan tesisku yang berjudul '*The Distribution of Annual Maximum Earthquake Magnitude Around Taiwan and Its Application in The Estimation of Catastrophic Earthquake Recurrence Probability*' selama 30 menit. Dengan tenang, kujelaskan satu demi satu bagian risetku. Latar belakang kenapa riset ini dilakukan, metode-metode yang kugunakan, hingga verifikasi hasil dan *output* yang telah kukerjakan selama ini. Aku merasa gugup di awal presentasi, tetapi kemudian presentasiku terasa lebih ringan setelah melewati beberapa menit. Beberapa kali Prof. Sung dan Prof. Clark memotong presentasiku karena penasaran atau ketidakpahaman mereka dengan apa yang kubahas. Aku mencoba tenang menjelaskan semuanya hingga usai.

Pertanyaan-pertanyaan dari mereka berlangsung cukup singkat, hanya sekitar 15 menit. Aku baru menyadari, inilah alasan kenapa rekan-rekanku dari Indonesia mengatakan bahwa sidang S2 di NTUST itu tidak menyeramkan. Selama kamu sudah diizinkan melakukan sidang, maka bisa dipastikan kamu akan mendapatkan gelar master.

Aku merespons semua pertanyaan dengan baik. Prof. Chen pun beberapa kali menjelaskan dengan lebih rinci kepada Prof. Hwa yang masih belum terlalu paham dengan penjelasanku. Aku berterima kasih sekali kepadanya karena sangat kooperatif membantu pengerjaan risetku ini.

Setelah 45 menit berlalu, sidangku akhirnya usai. Aku mengucapkan hamdallah, mengirimkan sejumut kesyukuran kepada-Nya karena memudahkan dan melancarkan lisanku hari ini. Semua penghuni ruangan sidang yaitu, Guan, Hsu,

001/1/15

dan Hsieh serta rombongan keluarga besarku diminta untuk keluar ruangan karena para penguji harus berdiskusi untuk menentukan apakah aku akan lulus atau tidak. Aku menunggu di luar dengan perasaan yang campur aduk. Antara yakin dan ragu dengan presentasi tesisku hari ini.

"*Well done*, Nak!" Ayahku merangkul dan memberikan ketenangan. Ibuku tersenyum melihatku sambil turut merangkul dari arah yang berbeda. Rangga dan Radit tersenyum melihatku.

"Pasti lulus, Mbak. Tadi keren banget presentasinya. Bahasa Inggris Mbak Kila memang yahuuud! Lebih jago malah daripada profesor-profesor Taiwan," ujar Rangga.

"Ibu bangga sama kamu karena berhasil menyelesaikan studimu dengan baik." Kali ini Ibu menyemangatiku. Aku merasakan kebahagiaan yang luar biasa karena mendapatkan suntikan motivasi dari mereka.

Setelah sepuluh menit berlalu, kami dipanggil kembali oleh tim penguji untuk masuk ke ruangan. Aku menuju podium tempatku mempresentasikan tesis. Degup jantungku semakin tak menentu. Kulihat Prof. Hwa dan Prof. Sung tersenyum kepadaku. Wajah mereka menyiratkan beribu pertanyaan di kepalaku. Senyum mereka seperti senyum orang yang menggoda.

"Hmm, kami sudah memutuskan hasil sidangmu hari ini, Kila. Silakan kamu membuka *slide* yang ada di sebelah *slide* presentasimu." Prof. Chen membuka pembicaraan kami di ruang sidang ini. Aku tertegun. Cukup heran kenapa Prof. Chen tidak langsung mengumumkan tapi justru menyuruhku membuka *slide.*

Dengan tenang aku membuka *slide* yang dimaksud. *Slide* ini hanya terisi satu halaman dan di dalamnya terdapat sebuah video.

"Di video ini, Prof?" tanyaku bingung.

001/1/15

"Ya, silakan membukanya," balas Prof. Chen. Dia tersenyum penuh arti.

Aku kemudian membukanya. Sesaat hening. Seisi ruangan terpaku melihat layar di depan kami. Prof. Chen meminta Guan untuk mematikan lampu ruangan hingga yang tersisa hanya keremangan dan cahaya dari layar.

Dari dalam video terlihat dermaga dan hamparan bukit yang ditemani oleh langit senja yang memerah. Ada sebuah kursi dan piano yang berada di ujung dermaga. Seorang lelaki berdiri di sana, namun disamarkan wajahnya karena fokus gambar video masih memperlihatkan gambar bukit, air danau, dan langit senja yang indah. Aku memperhatikan dengan detail isi video ini. Ini lokasi yang pernah kulihat. Tapi aku lupa di mana letaknya. Aku mengerutkan dahi, mencoba membuka memori-memori lama yang pernah kulewati.

Dan ya....

Ini adalah Sun Moon Lake.

Aku memandang Prof. Chen penuh pertanyaan. Beliau hanya mengangkat tangannya, memintaku untuk melihat lanjutan dari video ini. Profesor-profesor yang lain hanya tersenyum menatapku. Tiba-tiba suara piano dimainkan. Wajah lelaki dari dalam video mulai jelas. Dan betapa kagetnya aku, ternyata lelaki tersebut adalah Prof. Chen. Napasku terhenti sejenak. Aku kaget dibuatnya.

Denting piano yang mengalun membuatku hanyut dalam nadanya. Aku menebak-nebak lagu ini dan baru tersadar setelah beberapa detik berlalu. Ini lagu *Right Here Waiting for You* yang dinyanyikan merdu oleh Richard Marx.

Aku kembali menengok Prof. Chen. Dia hanya tersenyum. Kemudian lirik lagu Richard Marx ini mulai dilantunkan.

001/1/15

Oceans apart day after day
And I slowly go insane
I hear your voice on the line
But it doesn't stop the pain

If I see you next to never
How can we say forever

Wherever you go
Whatever you do
I will be right here waiting for you
Whatever it takes
Or how my heart breaks
I will be right here waiting for you

Aku larut dalam penghayatan dan keindahan suara Prof. Chen. Mungkinkah ini untukku? Sangat indah dan romantis. Aku benar-benar merasa berharga sebagai seorang perempuan. Ruangan masih hening mendengarkan suara merdu dan lantunan nada piano yang indah dari Prof. Chen.

Prof. Chen menghentikan nyanyiannya, kemudian berbicara sesaat menghadap kamera.

"*This is for you* Syakila," katanya tenang. "*I am a Moslem now*," lanjutnya.

Prof. Chen tersenyum indah memandangku. Aku tahu dia memandangku, meski hanya lewat kamera. Aku tertegun sesaat. Ada haru yang menyeruak di dada. Tangisan kebahagiaan mulai menitik perlahan dari mataku. Aku memandang Prof. Chen dengan wajah malu bercampur bahagia. Ia kemudian melanjutkan lirik lain dari lagu ini sambil terus memainkan piano dengan tenang dan menggetarkan.

001/1/15

I took for granted, all the times
That I thought would last somehow
I hear the laughter, I taste the tears
But I can't get near you now
Oh, can't you see it baby
You've got me going crazy
Wherever you go
Whatever you do
I will be right here waiting for you
Whatever it takes
Or how my heart breaks
I will be right here waiting for you

Aku masih terpana mendengar suara merdu dan lantunan lagu dari Prof. Chen.

"*Will you marry me*, Syakila? *I want to spend the rest of my life with you. Being your Imam and your husband. Rise our children together.*" Kalimat ini menjadi penutup video di depanku. Aku terkesima. Masih terdiam dan tak tahu mau merespons apa.

"Jika kamu menolakku lagi, kamu tidak akan kululuskan." Kali ini Prof. Chen menatapku tajam, penuh harap. Aku hanya tersenyum membalasnya. Kulihat Ibuku terharu melihat lamaran Prof. Chen yang begitu romantis. Beliau hanya menganggukkan kepala pertanda akan menyerahkan semua keputusan ini kepadaku.

"Benarkah Prof. Chen telah berislam?" tanyaku. Degup jantungku semakin tak keruan.

"*Yeah. You can ask your family about it*," balasnya.

Aku kemudian melihat wajah Ayah, Ibu, Rangga, serta Radit. Mereka kompak mengiyakan. Aku benar-benar kaget

001/1/15

mendengarnya. Kutarik napas dalam-dalam dan mencoba dengan tenang menjawab lamaran Prof. Chen.

"Seperti yang pernah kukatakan di tempat yang sama seperti di video tadi. Islamnya Prof. Chen adalah maharku. Insya Allah saya bersedia menjadi istrimu. Yang akan mengabdikan seluruh hidupku untukmu," balasku gugup. Ada kelegaan yang hadir seketika. Seperti terlepas dari ribuan ton beban di pundak. Ini lebih ringan dan menenangkan dibanding lulus sidang.

Prof. Chen tersenyum bahagia menatapku. Kemudian berdiri dan berkata, "Kamu lulus hari ini."

Aku tertawa mendengarnya. Seluruh isi ruangan pun bergemuruh. Bahkan Prof. Hwa bertepuk tangan yang diikuti oleh yang lain.

"Ini hal yang tidak pernah kusaksikan sebelumnya. Seseorang melamar kekasihnya di ruang sidang. *It's amazing,*" Prof. Clark berbicara meramaikan suasana. Mereka lalu mengucapkan selamat atas kelulusan dan rencana pernikahanku dengan Prof. Chen. Aku sangat bahagia mendapatkan dua kenikmatan sekaligus hari ini. Kelulusan dan pernyataan Prof. Chen menjadi seorang muslim. Lebih dari itu, hari ini aku telah resmi menjadi calon istrinya. Sebuah kejutan yang tak pernah kusangka.

001/1/15

20

Senja di Sun Moon Lake (Syakila)

Kami sudah berada di Taoyuan International Airport, mengantarkan keluargaku untuk kembali ke Indonesia. Hari ini adalah hari keenam setelah akad nikah yang menggetarkan di Grand Mosque, 9 Januari lalu. Waktu berjalan begitu cepat. Setelah akad nikah, Prof. Chen rupanya sudah menyiapkan acara makan malam bersama kolega di Taipei. Beberapa perwakilan mahasiswa Indonesia diundang ke restoran mewah di daerah Nanshijiao. Pertemuan keluarga besarku dan keluarga Prof. Chen, kami lakukan di Kaohsiung. Lagi-lagi semua telah disiapkan dengan baik oleh Prof. Chen. Aku heran dibuatnya.

Ibu dan Ayahku justru sudah mengetahui rencana Prof. Chen sehingga telah merencanakan keberadaan mereka selama tujuh hari di Taiwan. Kehangatan bersama keluarga baruku di Kaohsiung masih terasa sampai sekarang. Kami menghabiskan malam hari bersama di tepi Pantai Ci Jen yang langsung berhadapan dengan tebing-tebing curam indah dan pegunungan lokasi kampus National Sun Yat Sen University berada. Keindahan pemandangan di malam hari bersama deruan ombak menambah suasana keakraban dua keluarga besar kami. Aku

001/1/15

bersyukur, perbedaan budaya, bahasa, dan agama tidak menjadi kendala berarti.

Pengumuman keberangkatan pesawat Garuda Airlines yang bergema di seantero bandara membuyarkan lamunanku yang masih asyik bersandar di bahu Ibu. Rangga, Ayah, Radit, dan Prof. Chen yang kini sudah menjadi suamiku sibuk berdiskusi. Aku tidak mendengarkan apa yang mereka bahas. Ibuku lalu mengangkat bahunya mengisyaratkan agar aku tidak lagi bersandar di bahunya.

"Harus berangkat sekarang, Nak. Jaga diri baik-baik, ya. Jaga suamimu. Rawat dia seperti kamu melihat Ibumu merawat Ayahmu. Jadikan ia sebagai imam bagimu. Jika ada permasalahan, selesaikan. Jangan sampai disimpan." Aku kemudian memeluknya dalam haru yang luar biasa.

"Insya Allah, Bu. Syakila segera kembali bulan Maret nanti. Mohon maaf jika banyak salah ya, Bu." Aku masih sesenggukan memeluknya. Ayah, Rangga, dan Radit bersama suamiku kemudian datang menghampiri kami. Aku berpamitan kepada Ayah dengan perasaan sedih bercampur bahagia. Beliau ikut sedih dan menitikkan air matanya.

"Kamu sudah besar sekarang, Nak. Sudah menjadi seorang istri. Jaga dirimu dan keluargamu baik-baik. Dan kamu, Chen. Jaga anak saya dengan baik. Janjimu selalu akan kami ingat." Kali ini Ayah memandang suamiku dalam.

Suamiku kemudian merangkul dan menjabat tangannya. Mereka lalu berpamitan. Aku melambaikan tangan melihat mereka menaiki eskalator menuju pintu keberangkatan. Prof. Chen memeluk erat tubuhku, memberi kekuatan kesabaran, dan meyakinkanku bahwa aku baik-baik saja di sini. Air mataku tak bisa kutahan untuk terus tumpah.

001/1/15

"*I am here with you. I will make you happy.*" Prof. Chen menatapku penuh cinta. Wajah itu. Wajah yang berbulan-bulan begitu kurindu. Kini kami telah bersama. Selamanya.

Mobil kami terus melaju membelah jalanan timur Taiwan. Aku dan suamiku hari ini akan kembali lagi ke Sun Moon Lake. Lirik lagu Tracy Byrd kembali menggema.

It was no accident me finding you
Someone had a hand in it
Long before we ever knew

Prof. Chen menggenggam erat tanganku sambil terus menatap jalanan yang kami lewati. Aku merangkul lengannya, menyandarkan kepala dan sebagian tubuhku di sampingnya. Ada kebahagiaan yang tak bisa kujelaskan mengalir di dalam jiwa. Jantungku berdegup begitu kencang. Mengingat kebersamaan kami selama beberapa hari ini. Malam-malam indah, kebersamaan di tiap pagi bersama secangkir kopi hangat, hingga merapikan bajunya ketika Prof. Chen hendak ke kampus. Aku benar-benar menikmati kebersamaan dengannya.

Lirik lagu Tracy Byrd kembali mengalun.

Now I just can't believe you're in my life
Heaven's smilin' down on me
As I look at you tonight
Soft moonlight on your face oh how you shine
It takes my breath away

001/1/15

Just to look into your eyes
I know I don't deserve a treasure like you
There really are no words
To show my gratitude

"Aku selalu bergetar hebat setiap kali kamu di sampingku, Kila." Prof. Chen membuka suara. Aku kemudian duduk tegak dan memandangnya penuh cinta. "Kamu terlalu cantik sebagai seorang manusia."

"Ahh! Gombal!" Aku kemudian mencubit perutnya. Dia hanya terpingkal-pingkal melihat reaksiku. Beberapa kali kuingatkan agar hati-hati dalam berkendara. Aku kembali mengambil posisi bersandar di bahunya.

"Hmm, kamu mungkin tak tahu seberapa dalam rasa cintaku kepadamu, Kila. Tapi, yang pasti, senyummu, wajahmu yang sebercahaya purnama, tutur katamu yang lembut adalah syair-syair kerinduan yang menghiasi hariku. Bahkan hingga detik ini. Meski telah berada di sampingmu, aku masih merinduimu."

Aku merasa tersanjung. Wajahku memerah seketika. "Terus aku harus di mana dong jika di sampingmu saja kamu masih merinduiku?" tanyaku asal.

"Di sini, Kila. Di sini," balasnya, masih dengan tenang menatap jalanan di hadapan kami. Tangannya merengkuh jemariku dan ia letakkan di dada. Menunjukkan bahwa ia ingin selalu meletakkan diriku di hatinya.

"Iiih, gombal lagi!" balasku manja. Dia kembali tersenyum.

Kami menikmati perjalanan ini dengan kebahagiaan yang begitu dalam. Sebuah kebahagiaan yang lahir karena ketenangan, cinta, dan kasih sayang di antara kami.

001/1/15

Mobil kami terus melaju menuju Sun Moon Lake. Wajah musim dingin yang sebentar lagi akan pergi menemani perjalanan kami. Aku masih bersandar di bahu Prof. Chen dengan senyum yang merekah. Prof. Chen masih menggenggamku mesra.

Prof. Chen menggenggam erat tanganku. Kami masih bersisian di ujung dermaga. Senja memerah memecah langit. Matahari sebentar lagi akan terbenam.

"Kamu ingat tempat ini?" tanya Prof. Chen.

"Tentu." Aku lalu merangkulnya mesra. Memeluknya erat.

"*There are really no words to show my gratitude, Honey.* Mengenal dan memilikimu dalam hidupku adalah keindahan paling mengagumkan yang pernah kupunya dalam hidup ini."

Aku semakin erat memeluknya.

"Oh ya, aku punya kejutan untukmu." Prof. Chen tiba-tiba membuatku semringah. Aku melepas rangkulannya. Menatapnya lekat.

"Kejutan apa?" tanyaku.

"Kamu ingin ke Eropa, kan?"

Aku menganggukkan kepala.

"Insya Allah, September ini aku akan menjadi *visiting professor* di University of Bristol, UK. Kamu akan kuajak ke sana. Rencananya aku berada di sana selama tiga tahun," lanjutnya. Aku terkesima. Menatapnya dengan wajah tak percaya.

"Benarkah? Waaaah! Ini baru kejutan besar," balasku.

Prof. Chen menatapku mesra, kemudian mengecup pipiku. Aku malu dibuatnya. Seketika kulihat sekeliling dermaga. Untungnya, tidak ada orang di sana.

001/1/15

Kami kemudian berangkulan lagi dan memandangi senja di Sun Moon Lake. Ada rasa syukur yang tak terkira di jiwa. Semua penantian, semua harapan, dan semua doa akhirnya berlabuh dalam kebahagiaan yang tak bisa kami ungkapkan dengan kata-kata. Senja mulai bergulir menuju waktu magrib-Nya. Kami kembali ke *cottage* dan menunaikan salat bersama.

Kami lalu memainkan melodi cinta terindah yang pernah dinisbatkan oleh manusia. Berpelukan erat dalam rangkulan ibadah kepada Allah. Bertasbih dalam keringat kami berdua untuk melahirkan generasi-generasi mulia. Kami menumpahkan semua yang telah halal. Sebuah wujud cinta paling sempurna dalam kehidupan manusia.

Prof. Chen kemudian berbisik penuh cinta, "*I love you so much*, Kila. Semoga kebersamaan kita hingga ke surga-Nya."

Aku memandangnya lekat. Mengucapkan lafadz 'amin' dalam napas yang tenang. Senja di Sun Moon Lake berakhir dengan indahnya. Sebuah cerita tentang cinta yang menggetarkan. Yang selalu akan terkenang karena keindahannya.

Tentang Penulis

Ario Muhammad adalah seorang pemerhati sastra dan puisi yang rutin menulis sejak tahun 2007 di blog pribadinya. Beberapa tulisannya di muat di situs ww.dakwatuna.com dan beberapa majalah di Taiwan, seperti INTAI dan SALAM. Penulis adalah salah satu penggiat FLP Taiwan. Menamatkan sekolah SD di Malifut, Halmahera Utara, dan sempat merasakan konflik SARA di tahun 1999-2000. Tahun 2002 penulis lulus dari SMP Negeri 4 Ternate, kemudian di tahun 2005 penulis menamatkan sekolah menengahnya di SMA Negeri 1 Ternate, dan melanjutkan kuliahnya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) jurusan Teknik Sipil.

Lulusan terbaik Fakultas Teknik UMY ini kemudian mendapatkan beasiswa S2 dari National Taiwan University of Science and Technology (NTUST) dan melanjutkan pendidikan masternya di Taiwan tahun 2009-2011 hingga lulus dengan predikat *Cumlaude*. Saat ini penulis sedang melanjutkan studi

001/1/15

PhD-nya di University of Bristol-UK dalam bidang *Multi-Hazard (earthquake and tsunami) risk analysis* dengan sponsor beasiswa DIKTI 2014.

Penulis sempat memenangkan sayembara menulis memperingati hari Kartini oleh Pro-U Media pada tahun 2012 dan rutin menuangkan idenya di blog pribadinya http://www.ariomuhammad.com.

Novel **Islammu adalah Maharku** adalah buku kedua dari penulis setelah sebuah memoar perjalanan studinya di Taiwan dituang dalam buku ***Notes of 1000 days in Taiwan*** (Diva Press 2013). Novel ini adalah novel pertama yang dipersembahkan untuk istri dan anak tercintanya, Ratih Nur Esti Anggraini dan Muhammad DeLiang al-Farabi.

Penulis bisa dihubungi di Twitter @ArioMuhammad87.

001/1/15

Islammu adalah Maharku

Sebuah perjalanan yang membuat dua insan bertemu di Pulau Formosa

Secara fisik, aku yang memiliki tinggi 181 cm ini tentu saja sangat menarik. Aku juga seorang profesor muda di National Taiwan University of Science and Technology, punya pekerjaan layak, punya tempat tinggal mewah, dan kendaraan pribadi. Semuanya kupunya. Lalu, apa lagi yang membuatnya bisa menolakku? (Prof. Chen)

Meski bertemu, mereka belum tentu bisa bersatu.

Terima kasih sudah membuatku merasa spesial. Rasanya, wanita mana pun akan sulit menolak lamaran Profesor. Tapi, aku tidak bisa bersamamu. (Syakila)

Jalan mana yang mereka ambil?

gramediana

NOVEL ISLAMI

ISBN 978-602-02-6799-9

9 786020 267999

715031287

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: http://www.elexmedia.co.id

001/I/15